

**NILAI HEROISME TOKOH LAISA
DALAM NOVEL *DIA ADALAH KAKAKKU*
KARYA TERE LIYE**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BATANGHARI

JAMBI

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Nilai Heroisme Tokoh Laisa Dalam Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye*" yang disusun oleh:

Nama : Yindi Meayulín Putri

NIM : 1900888201003

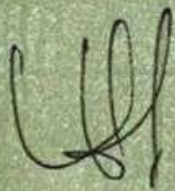
Program Study : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, 22 Agustus 2023

Pembimbing Skripsi II



Uli Wahyuni, S.Pd, M.Pd.

Pembimbing Skripsi I



Dr. H. Sainil Amral, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2023/2024 pada :



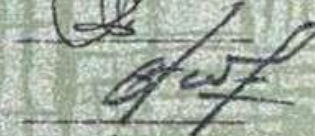
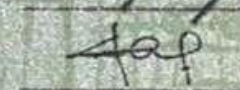
Hari : Kamis

Tanggal : 24 agustus 2023

Pukul : 12.00-14.00 W.I.B.

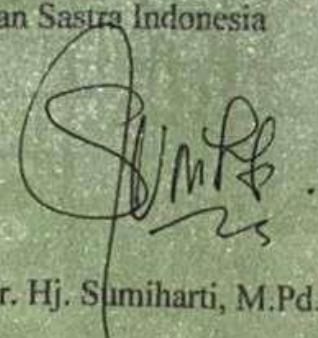
Tempat : Ruang Fkip 1

TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. H. Sainil Amral, M.Pd.	Ketua	
Uli Wahyuni, M.Pd.	Sekretaris	
Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd.	Penguji Utama	
Supriyati, M.Pd.	Penguji	

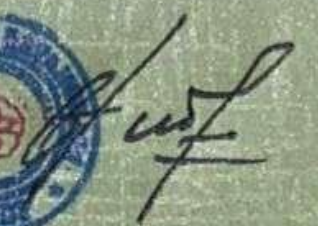
Disaksikan Oleh

Ketua Prodi,
Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia


Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd.

Dekan Fakultas,
Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Surat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yindi Meayyulin Putri
Nim : 1900888201003
Tempat Tanggal Lahir : Lubuk Terap, 10 Mei 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Perum. Atalanta Regency Rt 29 Bagan Pete
Kota Baru, Jambi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul Nilai Heroisme Dia Adalah Kakaku dalam Novel *Dia Adalah Kakaku* Karya Tere Liye (Kajian Analisis Isi), asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penelitian, rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau di publikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan di cantumkan sebagai kutipan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan di cantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidaksesuaian pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, 29 Agustus 2023

Saya yang menyatakan



Yindi Meayyulin Putri

MOTO

Jadikan rasa takut itu sebagai teman tujuan, dua hal yang bisa kamu pilih maju bersama rasa takut atau mundur dengan ketakutan. Percayalah semua akan terasa lebih ringan jika berdamai dengan segalanya.

(Yindi Meayyulin Putri)

Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras, tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan, tidak ada kemudahan tanpa doa.

(Ridwan Kamil)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Bissmillahirrahmanirrahim

Q.S Al Baqarah: 286 “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang di perbuatnya”.

Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Dia Adalah Kakakaku karya Tere Liye (Kajian Analisis Isi)*”. Sholawat dan salam tak lupa saya lantunkan kepada Rasulullah SAW, manusia yang selalu menjadi sumber inspirasi bagi penulis untuk selalu menjadi lebih baik dalam segala hal. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, pengetahuan, serta dukungan dari banyak pihak selama ini. Dengan hati tulus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Cinta pertama dan panutanku adalah Ayahanda Marzuki yang tidak pernah lelah menasehati dan memeberi semangat berupa kritik yang membangun tujuannya mampu membuat penulis bangkit dan tidak berdiam di zona nyaman, memberi motivasi kepada penulis yang berulangkali gagal hingga berhasil sampai saat ini. Ia memang tidak pernah menempuh dunia perkuliahan namun semangat darinya mampu mengantarkan penulis hingga berhasil menyelesaikan tugas akhir. Semoga Allah selalu menjaga dalam semua kebaikan dan kemudahan.
2. Semesta dan pintu surgaku adalah Ibunda Marhana S.Pd. terima kasih atas do`a dan penyemangat tanpa henti sudah berperan penting dalam menyelesaikan program study penulis, terima kasih untuk semua cinta dan lelah yang telah engkau curahkan agar penulis tetap hidup dan menyelesaikan kewajiban di dunia perkuliahan. Semoga allah selalu menjaga dalam kebaikan dan

kemudahan aamiin.

3. Penulis ucapkan terima kasih kepada Kakak kandung penulis atas nama Yoza dan Ipar Mardiazan. Sebab selalu mendukung penulis dan selalu memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi. Semoga senantiasa di beri rahmat dan selalu di dalam lindungan Allah SWT.
4. Kepada kedua sahabat tercinta yang selalu ada di saat senang dan sedih, Hardianti dan Yunita yang tidak bosan memberikan dukungan selalu menemani penulis ketika banyak orang memilih pergi sebab semua ada masanya namun mereka alhamdulillah masih disini. Terima kasih telah menemani kegundahan maupun keceriaan hari-hari penulis dan memberikan yang terbaik bagi kelancaran penyusunan tugas akhir penulis. Semoga Kalian senantiasa di beri rahmat dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
5. Kepada xenux yang telah menemani menjadi support system penulis pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi, terima kasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini. Memberikan dukungan, semangat, tenaga, pikiran, materi dan senantiasa sabar menghadapi penulis yang banyak mengeluh sehingga penulis tetap kuat. Semoga Allah membalas kebbaikannya, semoga Allah memberi keberkahan dalam segala hal yang kamu lalui saat ini atas banyak mimpi dan harapan untuk menuju S2 semoga berhasil terwujudkan aamiin.
6. Teruntuk dosen pembimbing, Bapak Dr.H.Sainil Amral, M.Pd. dan ibu Uli Wahyuni, S.Pd. M.Pd. Penulis mengucapkan banyak terima kasih karena bersedia memberikan waktunya dengan sabar telah memberikan nasihat, bimbingan, arahan, kritik, saran dan bantuan selama proses bimbingan, semoga bapak/ibu dan sekeluarga selalu dalam limpahan rahmat, karunia dan lindungan Allah SWT.
7. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah siap berjuang meskipun banyak mengeluh terima kasih telah bertahan sampai saat ini sampai mampu berada di titik ini.

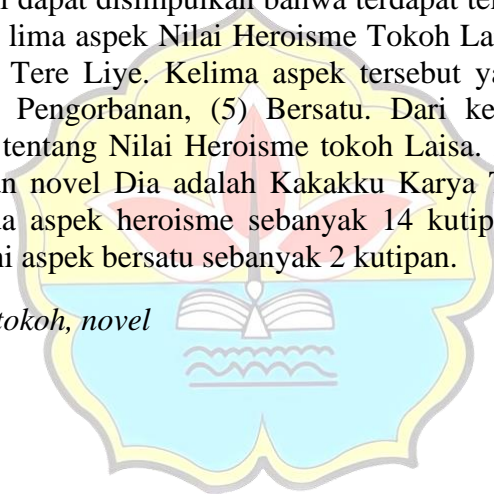
ABSTRAK

Putri, Yindi Meayyulin. 2023. Skripsi. *Nilai Heroisme tokoh Laisa dalam Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye*. (Kajian analisis isi sastra). Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Nilai Heroisme tokoh Laisa dalam Novel *Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat yang di dalamnya terdapat nilai Heroisme pada tokoh Laisa dalam Novel *Dia Adalah Kakaku Karya Tere Liye*. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini pendekatan Struktural.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan lima aspek Nilai Heroisme Tokoh Laisa dalam Novel *Dia adalah kakakku karya Tere Liye*. Kelima aspek tersebut yakni (1) Peka, (2) Ikhlas, (3) Cinta, (4) Pengorbanan, (5) Bersatu. Dari kelima aspek tersebut ditemukan 45 kutipan tentang Nilai Heroisme tokoh Laisa. Kutipan yang paling dominan dalam kutipan novel *Dia adalah Kakakku Karya Tere Liye* ini adalah nilai pengorbanan pada aspek heroisme sebanyak 14 kutipan, dan yang paling sedikit ditemukan yakni aspek bersatu sebanyak 2 kutipan.

Kata kunci: *heroisme, tokoh, novel*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil Alamin. Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul, *Nilai Heroisme Tokoh Laisa karya Tere Liye (Kajian Analisis Isi)*. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari. Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Herri, SE, MBA., selaku Pj. Rektor Universitas Batanghari.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd. M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
3. Ibu Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
4. Bapak Dr. H. Sainil Amral, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Uli Wahyuni, S.Pd, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dr. Hj. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd., selaku penguji utama yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuhkesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Supriyati, S.Pd, M.Pd., selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen, khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulisselama perkuliahan.
9. Terima kasih kepada, Bapak Marzuki dan ibu Marhana, S.Pd, yang telah mencurahkan kasih sayang, memberikan doa restu, dan dukungan, baik moril maupun materil kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran membangun agar skripsi ini bisa lebih baik lagi dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

Jambi, 29 agustus 2023

Yindi Meayyulin Putri



DAFTAR ISI

halaman

LEMBAR PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Fokus Permasalahan Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.6 Definisi Operasional	10
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Pengertian Karya Sastra.....	12
2.1.1 Manfaat Karya Sastra.....	14
2.1.2 Jenis Karya Sastra	16
2.2 Pengertian Novel	17
2.2.1 Unsur Pembangun Novel	18
2.3 Pengertian Nilai Heroisme	30
2.4 Aspek-aspek Nilai Heroisme	31
2.5 Pengertian Tokoh	45
2.5 Pendekatan Struktural.....	46
2.6 Analisis Kajian isi.....	48
2.7 Penelitian yang Relevan	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 .Jenis Penelitian	55

3.2 .Tempat dan Waktu Penelitian	55
3.3 .Data	56
3.4 .Sumber Data	57
3.5 .Teknik Pengumpulan Data	57
3.6 .Teknik Analisis Data	58

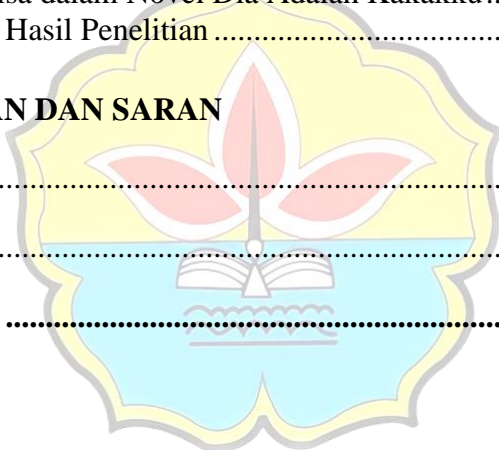
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	61
4.1.1 Temuan-temuan dalam kutipan yang menggambarkan aspek Peka pada tokoh Laisa dalam Novel Dia Adalah Kakakku	61
4.1.2 Temuan-temuan dalam kutipan yang menggambarkan aspek Ikhlas pada tokoh Laisa dalam Novel Dia Adalah Kakakku	63
4.1.3 Temuan-temuan dalam kutipan yang menggambarkan aspek Cinta pada tokoh Laisa dalam Novel Dia Adalah Kakakku	65
4.1.4 Temuan-temuan dalam kutipan yang menggambarkan aspek Pengorbanan pada tokoh Laisa dalam Novel Dia Adalah Kakakku	67
4.1.5 Temuan-temuan dalam kutipan yang menggambarkan aspek Bersatu pada tokoh Laisa dalam Novel Dia Adalah Kakakku	68
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	74

DAFTAR PUSTAKA	76
-----------------------------	-----------



DAFTAR TABEL

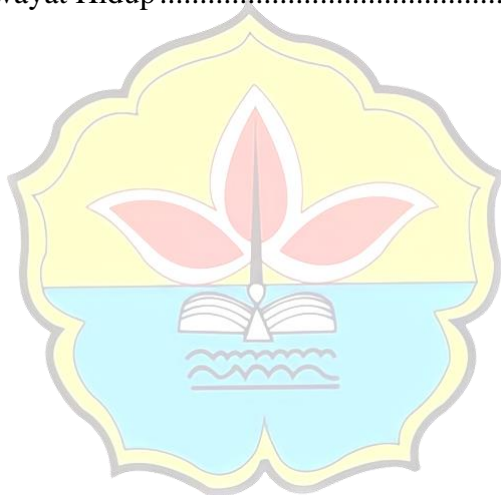
	Halaman
Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian	56
Tabel 2. Klasifikasi Data Nilai Heroisme Tokoh Laisa dalam Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye	58
Tabel 3. Kajian Analisis Isi Nilai Heroisme Tokoh Laisa dalam Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye.....	59



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Tabel Klasifikasi Data Nilai Heroisme Tokoh Laisa dalam Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye.....	82
Lampiran 2. Tabel Kajian Analisis Isi Nilai Heroisme Tokoh Laisa dalam Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye	105
Lampiran 3. Biografi Pengarang	129
Lampiran 4. Sinopsis Novel	131
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup	133



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang sastrawan yang terampil melukiskan cerita ke dalam sebuah karya sastra yang akan menghasilkan cipta sastra yang bermutu. Karya sastra yang mengisahkan tentang sisi hidup manusia yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang estetik akan menjadikan karya sastra bernuansa berbeda dengan cerita-cerita hidup yang ditulis seperti dalam buku formal. Keterampilan seorang sastrawan dalam mengubah karya sastranya dengan pilihan-pilihan kata yang artistik untuk memuat perilaku hidup manusia menjadikan karya sastra suatu cipta sastra yang tidak cepat jenuh untuk dibaca. Dengan demikian, membaca karya sastra dapat menjadi hiburan bagi kehidupan manusia.

Karya sastra adalah ungkapan emosi individu manusia berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, semangat, dan keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang menggugah, daya tarik alat bahasa dan uraian tertulis (Lafamane, 2020:20). Sastra adalah cabang seni yang muncul dari gagasan, perasaan, dan pemikiran kreatif yang berkaitan dengan unsur budaya dan diungkapkan dalam bahasa. Karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai pengalaman hidup seperti nilai religi, nilai kejiwaan, nilai sosial budaya dan nilai moral menjadi dasar pengembangan karakter dan pembentukan sikap. Fenomena-fenomena dari kehidupan manusia sering dijadikan sumber inspirasi bagi sastrawan dalam mengolah karyanya. Kenyataan-kenyataan sosial yang terjadi ditengah masyarakat dapat digubah menjadi rangkaian cerita dalam karya sastra.

Seperti kita ketahui karya sastra diciptakan oleh seorang sastrawan untuk dinikmati oleh pembacanya dan memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan manusia agar karyanya bernilai guna bagi pembaca. Oleh karena itu karya sastra yang memuat berbagai nilai kehidupan manusia sangat bermanfaat sebagai pedoman hidup bagi pembaca dalam menjalankan kehidupannya. Sastra tentunya memiliki ragam fungsi, salah satu fungsi karya sastra adalah komunikasi, sebagai sarana yang dapat digunakan baik dalam kelompok maupun antar individu. Melalui karya tulis yang merupakan media dalam proses penyampaian pesan melalui teks dari pengirim pesan kepada penerima pesan (Kartikasari, 2021:15). Karya sastra meliputi prosa lama dan baru. Novel pun kemudian menjadi karya sastra yang relevan di zaman manapun. Novel adalah cerita atau kisah dari seorang tokoh atau beberapa tokoh. Selain itu, novel memiliki apa yang disebut karakter, perilaku, dan plot.

Novel *Dia Adalah Kakakku* merupakan karya yang ditulis oleh Tere Liye. Novel ini mengisahkan tentang tokoh Laisa yang memiliki tekad untuk mengorbankan segalanya agar ke tiga adiknya, Dalimunte, Ikanuri, dan Wibisana menjadi orang yang sukses. Orang yang bisa melihat dunia tidak seperti orang lain pada umumnya, walau kehidupan mereka miskin. Tokoh Laisa rela putus sekolah dan berkerja siang dan malam membantu keluarga, dimana ayahnya sudah meninggal. Laisa berperan sebagai pengganti ayahnya yang selalu ada untuk ke tiga adiknya. Dalam hidupnya ada pertarungan untuk menyelamatkan, pengorbanan tenaga, serta pengorbanan hati dan keikhlasan. Berdasarkan Sugiyono (2014:8), pengorbanan merupakan salah satu bentuk dari sikap heroisme. Yang mana heroisme merupakan gambaran yang mengacu kepada sikap

atau tindakan kepahlawanan yang ditunjukkan seseorang saat berjuang atau berkorban (Sugiyono dalam Noprianti, 2014:8). Karakter atau tokoh adalah orang yang menjadi pemeran dalam cerita fiksi. Yang artinya, jalannya sebuah cerita, pembawaan cerita dan suasana yang tergambar dalam cerita adalah hasil peran yang dimainkan oleh tokoh dengan baik. Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan Nilai Heroisme tokoh Laisa dalam novel *Dia Adalah Kakakku*.

Novel *Dia Adalah Kakakku* merupakan karya yang ditulis oleh Tere Liye. Tere Liye lahir di Kota Lahat pada tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye yang bernama asli Darwis dilahirkan dalam keluarga yang tidak mapan. Ayah Darwis adalah seorang petani dengan memiliki beberapa anak. Keinginan Tere Liye untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi menjadi semangat yang menggelora baginya. Sehingga dengan segala upaya Tere Liye dapat melanjutkan pendidikan di Universitas Indonesia. Sebagai seorang mahasiswa akuntansi Tere Liye memiliki kemampuan lain yakni kemampuan menulis dibidang sastra. Hal ini dibuktikan Tere Liye dengan banyaknya novel Tere Liye yang mendapat penghargaan baik di dalam maupun di luar negeri. Selain itu novel Tere Liye sudah banyak diangkat pada layar lebar (film). Karya Tere Liye yang telah difilmkan diantaranya novel *Hafalan Shalat Delisa*, *Bidadari-Bidadari Surga*, *Daun yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin*, *Ayahku Bukan Pembohong*, dan masih banyak lagi karya Tere Liye yang mendapat penghargaan *Best Seller*.

Novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye adalah novel yang diterbitkan tahun 2018. Novel ini diterbitkan oleh Penerbit Republika. Novel ini terdiri dari 398 halaman. Novel ini mengisahkan tentang tokoh Laisa yang memiliki tekad untuk mengorbankan segalanya agar ke empat adiknya,

Dalimunte, Ikanuri, Wibisana dan Yashinta menjadi orang yang sukses. Tokoh Laisa rela putus sekolah dan berkerja siang dan malam membantu keluarga ayahnya yang sudah meninggal. Laisa juga berperan sebagai pengganti ayahnya yang selalu ada untuk ke empat adiknya. Dalam hidupnya ada pertarungan untuk menyelamatkan, pengorbanan tenaga, serta pengorbanan hati dan keikhlasan.

Kakak pertama merupakan sosok penting pada kehidupan berkeluarga, karena sebagai sosok pengganti ayah/ibu. Kakak perempuan dan pertama, yang dengan ikhlas dan penuh cinta menggantikan sosok ayah demi kebahagiaan dan kesuksesan adik-adiknya, itulah sosok Laisa yang digambarkan pada novel yang dikarang oleh Tere Liye ini. Pengorbanan demi pengorbanan, merelakan mimpi dan masa depan demi ke-empat adiknya, Laisa sang kakak perempuan yang pada kenyataan pahitnya walau bukan saudara kandung, dengan cintanya menyumbangkan hidupnya untuk keluarganya. Tokoh Laisa, tergambar dengan indah sebagai gambaran hidup yang dicintakan sebagai pahlawan.

Banyak nilai kehidupan dapat ditemukan di dalam sebuah karya sastra untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Salah satunya adalah Heroisme atau nilai heroik. Nilai heroik atau nilai kepahlawanan merupakan seperangkat keyakinan yang mengacu kepada sifat yang membela kebenaran. Hal tersebut di perkuat oleh pendapat Putro (2018:25), yang menyatakan bahwa nilai kepahlawanan berpangkal pada suatu tindakan yang di dalamnya terdapat rasa keberanian diri, kesabaran dan pengorbanan dari seseorang yang rela berkorban demi tercapainya tujuan yang diinginkan dengan dilandasi oleh sikap tanpa pamrih pribadi.

Heroisme mengandung banyak unsur yang membentuknya seperti kepekaan/kepedulian, keikhlasan, rasa cinta, pengorbanan, kesabaran, tanggung jawab, rasa persatuan, pantang menyerah, sigap, dan lain sebagainya. Heroisme bukan hanya dilihat dari sifat seseorang tapi juga dapat dilihat dari situasi atau peristiwa yang dialami. Peristiwa heroik sendiri adalah peristiwa yang mengandung perjuangan dan pengorbanan yang di dalamnya menunjukkan tentang bagaimana seseorang membela suatu subjek. Maka heroisme sendiri sejatinya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki unsur-unsur tersebut. Tentu heroisme bukan hanya tentang keberanian dalam membela setiap hal yang dianggap benar, namun juga tentang bagaimana unsur-unsur heroisme itu sendiri membentuk kepribadian seseorang. Sehingga mereka yang memiliki sifat ini akan senantiasa melakukan setiap hal yang dianggapnya baik demi orang lain walaupun harus mengorbankan diri sendiri.

Heroisme di era modern tergambar di ingatan remaja sebagai sosok yang gagah berani melawan penjahat, dengan kostum warna-warni, penampilan kontras mencolok mata siapa saja yang memandang. Namun kabar baik masih bisa kita baca dari survei Litbang Kompas pada kaum muda pada 2018. Hasil survei menunjukkan bahwa pahlawan kemerdekaan masih diingat oleh generasi milenial. Ketika ditanyakan siapakah yang disebut pahlawan? Jawabannya, 49% adalah para pejuang kemerdekaan, 36% tokoh populer, 9,6% tokoh agama, 3,5% tokoh imajiner yang diproduksi industri, 2,5% berjasa bagi rakyat, 1,3% bermanfaat, dan 0,2 % menjawab tidak tahu (Sulistyo, 2019). Penafsiran milenial tentang pahlawan seharusnya diajarkan dalam buku pelajaran sejarah bahwa pahlawan tidak harus tokoh pejuang kemerdekaan. Tapi bisa setiap individu yang

memberikan sumbangan positif bagi masyarakat, kemanusiaan, lingkungan hidup, pendidikan dan bidang lainnya. Pahlawan bisa siapa saja, tidak harus orang terpandang, tidak harus orang yang kuat, tidak pula harus orang yang gagah yang mampu melakukan apa saja. Namun pahlawan hanya sesederhana sikap menolong tanpa pamrih dengan mengorbankan kepentingan dirinya sendiri diatas orang lain.

Saat ini, nilai-nilai kepahlawanan yang diinginkan masyarakat adalah cinta tanah air, rela berkorban, dan berani. Keinginan untuk menerapkan nilai-nilai kepahlawanan harus dimulai dari anggota keluarga terkecil. Nilai-nilai itulah yang diperlukan untuk menjaga keutuhan bangsa di tengah masalah suku, agama, ras, dan antargolongan. Nilai kepahlawanan adalah kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Nilai-nilai ini masih relevan saat ini untuk menjaga persatuan, terutama untuk generasi muda.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yang mana kualitatif menurut Moleong (2005:6), adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Nilai heroisme sangat melekat pada tokoh Laisa yang digambarkan pada novel karya Tele Liye yang berjudul *Dia adalah Kakakku* yang menjadi objek penelitian pada penelitian ini. Heroisme, selalu menjadi pusat perhatian penulis sedari anak-anak. Sebagai seorang anak perempuan yang melihat sosok ayah yang bekerja pontang-panting demi memenuhi kebutuhan keluarganya serta tontonan film kartun yang disiarkan pagi-pagi dengan cerita penyelamatan-penyelamatan

fiksi. Membuat penulis terkagum akan sosok Pahlawan terutama dalam keluarga. Dasarnya, empirislah yang mengantarkan penulis untuk memilih topik serta variabel penelitian ini kepada “Nilai Heroisme Tokoh Laisa”. Laisa sebagai sosok pahlawan dalam keluarganya, menggantikan sosok babak, mengorbankan mimpi dan hidupnya untuk keberlangsungan hidup adik-adiknya. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk menganalisis nilai heroisme yang terdapat pada tokoh laisa, dengan manfaat untuk pelajaran hidup dalam berkorban atau berjuang untuk kelangsungan hidup. Penelitian ini, penulis berikan judul; **Nilai Heroisme Tokoh Laisa dalam Novel *Dia adalah Kakakku Karya Tere Liye.***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, heroisme adalah tindakan menolong seseorang tanpa pamrih dan memprioritaskan orang lain diatas dirinya sendiri. Heroisme bisa dimiliki siapa saja, tidak perlu orang gagah berotot kekar, tidak perlu orang yang berkostum warna-warni. Ditemukan bahwa masalah yang teridentifikasi pada penelitian ini ada pada aspek-aspek heroisme yang disebut oleh Sugiyono (dalam Noprianti, 2014:8). Heroisme memiliki beberapa aspek menurut Sugiyono (dalam Noprianti,2014:8) nilai heroisme mengandung lima aspek yaitu; peka, ikhlas, cinta, pengorbanan, dan bersatu.

1.3 Fokus Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Fokus permasalahan adalah merupakan rangkaian yang menjadi fokus topik pembasahan dalam penelitian. Pertanyaan penelitian diambil dari pertanyaan eksplisit tentang sesuatu yang ingin diketahui oleh peneliti. Pertanyaan penelitian dirumuskan dari pokok permasalahan yang hendak diteliti. Selain itu,

pertanyaan penelitian juga menentukan tujuan penelitian dan metode yang akan digunakan.

1.3.1 Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus permasalahan diperlukan pada penelitian ini agar penelitian ini menjadi terarah. Fokus permasalahan penelitian merupakan hal yang penting di dalam sebuah penelitian. Adapun fokus masalah penelitian ini adalah nilai-nilai heroisme yang meliputi; rasa peduli, ikhlas, cinta, pengorbanan, bersatu (Sugiyono, 2014: 8).

1.3.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai heroisme pada aspek peduli tokoh Laisa yang terdapat dalam novel *Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye*?
2. Bagaimanakah nilai heroisme pada aspek ikhlas tokoh Laisa yang terdapat dalam novel *Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye*?
3. Bagaimanakah nilai heroisme pada aspek cinta tokoh Laisa yang terdapat dalam novel *Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye*?
4. Bagaimanakah nilai heroisme pada aspek pengorbanan tokoh Laisa yang terdapat dalam novel *Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye*?
5. Bagaimanakah nilai heroisme pada aspek bersatu tokoh Laisayang terdapat dalam novel *Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai heroisme pada aspek peduli tokoh Laisa yang terdapat dalam novel *Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye*.
2. Mendeskripsikan nilai heroisme pada aspek ikhlas tokoh Laisa yang terdapat dalam novel *Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye*.
3. Mendeskripsikan nilai heroisme pada aspek cinta tokoh Laisa yang terdapat dalam novel *Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye*.
4. Mendeskripsikan nilai heroisme pada aspek pengorbanan tokoh Laisa yang terdapat dalam novel *Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye*.
5. Mendeskripsikan nilai heroisme pada aspek bersatu tokoh Laisa yang terdapat dalam novel *Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan pembaca tentang pemahaman nilai heroisme dalam karya sastra. Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

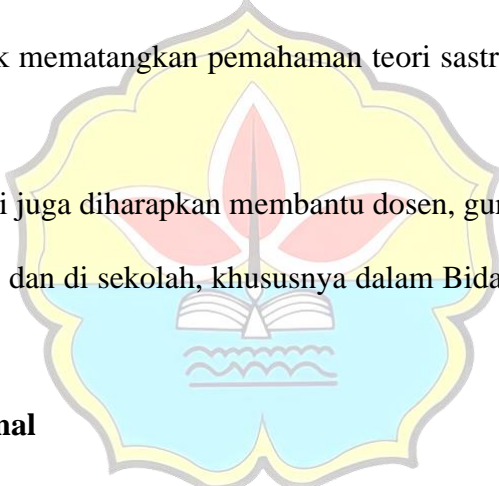
1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengembangkan pembelajaran teori sastra khususnya pembaca novel dan pembelajaran makna hidup.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran. Manfaat praktis penelitian ini dapat diharapkan menambah wawasan khususnya peneliti, dan pembaca pada umumnya sebagai berikut: Untuk pembaca novel agar bisa mengapresiasi novel-novel yang lebih bermutu.

1. Bagi pembaca novel bisa memilih novel yang dapat meningkatkan kualitas, karakter diri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para mahasiswa dan para peneliti sebagai bahan kajian pustaka dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang nilai-nilai heroisme dalam novel.
2. Bagi penulis untuk mematangkan pemahaman teori sastra dan juga nilai-nilai perjuangan hidup.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan membantu dosen, guru sebagai bahan ajar di perguruan tinggi dan di sekolah, khususnya dalam Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.



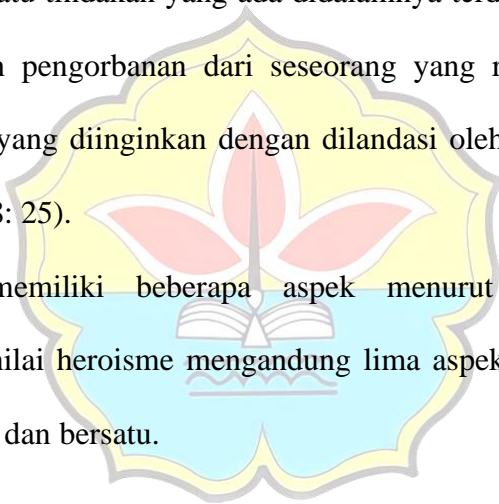
1.6 Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul *Nilai Heroisme Tokoh Laisa dalam Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye*, maka dari itu penulis perlu merumuskan definisi operasional istilah yang dimaksud untuk menghindari kesalah-pahaman dalam menafsirkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun definisi operasional sebagai berikut:

1. Karya Sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan kehidupan, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang terhadap

kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang dan dapat pula sebagai campuran keduanya (Wicaksono, 2017: 1).

2. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk naratif dan berkesinambungan ditandai dengan adanya aksi dan reaksi antar tokoh khususnya antara antagonis dan protagonis (Semi, 2008: 36).
3. Nilai adalah sesuatu yang penting, berguna atau bermanfaat bagi manusia (Kosasih, 2012: 46).
4. Nilai Heroisme atau nilai heroik. Nilai heroisme atau nilai kepahlawanan berpangkal pada suatu tindakan yang ada didalamnya terdapat rasa keberanian diri, kesabaran dan pengorbanan dari seseorang yang rela berkorban demi tercapainya tujuan yang diinginkan dengan dilandasi oleh sikap tanpa pamrih pribadi (Putro, 2018: 25).
5. Nilai heroisme memiliki beberapa aspek menurut Sugiyono (dalam Noprianti, 2014:8) nilai heroisme mengandung lima aspek yaitu; peka, ikhlas, cinta, pengorbanan, dan bersatu.



BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan sebuah miniatur dari kehidupan yang menceritakan kehidupan manusia. “Karya sastra merupakan bagian dari seni kreatif. Sebagai seni kreatif, karya sastra menggunakan manusia dengan segala macam segi kehidupannya” (Warisman, 2017: 17). Jadi karya sastra merupakan sebuah bentuk karya seni yang menceritakan sebuah kehidupan manusia.

Karya sastra merupakan sebuah ciptaan hasil dari pengarang. Karya sastra diuat dari hasil pemikirann dan pengalaman pengarang. ”Sebagai sebuah karya seni, karya sastra terangkat melalui sebuah proses kreatif seorang pengarang. Sebab kreativitas seorang pengarang akan menentukan kualitas dari karyanya” (Yasa, 2012:8). Maka karya sastra adalah sebuah proses kreatif pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra.

Karya sastra merupakan sebuah karya yang menceritakan pengalaman seseorang dikehidupan nyata berdasarkan pengalaman kehidupan disekitarnya. “Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa” (Rokhmansyah, 2014: 2). Karya sastra adalah sebuah kisah yang menceritakan tentang kehidupan disekitarnya dengan alat bahasa yang baik dan benar.

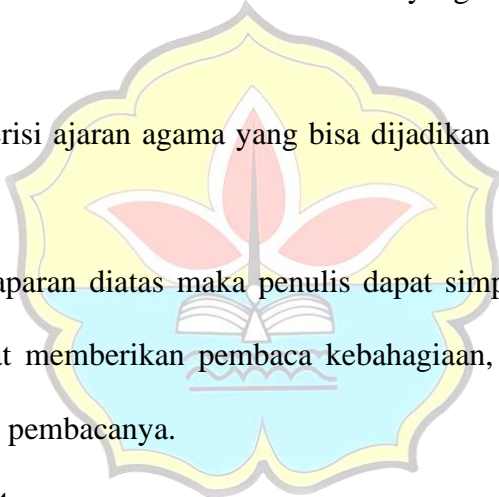
Penulis dapat simpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah karya yang menceritakan sebuah kisah kehidupan atau pengalaman hidup berdasarkan pemikiran dan perasaan ide.

2.1.1 Fungsi Karya Sastra

Sebuah karya sastra dapat memberikan para pembacanya kesadaran tentang sebuah kehidupan manusia Menurut pendapat (Teew 2006: 324 dalam Elizabeth Wahyuni 2017: 20). Novel memiliki fungsi yaitu:

1. Fungsi reaktif : memberikan hiburan kepada pembaca.
2. Fungsi didaktif : membimbing dan mendidik pembaca berdasarkan nilai kebenaran dan nilai kebaikan yang terdapat di dalamnya.
3. Fungsi estetis : memberikan keindahan bagi pembaca.
4. Fungsi moralitas : memberikan pengetahuan kepada pembacanya supaya pembaca bisa memahami serta membedakan moral yang baik dan moral yang buruk.
5. Fungsi relegius : berisi ajaran agama yang bisa dijadikan sebagai teladan oleh para pembaca novel.

Berdasarkan paparan diatas maka penulis dapat simpulkan bahwa fungsi dari karya sastra dapat memberikan pembaca kebahagiaan, hiburan, keindahan, serta pengetahuan bagi pembacanya.



2.1.2 Jenis Karya Sastra

Menurut pandangan Sugihastuti (2007:81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. "Berdasarkan bentuknya sastra terbagi menjadi tiga jenis; prosa, puisi, dan, drama"(Kosasih,2008:5). Karya sastra dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Prosa

Muliadi (2017:1) mengatakan bahwa fiksi atau prosa adalah “Salah satu jenis genre sastra, di samping genre lainnya. Genre lain yang di maksud ialah puisi dan drama. Prosa termasuk karya sastra yang disebut dengan cerpen, cerber dan novel”. Penulis menyimpulkan berdasarkan pendapat tersebut, bahwa prosa merupakan salah satu jenis genre sastra termasuk dengan karya sastra seperti cerpen, cerber dan novel.

Prosa adalah karya fiksi, sering disebut prosa naratif, prosa naratif, atau cerita beralur. Pengertian prosa fiksi adalah cerita, atau cerita yang dibawakan oleh pelaku tertentu, dengan peran, tempat, tahapan, dan urutan alur tertentu yang berbeda dari hasil imajinasi pengarang dengan cara menjalin cerita menjadi satu (Aminuddin, 1985:56). Berdasarkan pendapat Aminuddin (1985:56), penulis menyimpulkan bahwa prosa adalah cerita yang ditulis oleh pengarang.

Prosa adalah karya sastra yang disajikan dalam bentuk cerita atau narasi. Penulis mendeskripsikan cerita prosa dengan gamblang. “Prosa disebut juga karya cangkok karena mengandung monolog dan dialog. Dalam prosa ada pembicara (narator), yang juga merupakan percakapan dalam cerita yang ia ceritakan kepada para pelaku” (Kosasih, 2011:221). Berdasarkan pendapat keilmuan di atas, prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi yang lebih bermakna.

Berdasarkan deskripsi ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa prosa adalah karya fiksi, terstruktur dan terikat dalam bentuk cerita atau narasi, di mana para pelaku memainkan peran yang berbeda.

2. Puisi

Lafamane (2020:20) berpendapat bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang muncul dari ungkapan dan perasaan penyair dalam bahasa yang nyambung dan sarat makna melalui irama, matra, rima, teks dan bait. Puisi secara imajinatif mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair dan disusun untuk memfokuskan kekuatan bahasa pada struktur fisik dan internalnya. Penulis menyimpulkan berdasarkan pendapat Lafamane (2020:20) mengenai definisi puisi, yaitu karya sastra yang dilahirkan berdasarkan ungkapan dan perasaan penyair yang imajinatif, dengan bahasa yang terikat irama.

Waluyo berpendapat (2002:54), puisi adalah “karya sastra yang dipadatkan, disingkat bahasanya yang diberi irama dengan suara yang menyatu dan pilihan kata-kata kiasan (imajiner)”. Kata-kata benar-benar dipilih untuk memiliki kekuatan. Pendek dan padat, tapi kuat. Berdasarkan definisi di atas, puisi dianggap sebagai karya yang menekankan nilai estetika dan dampak yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Itulah sebabnya puisi menggunakan satuan bahasa yang sarat makna dan membangkitkan perasaan dan emosi pembacanya. Hal ini memungkinkan audiens untuk menangkap atau memahami maksud penulis.

Puisi, menurut Pradopo (dalam Dewi, 2008: 11), adalah cara penyair menyampaikan ide atau gagasan melalui ekspresi mereka. Pada tingkat yang lebih mendalam, puisi itu merupakan ungkapan terbesar dari kegundahan penyair tentang kejadian tersebut. Penulis menyimpulkan bahwa puisi adalah media penyair dalam menyampaikan ide melalui ekspresi penyair.

3. Drama

Drama berarti perbuatan, tindakan. Berasal dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan sebagainya. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak. Konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama. Naskah drama juga sebagai ungkapan pernyataan penulis (play wright) yang berisi nilai-nilai pengalaman umum juga merupakan ide dasar bagi aktor (Anwar, 2019:54). Penulis menyimpulkan bahwa drama adalah kehidupan yang ditulis sebagai ungkapan oleh penulis yang diperankan oleh aktor.

Drama, menurut Hasanudin (2020:76), adalah jenis karya sastra yang terdiri dari dialog yang menampilkan konflik antar tokoh dan dipentaskan. Menurut Mubarak (2018:33), drama dapat memengaruhi penonton atau pembaca. Pembelajaran drama dapat meningkatkan kemampuan berbicara (Irawan, 2014:23). Penulis menyimpulkan berdasarkan para ahli diatas, bahwa drama terdiri dari dialog konflik antar tokoh lalu dipentaskan. Serta drama bermanfaat meningkatkan kemampuan berbicara.

Salah satu jenis sastra yang serupa dengan genre prosa dan puisi adalah naskah drama. Berbeda dengan keduanya, naskah drama memiliki bentuk unik, yaitu ditulis dalam gaya dialog yang didasarkan pada konflik internal dan dapat dipentaskan (Waluyo, 2003: 2). Berdasarkan pendapat diatas, penulis menyimpulkan jikalau drama atau naskah drama merupakan salah satu jenis sastra yang serupa dengan prosa dan puisi. Memiliki bentuk unik yang mana ditulis dengan dialog yang berdasar pada konflik internal dan dapat dipentaskan.

2.2 Pengertian Novel

Menurut Alviah (2014:65), novel adalah salah satu jenis karya sastra kreatif yang berbentuk prosa. Novel, menurut Kosasih (2002:43), adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh masalah kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Dan Menurut Badudu (1994:43), novel adalah prosa yang berbicara tentang hal-hal sehari-hari seperti suka dan duka, kasih dan benci, watak dan jiwanya, dan sebagainya.

Novel ialah sebuah karya sastra yang menggambarkan kehidupan seseorang “Novel adalah jenis sastra yang bersifat fiktif, namun demikian jalan ceritanya dapat menjadi sebuah pengalaman hidup yang nyata dan leih dalam lagi novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembacanya” (Nugrahani 2017:75). Penulis menyimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra yang berisi gambaran hidup seseorang.

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh dari problem hidup seseorang atau beberapa tokoh, dan tokoh-tokohnya menggambarkan perjalanan hidup manusia. Dengan membaca novel, kita dapat menyaksikan perjalanan kehidupan seseorang melalui cerita yang diciptakan oleh imaginasi mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas penulis simpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra dengan cerita fiktif dan alur cerita yang panjang yang mengangkat problematika kehidupan manusia. Membaca novel sama dengan menyaksikan perjalanan hidup seseorang atau beberapa tokoh.

2.2.1 Unsur Pembangun Novel

"Karya sastra dibangun oleh struktur yaitu yang terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur pada dasarnya tidak dapat dipisahkan, unsur intrinsik yang merupakan unsur dari dalam cerita, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur dari luar cerita" (Nurgiyantoro, 2007: 23). Novel adalah jenis karya sastra yang pada umumnya bersifat imajinatif yang membahas masalah yang berkaitan dengan kehidupan. Berikut ini adalah komponen pembangun novel:

1. Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Termasuk dalam unsur intrinsik sebuah karya sastra adalah tema, latar, amanat, alur, tokoh atau penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa. Menurut Wahid (2004), elemen inilah yang menjadikan karya sastra unik. Pendapat lain, menurut Al-maruf & Nurgrahani (2017:83) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara turut membangun karya sastra itu sendiri, yang secara faktual terdapat di dalam karya sastra. Unsur-unsur inilah yang membuat karya sastra hadir sebagai karya sastra adapun unsur intrinsik antara lain seperti tema, alur/plot, latar/setting, tokoh/penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, amanat.

Menurut pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri, selain itu unsur intrinsik itu sangat penting dalam sebuah karya sastra, unsur intrinsik sangat penting dan jangan sampai dilewatkan, karena unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra terutama karya sastra tulisan. Unsur intrinsik terdiri atas sebagai berikut:

1. Tema

Pada karya sastra tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Tema juga bisa berupa pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul (Yulianto, 2022:87). Penulis menyimpulkan bahwa tema adalah makna atau dasar sebuah karya sastra, yang mana tema bisa berupa etika, agama, persoalan moral, sosial budaya, teknologi serta pandangan pengarang.

Tema adalah ide dasar yang mendukung karya sastra dan termasuk dalam teks dalam bentuk struktur semantik dan berhubungan dengan persamaan atau perbedaan (Nurgiyantoro, 2009:286). Dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide dasar yang mendukung karya sastra dan termasuk dalam teks dalam bentuk struktur semantik dan berhubungan dengan persamaan atau perbedaan.

Tema, menurut Tarigan (1993:125), adalah perspektif atau perasaan tertentu tentang kehidupan atau kumpulan nilai-nilai yang membentuk gagasan atau inti dari karya sastra. Dengan demikian tema adalah sudut pandang atau perasaan mengenai kehidupan yang membentuk gagasan atau inti daripada karya sastra.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian tema adalah ide utama yang mendasari cerita dan memiliki peran dominan sehingga dapat menyatukan elemen secara keseluruhan untuk membentuk karya sastra.

2. Plot/Alur

Plot/alur, menurut Hartoko (1984:149), adalah konstruksi dari rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan logis yang dialami oleh para pelaku. Dapat disimpulkan bahwa plot atau alur merupakan rangkaian peristiwa yang saling terkait dan logis yang dialami oleh tokoh dalam sebuah karya sastra.

Alur, menurut Aminudin (1991:126), adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa. Oleh karena itu, menjalani suatu cerita dapat dibentuk dalam berbagai cara. Penulis menyimpulkan berdasarkan pendapat tersebut antara lain adalah bahwa tema merupakan rangkaian cerita yang dihasilkan oleh tahapan-tahapan peristiwa.

Sedangkan menurut Eneste (1989:19), plot/alur adalah pembagian peristiwa dengan tekanan pada sebab-akibatnya. Dapat disimpulkan bahwa plot/alur merupakan pembagian dengan penekanan pada sebab-akibat dalam sebuah karya sastra atau cerita.

Penulis menyimpulkan berdasarkan pendapat para ahli diatas, plot/alur adalah kontruksi dari rangkaian peristiwa yang logis. Rangkaian cerita dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa yang mana plot/alur juga pembagian berupa peristiwa-peristiwa dengan penekanan pada sebab-akibat dalam sebuah cerita oleh karya sastra.

3. Latar

Wicaksono (2017:23), berpendapat bahwa latar adalah bagian cerita atau landas tumpu yang mengacu pada masalah tempat, waktu, dan lingkungan sosial yang menghidupkan peristiwa. Penulis menyimpulkan menurut pendapat tersebut

bahwa latar adalah bagian cerita yang menghidupkan peristiwa yang mengacu pada masalah tempat, waktu dan lingkungan sosial.

Tarigan (2011:87), mengatakan bahwa pengertian latar cerita memiliki tiga tujuan dan maksud. Yang pertama adalah untuk meningkatkan kepercayaan kita pada tokoh, gerak, dan tindakannya. Yang kedua adalah karena mereka lebih dekat dengan arti umum dan keseluruhan cerita. Terakhir, latar hadir untuk memberikan suasana yang menyenangkan. Sebagai contoh, ketika seorang anak mendapatkan nilai buruk di sekolahnya, dia murung, meskipun dia harus memilih universitas terbaiknya dalam waktu dekat. Orang tuanya juga khawatir tentang masa depan anaknya. Latar cerita memiliki peran dan tujuan. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa latar memiliki beberapa tujuan dan maksud, antara lain ialah kepercayaan kita pada tokoh, gerak dan tindakan, menggambarkan keseluruhan cerita dan memberikan suasana yang menyenangkan.

Mido (dalam Sehandi: 2016:65) menuturkan, latar cerita adalah gambaran tempat, waktu, dan kondisi peristiwa. Latar belakang yang digambarkan pengarang harus jelas dan menarik, dan latar belakang yang lebih kabur akan lebih buruk. Penulis menyimpulkan bahwa latar cerita adalah deskripsi pengarang mengenai tempat, waktu, dan kondisi peristiwa dengan gambaran yang harus jelas dan menarik.

Pendapat para ahli diatas mengantarkan penulis pada kesimpulan bahwa latar cerita adalah bagian dari cerita yang menghidupkan peristiwa yang memiliki beberapa tujuan dan maksud. Antara lain ialah, kepercayaan kita pada tokoh, gerak dan tindakan serta gambaran seluruh cerita dan deskripsi pengarang

mengenai tempat, waktu, dan kondisi peristiwa harus digambarkan dengan jelas dan menarik.

4. Sudut Pandang

Jauhari (2013:54), berpendapat bahwa “sentra narasi, yang menentukan gaya dan corak cerita, disebut sudut pandang. Dongeng yang disajikan kepada pembaca akan sangat dipengaruhi oleh karakter dan karakterisasi pencerita. Keputusan pengarang tentang siapa yang menceritakan kisah memengaruhi alur cerita. Detail cerita yang dipilih juga akan berbeda dengan pencerita”. Penulis menyimpulkan berdasarkan pendapat tersebut bahwa sudut pandang ialah sentra narasi yang menentukan gaya dan corak, keputusan pengarang mengenai siapa yang menceritakan kisah akan menentukan alur cerita.

Dikutip dari Semi (1988:51), “sudut pandang adalah tempat dan penobatan seorang pengarang dalam ceritanya, atau dari mana pengarang melihat kejadian”. Mengantarkan penulis pada kesimpulan bahwa sudut pandang adalah tempat dimana pengarang dari mana pengarang melihat kejadian dalam ceritanya.

Montague (1962:9), menyatakan bahwa “konsep sudut pandang adalah konsep yang membedakan perspektif pembaca tentang siapa yang menentukan struktur gramatikal naratif dan siapa yang menceritakannya. Orang yang menceritakan cerita atau dongeng sangat penting”. Penulis menyimpulkan bahwa pencerita dan narator berbeda dalam melihat apa yang ada di dalam cerita atau dongeng karena masing-masing memiliki sudut pandang yang berbeda.

Pendapat para ahli di atas mengantarkan penulis pada kesimpulan bahwa sudut pandang adalah tempat dimana pengarang melihat kejadian dan masalah

dalam cerita, sentra narasi yang menentukan gaya dan corak serta pencerita dan narrator berbeda dalam melihat apa yang ada didalam cerita.

5. Gaya Bahasa

Keraf (2009:113) menuturkan jika “dilihat dari perspektif bahasa, gaya bahasa adalah cara seseorang menggunakan bahasa. Yang memungkinkan kita untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa”. Penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara seseorang menggunakan bahasa serta memungkinkan untuk bisa menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang dalam menggunakan basa.

Bahasa tetap sama seperti aroma makanan yang meningkatkan selera. Gaya bahasa berfungsi sebagai cara untuk meyakinkan pembaca dan pendengar dengan menggunakan kata-kata dalam tulisan dan berbicara (AlMa'ruf, 2009:15). Penulis menarik kesimpulan dari kutipan tersebut bahwa gaya bahasa berfungsi sebagai cara untuk meyakinkan pembaca dan pendengar dengan menggunakan kata-kata dan bicara.

Menurut Kridalaksana (2008:70), gaya bahasa (style) terdiri dari tiga definisi, yaitu:

1. penggunaan kekayaan bahasa seseorang dalam berbicara atau menulis;
2. penggunaan ragam tertentu untuk mencapai efek tertentu;
3. karakteristik bahasa yang umum bagi sekelompok penulis sastra. Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah gaya umum yang digunakan pengarang untuk menyampaikan idenya dalam karya tulis.

Pendapat para ahli diatas mengantarkan penulis pada kesimpulan bahwa gaya bahasa adalah cara sesorang menggunakan bahasa serta mampu untuk

menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahas. Gaya bahasa berfungsi untuk meyakinkan pembaca dan pendengar melalui kata-kata. Serta gaya umum yang digunakan pengarang untuk menyampaikan ide dalam karya tulisnya. Pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan majas, tipografi karya, dan bahkan ilustrasi yang digunakan oleh pengarang adalah semua aspek gaya. Kemampuan seorang pengarang untuk menggabungkan elemen-elemen tersebut menjadi tulisan yang apik dapat menunjukkan karakteristik pengarang tersebut.

6. Amanat

Siswanto (2008:161-162) menyatakan dalam karya sastra, amanat adalah ide yang menjadi dasar dan merupakan pesan yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pendengar atau pembaca. Amanat biasanya tersirat dalam sastra modern, sedangkan amant biasanya tersurat dalam sastra lama. Penulis menyimpulkan bahwa amanat adalah ide yang menjadi dasar pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pendengar atau pembaca.

Seperti yang dinyatakan oleh Rusiana (1982:74), amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Amanat adalah renungan yang disajikan kembali kepada pembaca sebagai jalan keluar atau akhir dari masalah yang ada dalam cerita. Penulis menyimpulkan berdasarkan pendapat tersebut, bahwa amanat adalah pesan moral dan renungan yang siratkan oleh pengarang kepada pembaca sebagai jalan keluar atau akhir dari masalah dalam cerita.

Menurut Sadikin (2010:09), amanat adalah penjelasan yang diberikan oleh seorang pengarang untuk masalah yang dibahas dalam karya sastra.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis mendapati pada kesimpulan bahwa amanat adalah penjelasan yang disampaikan oleh pengarang untuk masalah yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis menghampiri kesimpulan yang mana amanat adalah pesan moral, ide dasar dalam sastra, renungan dan penjelasan yang disampaikan oleh pengarang terhadap masalah yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Ditulis secara tersirat agar pembaca atau pendengar mampu memahami tiap pesan moral dan ide dasar yang ditinggalkan pengarang.

2. Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2000:24), unsur ekstrinsik adalah elemen luar dalam karya sastra yang berdampak tidak langsung pada bagian terpenting, struktur, atau sistem organisme. Unsur ekstrinsik ini antara lain: nilai sosial, nilai budaya, nilai moral, dan nilai agama.

1. Nilai Sosial

Supardi (2006:3), menyatakan bahwa nilai sosial merupakan sesuatu yang diinginkan dan dicita-citakan serta dianggap berharga oleh masyarakat, ketika berinteraksi dengan orang lain harus dapat menepati dirinya dan mengambil tindakan atau sikap yang diterima masyarakat. Penulis menyimpulkan bahwa nilai sosial adalah hal yang idam-idamkan dan dianggap berarti oleh masyarakat, ketika berinteraksi dengan orang lain harus dapat menepati dirinya serta mengambil tindakan atau sikap yang bisa diterima masyarakat.

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, mendorong tindakan dan hidup sosial manusia. Nilai-nilai ini berfungsi untuk mempertahankan, dan mengembangkan hidup sosial manusia (Amir, dalam Sukatman, 1992:26).

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa nilai sosial adalah yang mendasari dan mendorong tindakan dalam sosial manusia.

Nilai sosial adalah nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai masyarakat dan terdiri dari perilaku dan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial termasuk hal-hal yang dianggap baik dan penting dalam mendorong terwujudnya tujuan sosial. Nilai sosial berfungsi sebagai norma kehidupan sosial untuk menentukan perbedaan antara perilaku baik dan buruk, serta apa yang pantas dan tidak pantas (Shadily, 1993: 1-2). Penulis mendapati kesimpulan pada kata "sosial" secara khusus mengacu pada berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, yaitu persekutuan manusia, dan dengan pengertian ini, orang dapat berusaha untuk memperbaiki kehidupan bersama.

Pendapat para ahli diatas, menunjukkan bahwa nilai sosial berfungsi sebagai standar umum bagi masyarakat. Sastra sering mengandung nilai-nilai sosial, juga dikenal sebagai aspek sosiologis sastra. Nilai-nilai sosial ini timbul sebagai konsekuensi logis dari fakta bahwa sastrawan yang menulisnya hidup di masyarakat dan sangat peduli dengan masalah sosial. Meskipun penulis individu, mereka dapat mewakili masyarakatnya.

2. Nilai Budaya

Menurut Bakker (1984:37), kebudayaan adalah kompleksitas nilai yang mengandung berbagai jenis nilai. Kekayaan dapat didefinisikan sebagai keterampilan, kecekatan, keadilan, kedermawanan, dan kemampuan untuk menghalau nurani manusia, antara lain, dan banyak lagi. Kebudayaan internal ini juga terdiri dari kesempurnaan internal, sedangkan kebudayaan subjektif terdiri dari idealisme, nilai, dan emosi yang seringkali transenden (Bakker, 1984:24).

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan subjektif dapat didefinisikan sebagai nilai yang membantu manusia mencapai hidup yang sempurna; yang dimaksud dengan sempurna ini adalah kesempurnaan hidup manusia sebagai makhluk Tuhan, baik dalam hal aspek religius, sosial, maupun pribadi.

Koentjaraningrat (1985: 25), menjelaskan bahwa nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Nilai budaya merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan terus-menerus hingga menjadi budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Penulis menyimpulkan berdasarkan pendapat tersebut bahwa nilai budaya merupakan tingkat nilai yang paling abstrak dari adat, dan nilai kebudayaan merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan terus-menerus hingga menjadi budaya dalam masyarakat.

Menurut tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia, ada tiga kategori nilai yang berbeda dalam budaya atau kultur manusia. Kategori pertama terdiri dari nilai kehidupan ketuhanan; kategori kedua terdiri dari nilai sosial kehidupan manusia; dan kategori ketiga terdiri dari nilai kehidupan pribadi manusia (Amir, dalam Sukatman 1992:15). Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam nilai budaya, ada tiga kategori nilai yang berbeda antara lain: kehidupan manusia, nilai sosial kehidupan manusia dan terakhir nilai kehidupan pribadi manusia.

Penulis mendapati kesimpulan dari pendapat para ahli diatas bahwa pikiran dan budi baik manusia biasanya merupakan inti dari kebudayaan yang

berupa nilai-nilai yang membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan batin. Pikiran dan budi baik manusia ini kemudian menjadi prinsip yang melandasi tindakan manusia, sehingga manusia dewasa dan berbudi luhur. Nilai-nilai yang berharga yang berkaitan dengan pikiran dan budi baik manusia ini kemudian menjadi prinsip dan melandasi tindakan manusia sehingga manusia dewasa dan berbudi luhur.

3. Nilai Moral

Pada dasarnya, nilai moral yang disampaikan dalam karya sastra adalah nilai yang diajarkan pengarang untuk mengajar manusia tentang semua aspek atau masalah kehidupan mereka agar mereka dapat mengubah cara mereka bertindak agar menjadi manusia yang baik. Jenis dan bentuk nilai moral dalam karya sastra sangat beragam, tergantung pada keinginan, keyakinan, dan kepentingan pengarangnya. Jenis dan bentuk nilai moral tersebut dapat mencakup semua aspek kehidupan, termasuk moral tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam (Nurgiyantoro, 1998: 323-324). Penulis menarik kesimpulan berdasarkan pendapat tersebut yang mana nilai moral ialah nilai yang diajarkan pengarang untuk mengajar manusia tentang semua aspek masalah kehidupan.

Menurut Pradopo (1995:94), karya sastra yang baik adalah yang memberi pembaca pelajaran melalui amanat tentang moralitas dan budi pekerti. Diharapkan pembaca dapat mengambil pelajaran dari pesan yang disampaikan atau diamanatkan melalui tokoh-tokoh dan berbagai alur cerita. Pengarang berharap pembaca dapat mengambil nilai-nilai ini dan merefleksikannya dalam kehidupan mereka (Wahyuni, 2017: 101–102).

Wasono (dalam Muhammad Firwan, 2017:53) menyatakan bahwa nilai moral pada dasarnya adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kesusilaan dan budi, yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan makhluk lain yang diciptakan tuhan. Disini, manusia dididik untuk membedakan tindakan yang baik dan buruk. Penulis menyimpulkan bahwa moral, oleh karena itu, adalah hal-hal yang berkaitan dengan proses sosialisasi; seseorang tidak dapat melakukan proses sosialisasi tanpa moral manusia. Oleh karena itu, memiliki nilai moral sangat penting bagi setiap jiwa manusia.

Dengan memahami pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam memperjuangkan hak dan martabat manusia, karya sastra selalu menawarkan nilai moral atau pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Oleh karena itu, moral dalam karya sastra merupakan gambaran pandangan hidup seorang pengarang yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang diberikan kepada pembaca sebagai pedoman untuk bersikap dan berperilaku.

4. Nilai Agama

Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keterikatan manusia terhadap Tuhan (Dojosantoso, 1986:3). Karya sastra sebagai karya kreatif yang mempermasalahkan manusia dan kemanusiaan yang bersandarkan pada kebenaran akan menggugah nurani dan memberikan kemungkinan pertimbangan batin pada diri pembacanya. Bagi manusia, agama adalah tuntutan dan pedoman hidup. Agama menjelaskan tentang segala sesuatu, siapa Tuhan, manusia, dan fungsi hidup. Agama juga menempatkan manusia di atas semua makhluk. Sebenarnya, agama adalah kebutuhan manusia agar hidup kita tenang dan damai. Manusia

harus bersyukur atas segala karunia Tuhan yang tak ternilai. Melakukan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya adalah cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan. Nilai religius merupakan nilai mengenai konsep kehidupan keagamaan berupa hubungan manusia dengan Tuhannya. Nilai religius adalah nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra berupa penentuan manusia yang berhati nurani, berakhak mulia atau saleh (Mangunwijaya, 1994: 15).

Agama atau religi adalah suatu sistem ajaran tentang Tuhan di mana penganutnya melakukan tindakan ritual, moral, atau sosial berdasarkan aturan-aturan Tuhan. Oleh karena itu, agama secara substansial mencakup aspek kredial (doktrin), ritual (cara berhubungan dengan Tuhan), moral (aturan perilaku), dan sosial (Sauri, 2010: 120). Oleh karena itu, seseorang yang beragama harus menerapkan nilai-nilai religius mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Nilai religius seseorang dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan agama, sikap, dan perilaku yang menunjukkan nilai dan prinsip yang dipegangnya. Nilai-nilai ini dapat dilihat dalam ibadah, ketaan dan penyerahan diri, sikap, dan perbuatan (akhlak) yang dilakukan setiap hari. Seseorang harus memenuhi setidaknya tiga persyaratan religius: terlibat dengan yang Mutlak; secara sadar menghubungkan tindakannya dengan sitem nilai yang berasal dari yang Mutlak; dan (3) menyerahkan hidup, hidup, dan matinya kepada yang Mutlak (Umar, 2019: 72).

2.3 Pengertian Nilai Heroisme

Nilai sama dengan sesuatu yang menyenangkan kita, nilai identik dengan apa yang diinginkan, nilai merupakan sarana pelatihan kita, nilai pengalaman

pribadi semata, nilai ide platonik esensi (Sauri, 2019). Melanjutkan mengutip dalam Driyarkara (1966:38), mengatakan bahwa Nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia.

Baumard & Boyer (2013, dalam Kafasyan, 2016) mendeskripsikan bahwa heroisme adalah bentuk paling ekstrim dari sikap individu dalam mendukung berbagai aktivitas, karena orientasi utamanya adalah memberi manfaat bagi orang lain. Meskipun pilihan ini memiliki risiko besar seperti terluka, kematian, kehilangan waktu, uang, dan bentuk kehilangan lainnya. Lebih jauh lagi, heroisme dilekatkan kepada individu yang memiliki tujuan mulia namun tidak mengharapkan diberikan penghargaan di masa yang akan datang. Heroisme dipandang sebagai sarana gerakan perubahan sosial. Untuk mewujudkannya, heroisme perlu didukung dengan tindakan mendorong pemahaman yang mendalam terhadap satu masalah sehingga semua orang peka, mengembangkan atribusi adaptif untuk mengurangi stereotip, serta meningkatkan kesadaran orang lain (Franco, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa heroisme merupakan tindakan kepahlawanan yang dimiliki oleh seseorang dalam berjuang atau berkorban dalam membela kebenaran dan membela yang lemah. Heroisme sendiri merupakan tindakan rela berkorban dan perbuatannya dilakukan demi kepentingan banyak orang.

2.3.1 Aspek-aspek Nilai Heroisme

Nilai heroisme memiliki beberapa aspek menurut Sugiyono (dalam Noprianti, 2014:8) nilai heroisme mengandung lima aspek yaitu; peka, ikhlas,

cinta, pengorbanan, kesabaran dan bersatu. Berikut penulis akan menjabarkan aspek-aspek nilai heroisme tersebut sebagai berikut:

1. Peka:

Peka bisa berarti mudah merasa atau mudah terangsang. Menurut Montessori (2011:13), peka adalah ketika fungsi tertentu terangsang untuk memahami situasi. Penulis menyimpulkan bahwa peka adalah ketika fungsi tertentu merangsang untuk memahami situasi atau mudah merasa.

Peka adalah karakter yang sensitif dan mudah merasa, dan dapat berarti mudahnya seseorang menjadi marah, malu, atau gembira (Sari, 2022:54). Pendapat tersebut mengantarkan penulis pada kesimpulan, bahwa peka adalah karakter sensitive dan mudah merasa. Pada dasarnya, setiap orang memang mempunyai kepekaan dalam tingkatan masing-masing.

Namun, tidak semua orang memiliki kepekaan yang kuat. Berikut adalah beberapa karakteristik individu yang peka oleh Tifani (2022), sebagai berikut :

1. Punya kepedulian tinggi.
2. Dapat menangkap perasaan orang lain.
3. Benar-benar mendengarkan cerita orang lain.
4. Orang lain datang untuk bercerita mengenai masalahnya, kemudian meminta nasihat.
5. Selalu atau sering mencoba untuk coba membantu orang lain yang mengalami masalah.
6. Tanpa sadar sering memikirkan bagaimana perasaan orang lain.
7. Sering kali merasa lelah atau kewalahan dalam situasi sosial.
8. Mengetahui perilaku orang yang tidak jujur.

Contoh peka terdapat pada jumlah bahasa yang ada di Indonesia. Setiap daerah memiliki bahasa dan gaya hidup yang berbeda dari yang lain. Ini menunjukkan bahwa kita tidak hanya hidup dengan budaya kita; ada saat-saat ketika kita hidup bersama dengan latar belakang budaya yang berbeda. Kita tidak ingin harus mengikuti budaya yang ada di suatu tempat karena perbedaan budaya itu. Misalnya, ketika kita merantau ke tempat yang memiliki banyak budaya, kita harus mematuhi aturan yang berlaku di sana. Kami harus sopan, meskipun tidak ada yang mengajarkan kita untuk menjadi sopan di daerah itu. Ini menunjukkan bagaimana lingkungan kita menguji sensitivitas kita.

Misalnya, ada orang yang gotong royong di daerah tersebut. Mau tidak mau, kita harus ikut gotong royong bersama mereka tanpa diminta atau diajak. Contoh tersebut adalah salah satu yang dapat dikatakan peka terhadap lingkungan atau memahami situasi. Kepekaan tidak bisa diajarkan oleh orang lain tetapi bisa dirasakan oleh diri kita sendiri. Perasaan adalah elemen kunci untuk kepekaan seseorang, karena tanpa perasaan rasa peka itu tidak akan muncul dengan sendirinya.

2. Ikhlas

Ikhlas adalah ruh dari suatu amal perbuatan. Bersih dari segala kotoran dan menjadikannya bersih dan tidak kotor adalah definisi ikhlas, menurut Syarbaini (2010:76). Penulis menyimpulkan, bahwa ikhlas adalah ruh dari amal perbuatan baik, yang menjadikannya bersih.

Para ulama mengatakan bahwa ikhlas membersihkan amalan dari penilaian manusia, jadi jika seseorang melakukan suatu amalan tertentu, itu akan membersihkan diri dari perhatian manusia. Menurut Haryadi (2010:89), ikhlas

juga menghilangkan pandangan manusia dengan fokus pada Allah Ta'ala. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ikhlas adalah ikhlas adalah perbuatan yang jika dilakukan akan membersihkan diri.

Ikhlas merupakan salah satu buah yang dihasilkan oleh niat. Namun niat yang baik tidak selalu diikuti dengan keikhlasan (Arief, 2012:33). Penulis menyimpulkan bahwa ikhlas adalah kegiatan yang dihasilkan oleh niat. Adapun ikhlas memiliki ciri-cirinya, antara lain seperti yang dituturkan oleh Nu'man (2010) adalah :

a. Takut terhadap ketenaran (syuhrah)

Orang-orang yang khawatir bahwa mereka akan terkenal dan dikenal oleh orang lain, terutama mereka yang suka memberi, percaya bahwa amal yang diterima Allah "Azza wa Jalla" adalah yang tersembunyi dan tidak terlihat. Jika manusia menahan diri, mereka hanya dapat mengabdikan diri kepada Allah semata, dan bukan manusia yang akan memenuhi kebutuhannya.

b. Menuduh diri sendiri

Seorang yang mukhlis selalu mengatakan bahwa dia lalai dalam mengabdikan diri kepada Allah Azza wa Jalla, tidak memenuhi kewajiban, tidak menjaga hatinya dengan perbuatan baiknya, dan ujub (bangga diri). Ia benar-benar takut bahwa baik kebaikannya maupun kejelekannya tidak akan diampuni. Orang-orang shalih menangis dengan keras.

c. Mengutamakan amal yang bersembunyi

Ia harus melahirkan ketenaran dan lebih menyintai amal yang tersembunyi daripada amal yang terang-terangan. Seperti akar pohon, yang merupakan pokok

dan sumber kehidupannya, ini benar-benar memiliki dampak pada masyarakat. Namun, perut bumi menutupinya, sehingga tidak dapat dilihat oleh mata.

d. Tetap beramal baik menjadi pemimpin atau prajurit

konsisten dalam amal shalih, baik sebagai pemimpin maupun anggota militer. Ia senantiasa mencari ridha Tuhannya, mengabdikan pada da'wah-Nya, dan membela risalah-Nya pada kedua posisi itu. Ia tidak membiarkan keinginan untuk menjadi terkenal menguasai hatinya, mengejar kekuasaan dan mengejar posisi pemimpin.

e. Mengharap ridha Allah, sebelum ridha manusia

Jangan pernah tergoda untuk mendapatkan ridha manusia karena manusia sangat berbeda dalam perasaan, pemikiran, kecenderungan, tujuan, dan cara mereka bertindak. Akibatnya, mengejar ridha manusia adalah tuntutan yang tidak dapat dipenuhi dan tujuan yang tidak pernah terwujud.

f. Cinta dan benci karena Allah Ta'ala

Karena Allah dan agama-Nya, bukan karena diri sendiri atau kepentingan pribadi, kita harus melakukan perasaan cinta dan benci, taat dan tidak taat, dan ridho dan marah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa ikhlas adalah ruh dari perbuatan baik, yang akan membersihkan diri manusia dari segala yang kotor dan dihasilkan dari niatan yang tulus.

Pandangan tolong menolong adalah hal yang baik dan terpuji. Saling menolong adalah contoh perilaku tulus dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri dan pastinya membutuhkan orang lain. Menolong orang lain dalam kesusahan tanpa meminta atau berharap balas budi

adalah salah satu perilaku ikhlas yang harus dimiliki setiap orang. Dalam menolong, kita harus ikhlas karena kita tidak tahu kapan orang lain akan mengalami kesusahan. Saat kita membantu orang lain dengan tulus, kita juga akan mendapatkan pertolongan dari orang lain, bahkan bukan dari orang yang kita tolong.

3. Pengorbanan

Pengorbanan berasal dari kata "korban", yang berarti memberikan sesuatu secara ikhlas, seperti harta benda, waktu, tenaga, pikiran, atau bahkan nyawa demi cinta seseorang, ikatan dengan sesuatu, atau kesetiaan. Itu benar karena pengorbanan adalah salah satu konsekuensi dari cinta itu sendiri, karena orang yang dicintai dihadapkan pada beberapa pilihan yang biasanya sangat penting untuk mereka (Prasetya, 2013:166). Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengorbanan adalah konsekuensi dari cinta, akan secara ikhlas memberikan harta benda, waktu, tenaga, pikiran, atau bahkan nyawa demi cinta seseorang.

Pengorbanan dapat menunjukkan ketulusan, menunjukkan empati, menumbuhkan hubungan kepercayaan, atau bahkan berkorban waktu dan tenaga untuk benar-benar mendengarkan orang lain (Casika, 2023). Penulis menyimpulkan bahwa pengorbanan dapat menunjukkan ketulusan, empati, menumbuhkan hubungan kepercayaan atau bahkan berkorban waktu dan tenaga untuk orang lain.

Pengorbanan adalah ketika seseorang membantu seseorang dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan (Dalimunthe, 2020). Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengorbanan adalah ketika seseorang ikhlas

membantu tanpa mengharapkan timbal balik. Salah satu aplikasi dari nilai rela berkorban adalah kerelaan seseorang untuk memenuhi kewajiban dan hak mereka sebagai warga negara. Dengan kerelaan berkorban, hubungan antara orang-orang akan tetap selaras (Rianto & Firmansyah, 2017).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengorbanan adalah konsekuensi dari cinta itu sendiri, pengorbanan menunjukkan ketulusan, menunjukkan empati, menumbuhkan hubungan kepercayaan, dan membantu seseorang dengan tulus. Contoh dari pengorbanan adalah hal yang dilakukan oleh para pejuang terdahulu, mengorbankan diri untuk bangsa dan tanah air, untuk kehidupan yang lebih baik bagi penerus bangsa.

Pengorbanan juga bisa dilihat pada sebuah hubungan asmara. Dalam sebuah hubungan tentunya akan ada pengorbanan untuk itu, sejalan dengan pendapat Prasetya (2013:166) yang telah disebutkan sebelumnya bahwa “karena pengorbanan adalah salah satu konsekuensi dari cinta itu sendiri”. Hal ini akhirnya mengarahkan pada sebab-sebab pengorbanan. Aulia (2020) (dalam J.W. Thibaut & H. Kelley, 1959) menyebutkan dua hal mendorong seseorang untuk melakukan pengorbanan dalam sebuah hubungan: komitmen yang dibangun dan keinginan agar pasangannya melakukan pengorbanan secara timbal balik. Seseorang yang sangat berdedikasi pada hubungannya memiliki kecenderungan lebih besar untuk bersedia mengorbankan sesuatu. Ketika seseorang dapat menunjukkan komitmennya melalui pengorbanan, ada kepuasan yang dimunculkan.

Pendapat diatas menghasilkan kesimpulan bahwa penulis mendapati ciri-ciri pada pengorbanan, antara lain:

a. Saling mendukung satu sama lain

Hubungan yang sehat didasarkan pada keinginan bersama untuk melihat orang lain sukses di setiap aspek kehidupan mereka. Artinya saling mendukung, keinginan pasangan dalam mimpinya, karirnya ataupun kehidupan yang pasangan inginkan. Tidak menjadikan pasangan sebagai saingan, bahkan meremehkan. Kaitan saling mendukung dengan pengorbanan adalah wujud dari mengalahkan ego satu sama lain. Dalam arti lain adalah mengorbankan ego untuk mendukung mimpi ataupun cita-cita pasangan. Mengorbankan waktu, tenaga, serta pikiran untuk mendukung itu.

b. Tidak berucap kasar dan Memberikan kritik yang membangun

Memperlakukan satu sama lain dengan baik, sebagian besar percakapan pasangan terdiri dari bahasa cinta, lemah lembut, dan saran yang baik. Karena sudah seharusnya hubungan itu diisi dengan kasih sayang. Ini mengisyaratkan bahwa salah satu pasangan maupun keduanya berkorban dengan egonya. Tidak merasa paling benar dalam sebuah argument yang lantas berucap kasar karena dinasehati oleh pasangan. Mengorbankan perasaan untuk saling membenahi satu sama lain adalah ekspresi cinta kepada pasangan.

c. Saling menghargai

Jika dia terus menunjukkan penghargaan, lupa akan momen penting tidak masalah. Karena lupa adalah hal manusiawi, tidak perlu memarahi pasangan untuk itu. Mengorbankan perasaan yang kesal dan memaklumi pasangan karena lupa akan hal penting adalah wujud dari menghargai. Keadaan lupa itu tidak diinginkan, karena secara tanpa sadar memang tidak menyadari hal itu, hargai saja dengan mengingatkan tidak dengan membentak bahkan berucap kasar.

Pengorbanan dalam sebuah hubungan juga seringkali disertai dengan harapan besar bahwa pasangan mereka akan menunjukkan sikap serupa. Sebagian orang mau berkorban karena mereka berharap pasangan mereka akan melakukan pengorbanan yang sama untuk mereka. Ketika seseorang berkorban dalam sebuah hubungan, harapan ini memberi mereka rasa aman karena ada jaminan timbal balik. Pengorbanan seharusnya merupakan ekspresi dari rasa cinta dan bukan prasyarat untuk tidak kehilangan cinta. Jika ini tidak benar, pengorbanan hanya akan berdampak buruk pada seseorang.

4. Cinta

Cinta menurut Stenberg, (2015:65), adalah emosi manusia yang paling dalam dan diantisipasi. Untuk cinta, orang mungkin berbohong, menipu, mencuri, dan bahkan membunuh. Mati lebih baik daripada kehilangan cinta. Cinta dapat mencakup setiap orang dari berbagai usia. Cinta ada dimana saja, bisa lahir kapan saja dan pada siapa saja. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa cinta adalah emosi manusia yang paling dalam dan diantisipasi.

Cinta adalah tak lain tak bukan adalah sumber dari keinginan untuk memberikan kebaikan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang dicintai (Bagir, 2012:4). Penulis menyimpulkan bahwa cinta adalah sumber keinginan untuk memberikan kebahagiaan kepada orang yang dicintai.

Cinta adalah sumber kebahagiaan, yang harus dijaga dan dikembangkan melalui salat dan ibadah lainnya untuk melatih hati untuk bersih, karena cinta kepada Tuhan melingkupi hati, membimbingnya, dan merambah ke segala arah (Aizid, 2017:209). Penulis menyimpulkan bahwa cinta adalah sumber kebahagiaan, yang harus dijaga dan dikembangkan melalui ibadah. Semua

pengalaman cinta terdiri dari tiga komponen: keintiman (intiman), gairah (passion), dan komitmen (komitmen), menurut Stenberg (dalam Taylor et al., 2000).

a. Keintiman (Intimacy)

Salah satu komponen keintiman adalah perasaan ingin selalu dekat, ingin selalu berhubungan, dan membangun ikatan dengan orang yang dicintai. Dalam komponen ini, ada keinginan untuk selalu memperhatikan orang yang dicintai. Untuk cinta romantis, cinta terhadap anak-anak, dan teman baik, komunikasi yang akrab dan dekat dengan pasangan sangat penting.

Keintiman, menurut Stenberg (1988), adalah komponen emosi yang terdiri dari kehangatan, kepercayaan, dan keinginan untuk membangun hubungan. Ada perasaan dekat dengan seseorang, senang berbincang-bincang dengannya dalam waktu lama, merasa rindu jika lama tidak bertemu, dan ingin bergandengan tangan atau merangkul bahu satu sama lain.

b. Gairah (Passion)

Komponen gairah adalah dorongan yang mendorong emosi yang kuat dalam hubungan cinta. Keterlibatan seksual dan fisik mungkin menjadi faktor utama dalam hubungan cinta romantis. Namun, alasan lain, seperti keinginan untuk mendominasi, harga diri, atau memberi dan menerima perhatian, mungkin juga terlibat.

Eaine Hatfield dan Walster mendefinisikan komponen gairah sebagai "keadaan kepemilikan dan bersatu dengan orang yang dicintai" (dalam Sternberg, 1988). Gairah adalah ekspresi dari hasrat dan kebutuhan seperti harga diri, kasih sayang, dominansi, nurturance, dan kebutuhan seksual. Derajat kekuatan

kebutuhan-kebutuhan ini bervariasi tergantung pada jenis individu, keadaan, dan jenis hubungan yang dijalani. Keintiman dan dukungan satu sama lain sering dikaitkan dengan gairah cinta. Keintiman kadang-kadang dapat meningkatkan gairah. Pada beberapa jenis hubungan yang melibatkan lawan jenis, elemen gairah ini muncul dengan cepat dan keintiman mengikutinya. Dalam suatu hubungan, gairah mungkin muncul pertama kali, tetapi keintiman akan memperkuat hubungan. Dalam beberapa jenis hubungan, gairah akan muncul belakangan setelah munculnya keintiman. Ada juga jenis hubungan di mana gairah dan keintiman saling berlawanan. Misalnya, seseorang yang berpartisipasi dalam prostitusi mungkin mencari cara untuk memenuhi kebutuhan gairahnya, tetapi keintiman tidak terpenuhi.

Mayoritas orang menganggap gairah sebagai hal-hal yang berhubungan dengan seksual, tetapi setiap keterbangkitan psikofisiologis dapat dianggap sebagai pengalaman gairah. Misalnya, seseorang yang sangat membutuhkan kasih sayang mungkin memiliki pengalaman gairah dengan orang yang memberikan kasih sayang tersebut.

c. Komitmen (Commitment)

Komponen komitmen adalah komponen kognitif utama dari cinta karena merupakan keputusan yang dibuat seseorang untuk mencintai orang lain dan untuk mempertahankan cinta tersebut. Ada dua aspek komponen komitmen: keputusan untuk mencintai seseorang dalam jangka pendek dan keputusan untuk mempertahankan hubungan tersebut dalam jangka panjang. Kedua komponen ini tidak harus dialami secara bersamaan. Keputusan untuk mencintai tidak selalu berarti keinginan untuk mempertahankan hubungan.

Beberapa orang mencintai orang lain tanpa pernah mengetahuinya. Komitmen seringkali muncul tiba-tiba dan karena pemikiran logis. Oleh karena itu, lembaga perkawinan berfungsi sebagai simbol adanya keputusan untuk mencintai seseorang sepanjang hidupnya. Komitmen tambahan yang dapat memberi tahu Anda tentang suatu hubungan cinta ketika keadaan menjadi tidak stabil. Komponen ini sangat penting untuk bangkit dan mengatasi kesulitan.

Komponen komitmen termasuk keintiman dan gairah. Bagi sebagian besar orang, komitmen berasal dari kombinasi keduanya. Dua orang yang berkomitmen satu sama lain mungkin melihat komitmen sebagai kekuatan atas pasangannya dan hubungannya, tetapi tidak terhadap jenis hubungannya. Seorang istri, misalnya, memiliki komitmen terhadap suaminya dan untuk memiliki hubungan dengannya, tetapi tidak melakukan peran kepatuhan yang diperlukan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap suaminya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa cinta adalah emosi yang paling dalam dan diaantisipasi, cinta adalah sumber dari keinginan untuk membahagiakan seseorang yang dicintai dan cinta adalah sumber kebahagiaan.

Contoh sederhana dari cinta adalah, bisa dilihat pada sosok Alm. Presiden ke-3 Indonesia yaitu B.J. Habibie, beliau memesan kuburan tepat disebelah kuburan alm. Istrinya. Cinta tidak hanya butuh kata-kata, melainkan tindakan nyata yang dilandaskan cinta itu sendiri.

5. Bersatu

Bersatu merupakan menyatukan semua pendapat untuk tercapainya sebuah kesepakatan serta bekerjasama untuk mencapai sebuah tujuan.”Persatuan

mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebetulan yang utuh dan serasi” (Syarbaini, 2010:43).

Bersatu atau persatuan bisa menjadi banyak kategori, baik bersatu dalam bangsa, suku, ras serta agama. Bisa juga persatuan dalam sebuah ruang lingkup kelompok maupun organisasi. Bersatu dalam bangsa atau kesatuan bangsa didefinisikan sebagai gabungan suku-suku bangsa yang sudah bersatu menurut WJS. Poerwadarminta, (2003). Menurut Oktapiani (2016), persatuan adalah bersatunya berbagai macam corak menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi. Dalam Negara Indonesia, keberagaman adalah salah satu ciri khas yang membedakan Indonesia dengan negara-negara lain. Indonesia memiliki berbagai etnis, agama, bahasa, budaya, dan adat istiadat yang beragam. Kebersamaan dalam keberagaman bukan berarti menghilangkan perbedaan atau menyeragamkan masyarakat. Sebaliknya, itu berarti menghormati perbedaan dan membuat ruang untuk menghargai satu sama lain. Di sinilah membangun kesadaran dan toleransi warga negara sangat penting.

Pendapat-pendapat diatas membawa penulis pada kesimpulan bahwa bersatu atau persatuan didasari oleh perbedaan dan persamaan. Karena perbedaan dan persamaan akan melahirkan keinginan untuk menyatukan persamaan dan perbedaan. Hal ini mengikat pada persatuan, sebab dan ciri persatuan. Alissa (2020) menjabarkan bahwa Persatuan dapat didefinisikan sebagai gabungan, ikatan, atau gabungan beberapa bagian menjadi satu entitas yang lengkap. Dengan kata lain, persatuan adalah menyatukan berbagai corak menjadi satu. Kemauan kuat untuk menjadi negara yang merdeka, berdaulat, adil, dan makmur

mendorong persatuan Indonesia. Karena itu, kita harus terus memperkuat persatuan negara kita.

Penulis mengambil contoh akan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Berikut adalah faktor pendorong persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, menurut Gina (2023), antara lain:

a. Nasionalisme

Nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas, yaitu perasaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya yang tinggal di suatu bangsa, menurut Hara (2000). Dalam konteks ini, nasionalisme juga memerlukan kebanggaan untuk menunjukkan identitasnya sebagai bangsa. Kebanggaan itu sendiri bukanlah warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi; itu adalah proses yang dipelajari.

b. Rasa toleransi yang tinggi

Warga masyarakat yang toleran adalah faktor lain yang mendorong persatuan dan kesatuan. Menghargai dan ingin berinteraksi dengan orang yang berbeda kebudayaan adalah cara yang baik untuk menerapkan perspektif toleransi. Diskriminasi tidak akan terjadi jika masyarakat memiliki sikap toleransi. Dengan demikian, tidak ada konflik antara negara.

c. Rela berkorban

Selain itu, rela berkorban adalah salah satu faktor yang mendorong persatuan dan kesatuan di masyarakat. Para pahlawan dalam sejarah rela berkorban untuk berjuang untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

d. Kesadaran hidup bermasyarakat

Kesadaran hidup bermasyarakat adalah faktor lain yang mendorong persatuan dan kesatuan. Sangat penting bagi masyarakat kita untuk menjadi sadar diri dan membantu satu sama lain.

e. Dasar dan pedoman bangsa

Jika tidak ada empat faktor ini, bangsa tidak akan pernah dapat bersatu. Proklamasi, Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika adalah pendorong utama persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu, kita harus mengingat empat komponen tersebut saat menjalankan kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Dapat disimpulkan, bahwa nilai heroisme dibangun oleh beberapa aspek yang meliputi: peka, ikhlas, cinta, pengorbanan dan bersatu. Kelima aspek nilai heroisme ini saling berkaitan yang dilandaskan oleh cinta yang kuat.

2.4 Pengertian Tokoh

"Penokohan adalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter yang saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi," dituturkan oleh Muhardi dan Hasanudin (2006:30). Karena karya sastra tidak dapat berfungsi tanpa tokoh sebagai pelaku cerita dan penokohan sebagai gambaran watak dan karakter tokoh tersebut, tokoh dan penokohan sangat penting untuk keberhasilan karya sastra. Penulis menyimpulkan bahwa penokohan adalah karakter yang saling berhubungan dalam kontruksi masalah dalam fiksi, penokohan sebagai gambaran watak dan karakter tokoh.

Meskipun karakter itu fiktif, sulit untuk melupakannya, menurut Atmazaki (2007:103), "Tokoh adalah pribadi yang selalu hadir di dalam pikiran dan hati kita sebagai seorang pembaca dari awal sampai akhir." Selain manusia, karakter juga dapat berupa binatang dan tumbuh tumbuhan. Penulis

menyimpulkan bahwa tokoh tidak harus selalu manusia namun bisa apa saja dalam makhluk hidup, dan tokoh adalah pribadi yang akan selalu dikenang dalam pikiran dan hati pembaca.

Tokoh adalah suatu kepribadian fiksi yang mewakili suatu figur dengan predikat penilaian tertentu baik secara fisik maupun mental, menurut Nurgiyantoro (2010:25). “Tokoh utama dan tokoh tambahan adalah dua jenis tokoh yang berbeda berdasarkan peran mereka atau seberapa penting mereka dalam cerita”. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dalam buku tersebut. Ia banyak diceritakan baik sebagai orang yang terlibat dalam kejadian maupun sebagai orang yang dikenal dengan kejadian itu sendiri. Tokoh tambahan dalam cerita tidak penting dan hanya muncul jika mereka terkait dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pemahaman ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang yang berperan penting dan memiliki watak dan tingkah laku tertentu sebagai pelaku dalam cerita. Karakter terdiri dari karakter utama dan karakter tambahan. Protagonis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke-empat tahun 2008 berarti tokoh utama dalam sebuah cerita rekaan, yang mendorong suatu pendapat. Tokoh dibedakan menjadi protagonis dan antagonis berdasarkan sifat atau watak mereka. Tokoh protagonis harus berkarakter baik sehingga pembaca menyukainya (Aminuddin, 1987 dalam Ardiana, dkk., 2002: 33).

2.5 Pendekatan Struktural

Struktural merupakan pendekatan yang memandang suatu karya sastra terlihat dari karya itu sendiri terdapat dari unsur pembangun. Menurut Wellek

(1989: 43) struktural adalah cara kerja pendekatan terhadap karya sastra secara ilmiah, yaitu pendekatan yang di dalamnya terdapat sikap objektifitas, kepastian, dan sikap tidak terlibat (Tatag, 2014: 25). Sejalan dengan pendapat di atas, pendekatan struktural merupakan pendekatan instrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam (Suwarno, 2012: 23). Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom bebas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang, dan segala hal yang ada diluar karya sastra.

Didalam sebuah pendekatan struktural memiliki beberapa langkah-langkah didalamnya. Endrawara dalam Satinem (2019:70) mengungkapkan beberapa langkah untuk melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan struktural adalah sebagai berikut:

1. Membaca unsur-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan secara keseluruhan.
2. Mencatat tiga elemen penting yang terkandung dalam bacaan seperti alur, tokoh, dan perwatakan dan latar. Setiap elemen dimasukkan dalam tabel analisis sehingga memudahkan analisis. Tabel analisis disusun mulai dari bagian pertama hingga akhir.
3. Setelah tiga elemen tersebut dikelompokan, baru menganalisis kajian ekstrinsik lalu menentukan keterkaitan antar unsur secara keseluruhan.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan struktural sering digunakan untuk mengkaji dan meneliti tentang masalah perilaku atau sikap seseorang, terutama didalam sebuah karya sastra seperti novel. Untuk langkah-langkah dalam melakukan analisis sebuah

pendekatan struktural berdasarkan pendapat Endraswara dalam buku *Satinem*, penulis jadikan sebagai langkah-langkah didalam menganalisis nilai-nilai heroisme tokoh Laisa dalam novel *Dia Adalah Kakakku karya Tere Liye*.

2.6 Analisis Kajian Isi

Studi ini menggunakan tipe penelitian analisis isi deskriptif. Max Weber (dalam Eriyanto, 2013: 15), mengatakan bahwa analisis isi adalah sebuah teknik penelitian yang menggunakan berbagai teknik untuk membuat kesimpulan yang valid dari teks. Menurut Eriyanto (2010: 47) analisis deskriptif adalah analisis isi yang bertujuan untuk menjelaskan secara rinci pesan atau teks tertentu. Desain analisis ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis apa pun atau mengevaluasi hubungan antar variabel.

Menurut Holsti (1968:601), analisis isi adalah setiap metode penelitian yang bertujuan untuk mencapai kesimpulan dengan mengidentifikasi fitur tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif. Analisis isi, menurut Lasswell 1946, adalah model komunikasi stimulus-respons yang tidak diragukan lagi berorientasi behavioris yang menekankan bahwa hubungan antara pengirim, stimulus, dan penerima adalah simetris. Sesuai dengan rumus klasik Lasswell, "Siapa berkata tentang apa, pada saluran mana, kepada siapa, dan dengan efek yang bagaimana," isi atau muatan dianggap sebagai produk dari proses komunikasi yang distrukturkan.

Krippendorff (dalam Rahima, 2017: 253) menjelaskan bahwa analisis isi awalnya berasal dari studi sastra, studi sosial, dan studi kritis kontemporer, termasuk teori-teori feminisme. Dalam pendekatan analisis isi, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kecenderungan isi atau pesan.
2. Melacak perkembangan ilmu.
3. Menyingkap perbedaan isi atau pesan.
4. Membandingkan media atau tingkat komunikasi atau pesan.
5. Menampilkan teknik propaganda.
6. Mendeteksi keberadaan propaganda atau ideologi terselubung.
7. Menemukan keistimewaan gaya.
8. Mengidentifikasi maksud dan sifat komunikator penulis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa analisis isi adalah teknik penulisan untuk menganalisis data yang dilakukan dengan menguraikan atau melakukan proses pada data tersebut.

2.7 Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini membahas tentang *Nilai Heorisme Tokok Laisa dalam Novel Dia adalah Kakakku Karya Tere liye*. Penelitian yang relevan diperlukan sebagai referensi, acuan, masukan dan menambah wawasan bagi penulis dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan yang penulis jadikan pedoman adalah:

1. Saputri, Rita. 2021. Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan Universitas Batanghari Jambi dalam skripsinya yang berjudul *NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL DUA GARIS BIRU KARYA GINA S. NOER*. Penelitian ini bertujuan untuk mengekstraksi nilai-nilai moral yang terdapat pada novel *DUA GARIS BIRU karya Gina S. NOER*, ungkapan tentang cerita hidup manusia dikemas sastrawan dalam bahasa yang artistik. Hal ini berakibat terhadap pemenuhan kebutuhan seni manusia sebagai manusia yang beradab

dengan menggunakan bahasa seni pembaca sastra tidak jenuh menikmati tulisan sastra yang digubah sastrawan ke dalam bahasanya. Pembelajaran tentang moral dapat diperoleh dari karya sastra yang kita baca. Novel yang memuat nilai moral sebagai objek ceritanya. **Persamaan** penelitian yang ditulis oleh Saputri dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengekstraksi nilai kehidupan dalam sebuah novel, memiliki tipe penelitian yang sama yaitu deskriptif. **Perbedaan** terletak pada fokus penelitian dan nilai kehidupan yang diteliti, pada penelitian yang ditulis oleh Saputri adalah nilai-nilai moral, sedangkan penelitian penulis adalah nilai heroisme.

2. Ikhsan, Tri. 2020. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam skripsi yang berjudul *NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA A. FUADI*. Nilai pendidikan adalah suatu nilai yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Sehingga nilai pendidikan dalam karya sastra di sini yang dimaksud adalah nilai-nilai yang bertujuan mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan. Nilai pendidikan dalam karya sastra dibedakan atas empat macam yaitu: nilai moral, nilai kebenaran, nilai keindahan, dan nilai religius. **Persamaan** penelitian yang ditulis oleh Iksan dengan penelitian penulis terletak pada metode yang digunakan yaitu kualitatif ataupun deskriptif. Adapun **Perbedaan-nya** antara lain, penelitian yang ditulis oleh Ikhsan dengan hasil penelitian yang diperoleh nilai-nilai pendidikan dalam novel Negeri 5 Menara terdapat lima dimensi yaitu nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya dan nilai

pendidikan estetika. Sedangkan penelitian penulis antara lain menemukan aspek-aspek nilai heroism yang disebut oleh Sugiyono (2014:8), yang mana adalah aspek peka, ikhlas, pengorbanan, cinta, dan bersatu.

3. Wulandari, Suci Sri. 2021. Fakultas Ilmu Jurusan Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanudin Makasar dalam skripsinya yang berjudul *Heroisme dalam Michael Strogoff* karya Jules Verne. Penelitian yang dilakukan oleh Suci bertujuan untuk mendeskripsikan heorisme dalam novel. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif **persamaan** penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan aspek yang diteliti sama. **Perbedaannya** pada objek penelitian yang dilakukan oleh Endah adalah novel *Michael Strogoff* sedangkan penulis yaitu novel *Dia Adalah Kakakku*.
4. Cut Nyak Dhien, Sayni Nasrah , Emilda. 2022. KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FKIP Universitas Malikussaleh dalam artikelnya yang berjudul *ANALISIS NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL SELAMAT TINGGAL KARYA TERE LIYE*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai edukatif dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Sumber data penelitian ini adalah novel Selamat Tinggal karya Tere Liye yang berjumlah 360 halaman yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama pada 2020. Data penelitian ini adalah nilai edukatif yang meliputi nilai religi, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai moral. Metode penelitian ini menggunakan metode

deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian ini adalah terdapatnya nilai-nilai edukatif yang meliputi 9 nilai religi, 18 nilai sosial, 18 nilai budaya, dan 18 nilai moral dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye.

Persamaan artikel ini dengan penelitian penulis adalah pada metode dan pendekatannya yang mana adalah kualitatif dan deskriptif. Sedangkan **Perbedaan** terdapat pada teknik analisis data dimana pada artikel ini menggunakan catat dan baca, sedang penulis menggunakan tabulasi data lalu di analisis.

5. Dewi Rantan Sari, H. Martono, Agus Wartiningih. 2016. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK). FKIP Universitas Tanjungpura. Dalam artikel yang berjudul *NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN DALAM NOVEL AKU BUKAN JAMILAH KARYA ROBERT JUKI ARDI*. Nilai kepahlawanan adalah perangkat keyakinan yang merupakan identitas khusus dengan sifat-sifat tertentu yang mengacu kepada usaha untuk membela kebenaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Alasan penulis menggunakan metode deskriptif karena data dalam penelitian ini tertuang dalam bentuk kata kata yaitu kutipan kutipan bukan dalam bentuk angka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Alasan penulis memilih pendekatan sosiologi sastra karena sudut masalahnya berasal dari sosiologi sastra itu sendiri dan yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir, karena model analisis ini saling

terjalin dengan baik sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai Kepahlawanan dalam novel *Aku Bukan Jamilah* karya Robert Juki Ardi adalah sebagai berikut. Nilai keberanian, yaitu suatu perangkat keyakinan yang ditujukan pada sesuatu yang tidak mengenal rasa takut untuk mempertahankan sikap dan membela kebenaran yang merupakan kewajiban dan tanggung jawab. Nilai kesetiaan, yaitu suatu perangkat keyakinan yang berharga dengan keteguhan dan ketaatan pada suatu relasi. Nilai rela berkorban, yaitu seperangkat keyakinan untuk memberikan dan mendedikasikan segala sesuatu tanpa mengharapkan imbalan meskipun dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri. **Persamaan** artikel ini dengan penilitan penulis terletak pada variabel utama dalam permasalahan yang diteliti, yaitu nilai-nilai kepahlawanan atau nilai heroisme serta metode yang digunakan adalah deskriptif. Sedang **Perbedaannya** ialah pada teknik analisis data dimana artikel ini menggunakan model analisis mengalir, sedang penulis menggunakan tabulasi data lalu dianalisis.

6. Aidul Muzaqi, Imam Suwardi Wibowo , Priyanto. 2023. DIKBASTRA : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Dalam artikel yang berjudul *Nilai-Nilai Sosial Pada Cerita Rakyat Asal Mula Jambi Tulo dan Jambi Kecil*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai Sosial dalam cerita rakyat Asal Mula Jambi Tulo dan Jambi Kecil. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai sosial pada cerita rakyat Asal Mula Jambi Tulo dan Jambi Kecil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan Cerita

Rakyat Jambi, Karya Larlen, Liza Septa Wilyanti, Sopia Wulandari tentang “Asal Mula Nama Jambi Tulo dan Jambi Kecil. Data dalam penelitian ini didapat dari uraian, kalimat, kutipan dialog. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik pustaka. Terdapat tiga nilai sosial dalam hasil penelitian ini yaitu: 1) nilai kasih sayang, 2) tanggung jawab, dan 3) keserasian hidup. **Persamaan** artikel ini dengan penelitian penulis adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta variabel utama yang sama-sama nilai-nilai kepahlawanan atau nilai heroisme. **Perbedaan** artikel ini dengan penelitian penulis terletak pada pengumpulan data yang mana artikel ini menggunakan tek pustaka sedang penulis menggunakan tabulasi data lalu dianalisis.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Suatu penelitian memerlukan jenis penelitian sebagai acuan yang akan dijadikan pedoman dalam meneliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Ahmadi (2016:15) “Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang memahami sebuah peristiwa secara alamiah tanpa ada campur tangan atau pengaruh dari peneliti”. Jenis penelitian ini menggambarkan hasil penelitian sesuai apa adanya. Pendapat yang dikutip dari Strauss (2013), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Analisis data berjenis analisis induktif dan menekankan pada kualitas dan hasil penelitian lebih menitik beratkan pada makna daripada generalisasi pada obyek penelitian (Strauss, 2003).

Jadi penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian natural atau penelitian alamiah adalah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa data deskriptif. Pada penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang di dengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Jenis penelitian ini berkarakteristik alamiah atau bersetting apa adanya dari fenomena yang terjadi di lapangan yang menitik beratkan pada kualitasnya.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan dimana lokasi penulis dalam melakukan penelitian. Penelitian ini penulis laksanakan di Kota Jambi, yakni di rumah penulis, toko buku gramedia, dan perpustakaan umum kota Jambi.

Waktu penelitian merupakan masa peneliti melakukan penelitian. Adapun waktu peneliti gunakan dalam penelitian diperkirakan selama enam bulan. Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari dikeluarkannya SK bimbingan pada tanggal 18 Agustus 2022 s/d 18 Februari 2023.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

Jadwal Kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2022/2023																							
	Agust				Sept				Okt				Nov				Des				Jan			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Pengajuan Judul			■																					
2. Penyusunan Proposal				■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■									
3. Seminar Proposal														■										
4. Revisi Proposal														■										
5. Pengumpulan Data															■	■								
6. Analisis Data																	■	■	■					
7. Penyusunan Laporan Penelitian																			■	■	■	■		
8. Sidang Skripsi																							■	

3.3 Data

Data merupakan kumpulan angka/huruf hasil dari penelitian terhadap sifat/karakteristik yang kita teliti. Isi data pada umumnya bervariasi (misalnya data berat badan dalam suatu kelompok orang ada yang beratnya 60 kg, 50 kg, 75 kg dst) sehingga muncul istilah *variable* (Hastono, 2006). Data yang di dapat harus melalui tahap penyeleksian, dengan adanya data dari hasil pengamatan maka dapat dianggap sebagai pembuktian yang ilmiah guna pendukung dalam

penelitian. Data penelitian ini adalah temuan-temuan berupa kutipan yang berkenaan dengan nilai-nilai Heroisme pada tokoh Laisa dalam Novel *Dia adalah Kakakku* Karya Tere Liye.

3.4 Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai dari mana data-data dalam penelitian dapat diperoleh berdasarkan fakta yang nyata. Pengertian sumber data menurut (Arikunto 2013:172) “Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Sumber data dapat dikatakan sebagai subjek dari mana data diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Dia adalah Kakakku* Karya Tere Liye .

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang penting dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data adalah teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Artinya, teknik ini memerlukan langkah yang strategis dan juga sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan juga sesuai dengan kenyataannya (Salma, 2023). Teknik pengumpulan data ini dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data guna kepentingan peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian Nilai Heroisme Tokoh Laisa dalam Novel *Dia adalah Kakakku* Karya Tere Liye ini sebagai berikut:

1. Membaca buku Novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye berulang kali dengan membaca pemahaman.

2. Membaca buku sumber yang berkaitan dengan teori sastra dan buku-buku sumber tentang aspek nilai heroisme serta buku-buku yang berkaitan dengan metode penelitian ilmiah sebagai pengetahuan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Menandai temuan-temuan yang berupa kutipan terkait nilai-nilai heroisme yang ada dalam buku Novel *Dia adalah Kakakku* Karya Tere Liye.

Tabel 2. Klasifikasi Data Nilai Heroisme Tokoh Laisa dalam Novel *Dia Adalah Kakakku* Karya Tere Liye.

No	Temuan dalam Novel	Nilai Heroisme					Hlm
		Pk	Ik	Ct	Pn	Bs	
1							
2							
3							

(Sugiyono, 2014:8) direkayasa sesuai kebutuhan penelitian

3.6 Teknik Analisis Data

Salah satu tahapan yang dilakukan oleh peneliti dengan pendekatan kualitatif adalah analisis data. Teknik analisis data merupakan suatu proses mengolah data menjadi informasi baru. Proses ini dilakukan bertujuan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian (Hans, 2021). Data yang sudah terkumpulkan kemudian penulis analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang sudah dikelompokkan kemudian dimasukkan ke dalam tabulasi data.

Tabel 3. Kajian Analisis Isi Nilai Heroisme Tokoh Laisa dalam Novel *Dia Adalah Kakakku* Karya Tere Liye.

No	Nilai Heroisme	Temuan dalam Novel	Analisis
1.	Peka		
2.	Ikhkas		
3.	Cinta		
4.	Pengorbanan		
5.	Bersatu		

(Sugiyono, 2014:8) direkayasa sesuai kebutuhan penelitian

2. Menganalisis data yang telah di dapatkan sesuai dengan temuan jenis rima menurut hubungan berdasarkan kutipan sesuai dengan teori heroisme menurut Sugiyono (2014:8).
3. Melakukan keabsahan data, dengan cara:
 - a. Menyesuaikan hasil penelitian dengan teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini.
 - b. Menyesuaikan hasil penelitian dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini.
 - c. Mendiskusikan hasil penelitian dengan yang ahli. Dalam hal ini peneliti mengkonsultasikan kepada Dosen Pembimbing.
4. Mendeskripsikan data berdasarkan nilai heroisme.

5. Langkah berikutnya penulis merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh.
6. Langkah terakhir, penelitian ini penulis melakukan penulisan laporan peneliti.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menemukan beberapa ungkapan yang menjadi bagian dari lima aspek nilai Heroisme yaitu, peka, ikhlas, cinta, pengorbanan, dan bersatu. Merupakan teori dari Sugiyono dalam Nopriyanti. Adapun hasil yang penelitian yang ditemukan oleh penulis dalam Novel *Dia adalah Kakakkukarya* Tere Liye, banyak terdapat ungkapan yang menggambarkan Nilai Heroisme pada sang tokoh utama Laisa, jumlah kutipan dari lima aspek nilai heroisme tersebut sebanyak 45 kutipan. Yang terdiri dari sembilan kutipan peka, delapan kutipan ikhlas, lima belas kutipan cinta, sebelas kutipan pengorbanan, dan dua kutipan bersatu.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Novel *Dia Adalah Kakakku*, tokoh Laisa memiliki nilai Heroisme yang begitu tinggi. Rasa Cinta yang kuat terhadap keluarganya melahirkan sosok Laisa sang pengganti sosok babak atau Ayah untuk adik-adiknya. *Pengorbanan* raga dan nyawa dengan *Ikhlas* sumbangkan, ke *Peka*-annya terhadap rasa bahaya kepada adik-adiknya hingga mereka kakak-beradik harus *Bersatu* menghadapi segala hiruk pikuk kehidupan.

4.1.1 Temuan-temuan kutipan yang Menggambarkan Aspek Peka pada Tokoh Laisa dalam Novel *Dia Adalah Kakakku*

Kutipan yang menggambarkan nilai Heroisme tokoh Laisa pada aspek Peka dalam Novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye. Terdapat sebanyak lima kutipan. Untuk Selanjutnya Novel *Dia Adalah Kakakku* akan di singkat menjadi DAKK. Berikut merupakan kutipan peka yang penulis temukan dalam Novel DAKK.

- 1) Kak Laisa hendak menarik tasnya, mencegah. **Tapi demi melihat ekspresi muka Yashinta yang begitu semringah, dia jadi**

urung. Tidak ingin mengganggu kesenangan adiknya. Akhirnya hanya tersenyum tipis, membiarkan. (DAKK : 48).

- 2) Laisa mendadak ingat sesuatu. Dia ingat pernah mendengar percakapan ikan nuri dan wibisana beberapa hari lalu setelah kejadian starwagon tua itu. Dia tahu. **Laisa tahu dimana harus mencari adiknya.** Mukanya menyeringai oleh buncah cemas tak tertahankan. (DAKK: 119).
- 3) Laisa tidak banyak bicara. ujung tangan masih berkedut sekali dua kali. Kakinya masih sering bergetar menopang tubuh. Sisa perasaan gentar nya tadi saat harimau itu siap menerkam. **Tapi karna ingin buru-buru pulang, agar mamak tak terlalu lama menunggu tak terlalu lama menanggung cemas,** Laisa meneguhkan hati, membujuk kakinya agar berjalan senormal mungkin. (DAKK:134).
- 4) Kau sudah buat dua? Lantas apa kincirnya berkerja? Pemuda yang lain mendesak. ingin tahu. Dalimunte seketika terdiam. Ia tidak tahu itu. Dalimunte mulai ragu dengan idenya. Menatap sekitar mencari dukungan. Dalimunte menelan ludah. Tertunduk. Sia-sia. Idenya akan mubazir. Tidak ada menanggapinya serius. **“Tentu saja kincir-kincir itu bekerja! Seseorang tiba-tiba berseru. Berseru dengan suara lantang sekali. Membuat dengung lebah terdiam. Seketika. Dalimunte menoleh. Gerakan tangannya terhenti. Ia kenal sekali itonasi suara itu. Kak Laisa! Kak Laisa sudah berdiri dari duduknya. “Kita bisa melakukannya apa susahya membuat kincir air itu”. Kak Laisa berseru melangkah ke depan.** (DAKK: 97).
- 5) Meski kak Laisa tidak mengerti, karena semakin kesini apa yang dikerjakan Dalimunte semakin rumit baginya. Meski kak Laisa tidak paham sedikit pun, **tapi ia selalu ingin mendengar apa yang sedang dilakukan Dalimunte. Menatap wajah Dalimunte yang selalu antusias menjelaskan penelitiannya. Penuh penghargaan.**

Pada kutipan-kutipan diatas, mengarahkan penulis pada kesimpulan, yaitu tokoh Laisa mampu membaca situasi ketika anggota keluarganya dalam bahaya dan cemas kepadanya. Tokoh Laisa digambarkan begitu Peka terhadap situasi untuk menolong orang lain diatas dirinya sendiri,

mempedulikan perasaan orang lain serta menjaga anggota keluarganya untuk tetap dalam keadaan yang baik.

4.1.2 Temuan-temuan kutipan yang Menggambarkan Aspek Ikhlas pada Tokoh Laisa dalam Novel *Dia Adalah Kakakku*

Kutipan yang menggambarkan nilai Heroisme tokoh Laisa pada aspek Ikhlas dalam *Novel Dia Adalah Kakakku karya Tere Liye*. Terdapat sebanyak sembilan kutipan. Untuk Selanjutnya Novel *Dia Adalah Kakakku* akan di singkat menjadi DAKK. Berikut kutipan aspek Ikhlas pada tokoh Laisa dalam Novel DAKK Karya Tere Liye.

- 1) Sungguh sejak kecil dia menyimpan semuanya sendirian. **Sungguh. Demi adik-adiknya. Demi kehidupan mereka yang lebih baik.** (DAKK:6).
- 2) Bagi Laisa semenjak babaknya pergi, hidupnya amat sederhana. **Adik-adiknya berhak atas masa depan yang lebih baik dibandingkan dirinya. Lagipula, Laisa akhirnya mengerti kenapa Dalimunte putus sekolah kemarin.** Maka, demi rasa sesal telah memukul tangan Dalimunte, keberanian itu muncul begitu saja. Memberikan energi yang luar biasa. Begitu yakin begitu tenang. Tidak hanya hari itu Laisa melakukannya. Sungguh tidak. Ia melakukannya berkali-kali sepanjang umurnya. Demi keempat adik-adiknya. (DAKK:101).
- 3) **“Biar Lais yang berhenti sekolah, Mak”.** Putri sulungnya tersenyum tulus, menatap dengan penuh cahaya. **“Lais tau mamak tidak punya cukup uang untuk memberi seragam baru Dali. Biar Lais yang berhenti sekolah. Lagi pula, Lais anak perempuan. Buat apa Lais sekolah sekolah tinggi-tinggi? Biarlah Dalimunte yang sekolah. Lais membantu mamak mencari uang saja. Dengan begitu, Lainuri dan Wibisana juga bisa sekolah. Yashinta juga. Sumpah itu seperti parasasti dihatiny. Laisa tidak menyesali keputusannya. Tidak mengeluh. Dia melakukannya dengan tulus. Sepanjang hari terbakar terik matahari di lading. Bangun jam empat membantu memasak gula aren.** (DAKK: 158).
- 4) “Usianya sudah tujuh belas sekarang, sudah amat terlambat untuk melanjutkan sekolah kelas empatnya. **Dia sudah mengubur cita-cita itu dalam-dalam. Lagi pula, jika dia sekolah, siapa yang akan membantu mamak mencari uang buat adik-adiknya?.”** (DAKK:161)

- 5) Dalimunte menelan ludah. Air hujan dari tubuh kak Laisa tergenang disekitarnya. Membasahi lantai papan. Badan itu kuyup. **Basah. Kedinginan. Kesakitan. Tapi kak Laisa tidak pernah mengeluh. Tidak pernah.**(DAKK:169).
- 6) “Apakah kak Laisa kecewa?” Dalimunte tertunduk. “Mungkin tidak mungkin iya,” Laisa menjawab pelan, menggeleng, “**kakak sudah terrbiasa, Dali. Esok lusa, kesibukan dan waktu akan membuatnya terlupakan.** (DAKK: 249).
- 7) “**Kalau kalian tetap keras kepala menunggu kakak, maka kalian mungkin akan kehilangan kesempatan membuat mamak semakin bahagia di masa tuanya. Apa yang dulu sering kakak katakana? Pernikahan kalian akan membuat rumah panggung kita lebih ramai.** Anak-anak kaliansungguh akan membuat suasana terlihat berbeda. Lihatlah, Intan, meski ytadi membuat suster ngomel-ngomel, tetap saja wajah imutnya Nampak menggemaskan, bukan....”(DAKK: 306).
- 8) Lais berlari sekuat kakinya ke kampung atas. **Tidak peduli tetes air hujan bagai kerikil batu yang ditembakkan dari atas. Tidak peduli tubuhnya basah kuyup. Tidak peduli malam yang gelap gulita.** Dingin membungkus hingga ujung kak Laisa. Musim kemarau begini, dimalam hari, suhu lembah Lahambay bisa mencapai delapan derajat Celcius. **Kak Laisa berlari-lari menaiki lembah. Terpeleset. Sekali. Dua kali, tidak peduli. Petir menyalak.** Guntur menggelegar. Dia ingat. **Dia ingat kakak-kakak mahasiswa tadi menyebut nyebut soal obat dan dokter. Mereka pasti bisa membantu. Dia harus segera. Waktunya terbatas.**(DAKK: 165).
- 9) Lais tidak akan membiarkan Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta putus sekolah karna membiarkan tanaman dari kebun **,Mak. Lais tahu, kalau Lais gagal, mereka bisa putus sekolah kehabisan uang bayaran, Tapi sungguh Lais tidak ingin itu terjadi, Lais ingin melakukannya, karena dengan begitulah kita berkesempatan memiliki uang yang cukup buat sekolah Dali di kota kecamatan tahun depan.** (DAKK:173)

Laisa adalah kakak yang begitu Ikhlas. Meski bukan saudara kandung, Laisa bersedia memberikan kehidupannya demi adik-adik serta mamaknya. Keikhlasan Laisa digambarkan bak pahlawan kehidupan yaitu

ayah. Karena ayah mereka atau babak telah lama meninggal, Laisa berhasil menjadi peran pengganti sosok babak yang baik untuk adik-adiknya. Cintanya yang begitu besar, melahirkan Laisa sebagai pahlawan untuk keluarganya.

4.1.3 Temuan-temuan kutipan yang Menggambarkan Aspek Cinta pada Tokoh Laisa dalam Novel *Dia Adalah Kakakku*

Kutipan yang menggambarkan nilai Heroisme tokoh Laisa dari aspek Cinta dalam *Novel Dia Adalah Kakakku karya Tere Liye*. Terdapat sebanyak sembilan kutipan. Untuk Selanjutnya Novel *Dia Adalah Kakakku* akan di singkat menjadi DAKK. Berikut akan dipaparkan aspek Cinta pada tokoh Laisa dalam Novel DAKK Karya Tere Liye:

- 1) **Kau anak lelaki, Dalimunte!. Anak lelaki harus sekolah. Akan jadi apa kau jika tidak sekolah?** Pencari kumbang dihutan sana seperti orang lain dikampung sini? Penyadap dammar? Kau mau menghabiskan seluruh masa depanmu dikampung ini? Setiap tahun berladang dan berharap hujan turun teratur? Setiap tahun berladang hanya untuk cukup makan. Kau mau setiap tahun hanya makan ubi gadung? Setiap kali hama belalang menyerang ladang? Hah, mau jadi apa kau, Dalimunte? (DAKK: 62).
- 2) Dia harus buru-buru. Menyusul ikan nuri dan Wibisana. Semoga belum terlambat. **Semoga adik-adiknya belum kenapa-kenapa. Semoga belum golok ditangan laisa galak membabat ujung-ujung semak didepan yang menghalanginya. Laisa kalap. Tangannya gemetar, kakinya apalagi. Tapi rasa cinta yang besar itu membungkus segenap ketakutan.** (DAKK:122).
- 3) “Lihatlah kunang-kunang yang indah” Ikanuri Wibisana mengangkat kepala “Suatu hari nanti”.. Laisa terdiam sebentar, tersenyum amat tulus sambil menatap wajah adik-adiknya di remang semurat merah langit, Wajahnya sungguh kontras dengan mereka. Dia berkulit hitam sementara adik-adiknya berkulit cerah. Dia berambut gimbal, Sementara adik-adiknya berambut lurus. **“Suatu hari nanti, sungguh kalian akan melihat berkuya kerlip cahya lampu yang jaug lebih indah diluar sana, diluar lembah kita.”**(DAKK: 124).
- 4) Sakit mana bisa wak Laisa sakit? Wak Laisa selalu terlihat gagah, meski gempal, seperti Hulk. Mana bisa sakit? Lah, Ayah saja tidak kuat menggendong Intan naik tangga kayu cadas sungai. **Hanya**

wak Laisa yang kuat menggendong. Jadi mana bisa sakit? (DAKK: 135).

- 5) **Kak Laisa menoleh, menatap kertas Tersenyum. Mengangguk. Yashinta menyeringai senang. Jarang-jarang kak Laisa tersenyum.** Mamak Lainuri juga beranjak mendekati melihat gambar Yashinta. Ikut tersenyum.(DAKK:73).
- 6) Kak Laisa sama gugup sepertinya, sama gentar bicara ditengah-tengah Balai kampung itu, **tetapi kak Laisa tidak akan pernah membuat adik-adiknya kecewa. Tidak akan pernah membiarkan adik-adiknya merasa malu. Jika harus kecewa dan malu, itu adalah dirinya, dan bukan adik-adiknya.** (DAKK: 79).
- 7) “Tapi kenapa kak Lais menyimpannya sendirian? **Kenapa kak Lais tidak bilang kalo selama ini sakit? Bahkan kak Lais menyimpan semuanya sendirian sejak kami masih kecil, sejak kami masih nakal, suka membantah.**” Dalimunte tergugu. (DAKK: 100).
- 8) Lihatlah seseorang yang amat ia hargai sepanjang hidupnya, berbaring lemah dihadapannya, tetap sama seperti dulu. Memberikan perlindungan. **Memberikan janji-janji yang selalu ditunaikan. Mengubur cita-cita sendiri demi adik-adiknya. Bahkan hingga saat ini ketika tubuhnya terlihat amat lemah, kak Laisa tetap senyum menyuruh adiknya tidak menangis.**(DAKK: 155).
- 9) “Kau masih bisa membantu, Dali. Dengan belajar sungguh-sungguh. Dengan nilai-nilai yang baik. **Kau akan membantu banyak dengan semua itu.**” **Kak Laisa menggenggam lengan adiknya.** Menatap wajah Dalimunte yang sekarang lima belas senti lebih tinggi darinya. (DAKK: 156).

Menurut penulis, Cinta adalah dasar dari Heroisme itu sendiri. Cinta melahirkan pengorbanan, ikhlas dan seluruh aspek pada heroisme. Karena cintanya, Laisa menjadi sosok yang sangat penting dan penyelamat di keluarganya. Cinta Laisa pada keluarganya digambarkan dengan sangat jelas pada novel DAKK karya Tere Liya. Pada setiap hembusan nafas Laisa, seolah ia bernafas sebagai paru-paru keluarganya.

4.1.4 Temuan-temuan kutipan yang Menggambarkan Aspek Pengorbanan pada Tokoh Laisa dalam novel *Dia Adalah Kakakku*

Kutipan yang menggambarkan nilai Heroisme tokoh Laisa dari aspek Pengorbanan dalam *Novel Dia Adalah Kakakku karya Tere Liye*. Terdapat sebanyak lima kutipan. Untuk Selanjutnya Novel *Dia Adalah Kakakku* akan di singkat menjadi DAKK. Berikut akan dipaparkan aspek Pengorbanan tokoh Laisa dalam Novel *Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye*:

- 1) Wajah kak Laisa seperti terukir sempurna di bayangan jendela kereta. **Wajahnya yang tersenyum, wajahnya yang selalu melindungi mereka, adik-adiknya yang bebal. Semua pengorbanan itu.** (DAKK: 109).
- 2) Tanpa berpikir panjang, seperibu detik langsung loncat dari balik semak, menerobos ke tengah kerumunan. Mukanya terlihat begitu tegang. **Dia sungguh gentar. Dia sungguh ketakutan. Siapa pula yang tidak akan jeri melihat tiga ekor harimau dari jarak dua meter tanpa penghalang? Tapi perasaan itu, perasaan melindungi adik-adiknya membuat Laisa menyeruak, nekat masuk ke arena kematian.** (DAKK: 129).
- 3) Yashinta tersenyum riang. Tadi, kan, kak Laisa bilang anak laki-laki harus bisa sekolah. Kalau anak perempuan? Lihat, kak Laisa, kan, anak perempuan, makanya ia tidak sekolah. Yashinta berpikiran pendek, jadi dipikiranya setiap hari. **Ia tidak tahu kalau sebenarnya kak Laisa yang memutuskan mengalah untuk tidak sekolah agar adik-adiknya bisa sekolah.** (DAKK: 79)
- 4) Itulah yang terjadi malam itu. Harimau yang paling besar, yang paling menakutkan, **meski selintas, meski sekejap, dari tatapan matanya ke kak Laisa, dia akhirnya tau betapa kak Laisa mencintai adik-adiknya. Betapa kak Laisa siap mengorbankan hidupnya demi adik-adiknya.** Harimau itupun berhenti. Lantas memutuskan pergi. (DAKK: 142).
- 5) “Kak Laisa berkerja keraas sepanjang hari membantu mamak demi kami, kak Laisa memalukan diri demi kami, kak Laisa bahkan menerobos hujan deras, tidak peduli dingin, jemari tangan menggigil demi kami.” Dalimunte tidak bisa lagi menahan perasaannya. Dulu saja , waktu masih kecil dia mengerti. Lais tidak

akan membiarkan Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta putus sekolah karna membiarkan tanaman dari kebun, Mak. Lais tahu, kalau Lais gagal, mereka bisa putus sekolah kehabisan uang bayaran, **Tapi sungguh Lais tidak ingin itu terjadi, Lais ingin melakukannya, karena dengan begitulah kita berkesempatan memiliki uang yang cukup buat sekolah Dali di kota kecamatan tahun depan.**(DAKK:173)

Penulis menemukan, bahwa tokoh Laisa bak tokoh super *hero* dalam serial komik-komik terkenal. Bagaimana tidak, Laisa bahkan berpasrah diri menyerahkan tubuhnya kepada harimau, untuk menyelamatkan adik-adiknya. Pengorbanan yang begitu berarti bagi kehidupan adik-adiknya, membuat adik-adiknya merubah perilaku dan hormat pada Laisa.

4.1.5 Temuan-temuan kutipan yang Menggambarkan Sspek Bersatu pada Tokoh Laisa dalam Novel Dia Adalah Kakakku

Kutipan yang menggambarkan nilai Heroisme tokoh Laisa dari aspek Bersatu dalam *Novel Dia Adalah Kakakku karya Tere Liye*. Terdapat sebanyak dua kutipan. Untuk Selanjutnya Novel Dia Adalah Kakakku akan di singkat menjadi DAKK. Berikut aspek bersatu pada tokoh Laisa dalam Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye:

- 1) Hari ini, garis kehidupan yang sederhana dan apa adanya milik mereka mulai menjejak masa-masadepan yang menghilang. Anak-anak terbaik dari Lembah Lahambay. **Anak-anak yang mengukir indahnyanya perjuangan hidup. Yashinta dengan berang-berangnya. Dalimunte dengan kincir airnya. Ikanuri dan Wibisana, entah dengan apanya. Dan kak Laisa dengan segala pengorbanannya.**(DAKK: 71).
- 2) Aku ikut kemanapun kak laisa pergi malam ini... Laisa menelan ludah. Wajah tegang itu dibasuh cahaya obor yang dibawahnya. Kerlap-kerlip. Menatap adiknya sejenak. Berpikir cepat. Lantas mengangguk. Tak apalah. **Tak apalah adiknya ikut. Ya Allah, tolonglah kami. Laisa menggigit bibir. Lantas melangkah menuruni anak tangga. Di ikuti langkah Dalimunte.** (DAKK: 120)

Penulis amat tersentuh pada tokoh Laisa, bagaimana tidak, Laisa menjadi tokoh yang begitu kuat dalam keterikatan antar satu sama lain. Laisa tidak menginginkan hal buruk terjadi pada adik dan keluarganya. Laisa siap memasang badan untuk melindungi adik beserta keluarganya, bagi Laisa

tidak ada yang lebih penting dari pada keluarga. Perjuangan hidup yang dilakukan Laisa melahirkan aspek bersatu yang mana telah ditanamkan dalam dirinya untuk selalu mengutamakan keluarga. Dengan harapan suatu saat nanti adik-adiknya mampu mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan, penulis menemukan kelima aspek nilai heroisme pada tokoh Laisa antara lain: Peka, Ikhlas, Cinta, Pengorbanan dan Bersatu. Heroisme digambarkan Tere Liye pada tokoh Laisa begitu lekat dan jelas. Bagaimana Laisa berkorban dan ikhlas dalam mengurus adik-adiknya. Cinta yang begitu besar diberikan Laisa kepada keluarganya melahirkan kelima aspek yang disebut oleh Sugiyono (2014:8) mengenai aspek nilai heroisme. Menjawab pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimanakah Nilai Heroisme pada aspek peka tokoh Laisa dalam Novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye?

Berdasarkan hasil temuan, penulis menemukan bahwa nilai heroisme pada aspek peka pada tokoh Laisa jeli terhadap perasaan cemas dan sensor alami “bahaya” bagi keluarganya. Laisa sendiri sangat mengerti apa yang sedang ia rasakan pada orang lain dan tidak segan-segan mendahulukan orang lain. Temuan ini didukung oleh pendapat Montessori (2011:13), yang menyatakan bahwa “Peka bisa berarti mudah merasa atau mudah terangsang. Peka adalah ketika fungsi tertentu terangsang untuk memahami situasi”. Tokoh Laisa ini tidak ingin melihat orang disekitarnya dalam kesulitan, sebisa mungkin Laisa akan turun tangan membantu orang-orang disekelilingnya tanpa harus menunggu perintah atau disuruh. Laisa tau betul apa yang harus ia lakukan. Laisa akan segera bergegas terjun langsung membantu. Laisa adalah tokoh yang begitu peka, seakan sekujur tubuhnya diselimuti sensor yang melindungi keluarganya dari segala rasa cemas dan bahaya. Seperti yang tergambarkan dalam kutipan-kutipan berikut ini:

“Laisa mendadak ingat sesuatu. Dia ingat pernah mendengar percakapan ikan nuri dan wibisana beberapa hari lalu setelah kejadian starwagon tua itu. Dia tahu. Laisa tahu dimana harus mencari adiknya. Mukanya menyeringai oleh buncah cemas tak tertahankan.”(DAKK:119) .

“Laisa tidak banyak bicara. ujung tangan masih berkedut sekali dua kali. Kakinya masih serinh bergetar menopang tubuh. Sisa perasaan gentar nya saat harimau itu siap menerkam. Tapi karna ingin buru-buru pulang, agar mamak tak terlalu lama menunggu tak terlau lama menanggung cemas,

Laisa meneguhkan hati, membujuk kakinya agar berjalan senormal mungkin.” (DAKK:134).

2. Bagaimanakah nilai Heroisme pada aspek ikhlas pada tokoh Laisa Dalam Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye?

Berdasarkan hasil temuan penulis, penulis menemukan bahwa Nilai Heroisme pada aspek ikhlas yang sangat tergambar begitu baik. Laisa ini selalu ingin membantu orang lain terkhusus adik-adiknya semenjak babaknya pergi, Laisa selalu membantu mamak bekerja setiap hari untuk keluarga dan ke-empat adiknya. Bahkan Laisa tidak ingin melanjutkan sekolahnya agar adik-adiknya bisa melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Laisa sendiri tidak berharap balasan atau imbalan apapun sungguh tidak, baginya cukuplah ia yang tidak ber-pendidikan dan adik-adiknya jangan. Laisa ikhlas menjalani hari-harinya dengan lapang dada sebagai kakak yang membantu perekonomian keluarganya. Temuan ini selaras dengan pendapat Syarbaini (2010:76) yang menyatakan bahwa “Ikhlas adalah ruh dari suatu amal perbuatan. Bersih dari segala kotoran dan menjadikannya bersih dan tidak kotor adalah definisi ikhlas”. Laisa berkerja keras, agar Laisa dapat menghantarkan adik-adiknya melihat dunia diluar sana supaya menjadi orang-orang yang sukses dan berpendidikan.

Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

“Sungguh sejak kecil dia menyimpan semuanya sendirian.Sungguh.Demi adik-adiknya.Demi kehidupan mereka yang lebih baik.”(DAKK:6).

“Bagi Laisa semenjak bapaknya pergi, hidupnya amat sederhana. Adik-adiknya berhak atas masa depan yang lebih baik dibandingkan dirinya. Lagipula, Laisa akhirnya mengerti kenapa Dalimunte putus sekolah kemarin.Maka, demi rasa sesal telah memukul tangan Dalimunte, keberanian itu muncul begitu saja.Memberikan energy yang luar biasa. Begitu yakin begitu tenang. Tidak hanya hari itu Laisa melakukannya.Sungguh tidak. Ia melakukannya berkali-kali sepanjang umurnya. Demi keempat adik-adiknya.”(DAKK:101).

“Biar Lais yang berhenti sekolah, Mak”. Putri sulungnya tersenyum tulus, menatap dengan penuh cahaya.”Lais tau mamak tidak punya cukup uang untuk memberi seragam baru Dali. Bar Lais yang berhenti sekolah. Lagi pula, Lais anak perempuan. Buat apa Lais sekolah tinggi-tinggi? Biarlah Dalimunte yang sekolah.Lais membantu mamak mencari auang saja. Dengan begitu, Lainuri dan Wibisana juga bisa sekolah. Yashinta juga. Sumpah itu seperti parasasti dihatinya. Laisa tidak menyesali keputusannya. Tidak mengeluh. Dia melakukannya dengan tulus.

Sepanjang hari terbakar terik matahari di lading. Bangun jam empat membantu memasak gula aren.”(DAKK:157-158).

3. Bagaimanakah nilai Heroisme pada aspek Pengorbanan pada tokoh Laisa Dalam Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye?

Hasil temuan menunjukkan, Laisa selama masa hidupnya hingga akhir hayat, semua Laisa korbakan untuk keluarganya. Cinta yang begitu besar yang bersemayam disanubari Laisa, melahirkan pengorbanan tiada henti-hentinya. Waktu, Laisa bahkan tak sempat menikmati hidup layaknya anak-anak pada umumnya, Laisa begitu sibuk menghabiskan waktu disawah, begitu sibuk memikirkan masa depan adik-adiknya. Tenaga, oleh tubuh gempalnya dengan segenap kekuatan yang Laisa miliki, bekerja tanpa henti, pagi hingga malam selalu dihadiahkan untuk keluarga tercinta. Lelah yang Laisa rasakan tak menyurutkan hatinya untuk menerima keadaan, terus berusaha demi memberikan kehidupan yang terbaik untuk adik-adiknya. Fikiran, tanpa Laisa, perkembangan adik-adiknya tidak akan signifikan itu, kesuksesan yang adik-adiknya raih adalah buah dari pikiran yang Laisa sumbangkan untuk mereka. Tanpa ragu memberikan semuanya untuk mereka, pengorbanan yang begitu besar bagi seorang kakak, Laisa bahkan rela didahuluiin adiknya dalam hal menikah, sungguh begitu besar hati Laisa. Pengorbanan Laisa begitu besar untuk adik-adiknya, hal ini tak lain disebabkan oleh cinta yang besar pula. Pengorbanan adalah konsekuensi dari cinta, seperti yang dikutip dari Prasetya (2013:166), mengatakan bahwa “Pengorbanan berasal dari kata "korban", yang berarti memberikan sesuatu secara ikhlas, seperti harta benda, waktu, tenaga, pikiran, atau bahkan nyawa demi cinta seseorang, ikatan dengan sesuatu, atau kesetiaan. Itu benar karena pengorbanan adalah salah satu konsekuensi dari cinta itu sendiri, karena orang yang dicintai dihadapkan pada beberapa pilihan yang biasanya sangat penting untuk mereka”. Seperti yang tergambarkan oleh kutipan-kutipan berikut:

“Kak Laisa berkerja keraas sepanjang hari membantu mamak demi kami, kak Laisa memalukan diri demi kami, kak Laisa bahkan menerobos hujan deras, tidak peduli dingin, jemari tangan menggigil demi kami.” (DAKK:156).

“Laisa tidak akan membiarkan Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta putus sekolah karna membiarkan tanaman dari kebun, Mak. Laisa tahu, kalau Laisa gagal, mereka bisa putus sekolah kehabisan uang bayaran, Tapi sungguh Laisa tidak ingin itu terjadi, Laisa ingin melakukannya, karena dengan begitulah kita berkesempatan memiliki uang yang cukup buat sekolah Dali di kota kecamatan tahun depan.” (DAKK:173).

4. Bagaimanakah nilai Heroisme pada aspek Cinta pada tokoh Laisa Dalam Novel *Dia Adalah Kakakku* Karya Tere Liye?

Cinta yang diberikan Laisa kepada adik-adiknya begitu indah nan besar. Bak seorang ibu, pun Laisa begitu. Benar-benar tergambarkan layaknya pahlawan, cinta tanpa batas kepada sesama serta menolong tanpa pamrih. Puncaknya ketika Laisa mengorbankan dan ikhlas akan kehidupan yang ia jalani. Kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, kehilangan waktu bermain layaknya anak seumurnya dan bahkan kesempatan untuk menikahpun Laisa lewatkan. Cinta yang besar, melahirkan pengorbanan dan ikhlas yang besar pula, begitulah Laisa, seakan hidupnya tidak ada artinya jika ia tidak menyumbangkan hidupnya untuk adik-adiknya. Seperti yang tergambarkan pada pendapat Stenberg mengenai arti cinta, menurut Stenberg (2015:65), “cinta adalah emosi manusia yang paling dalam dan diantisipasi. Untuk cinta, orang mungkin berbohong, menipu, mencuri, dan bahkan membunuh”. Tergambar dengan indah pada kutipan-kutipan berikut:

“Kau anak lelaki, Dalimunte!. Anak lelaki harus sekolah. Akan jadi apa kau jika tidak sekolah? Pencari kumbang dihutan sana seperti orang lain dikampung sini? Penyadap dammar? Kau mau menghabiskan seluruh masa depanmu dikampung ini? Setiap tahun berladang dan berharap hujan turun teratur? Setiap tahun berladang hanya untuk cukup makan. Kau mau setiap tahun hanya makan ubi gadung? Setiap kali hama belalang menyerang ladang? Hah, mau jadi apa kau, Dalimunte?.” (DAKK:62).

“Dia harus buru-buru. Menyusul ikan nuri dan Wibisana. Semoga belum terlambat. Semoga adik-adiknya belum kenapa-kenapa. Semoga belum golok ditangan laisa galak membabat ujung-ujung semak didepan yang menghalanginya. Laisa kalap. Tangannya gemetar, kakinya apalagi. Tapi rasa cinta yang besar itu membungkus segenap ketakutan.” (DAKK:122).

“Kak laisa tidak pernah datang terlambat untuk kita. Tidak pernah. Kak Laisa tidak pernah sedetik pun terlambat dalam hidupnya untuk kita. Kak Laisa tidak pernah mengingkari janji-janjinya, demi kita adik-adiknya.” (DAKK:132).

5. Bagaimanakah nilai Heroisme pada aspek Bersatu pada tokoh Laisa Dalam Novel *Dia Adalah Kakakku* Karya Tere Liye?

Ditengah-tengah keterbatasan yang dimiliki keluarga Laisa, tanpa sosok babak yang membimbing dan menuntun keluarganya menuju hal-hal baik. Laisa-lah

pengganti sosok itu, ia menuntun dengan sabar dan membimbing adik-adiknya menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Yang akhirnya cinta Laisa lah mempersatukan keluarga ini, untuk selalu bersama-sama melawan kehidupan, bersama-sama menghadapi problematika yang akan datang. Kebersamaan yang Laisa bangun sejak kecil didasari cintanya, hingga membawa keluarganya menjadi keluarga harmonis. Temuan ini didukung oleh pendapat Syarbaini (2010:43), yang menyatakan bahwa “Bersatu merupakan menyatukan semua pendapat untuk tercapainya sebuah kesepakatan serta bekerjasama untuk mencapai sebuah tujuan. ”Persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebetulan yang utuh dan serasi”.

Nilai-nilai Heroisme berdasarkan kelima aspek (Peka, Ikhlas, Cinta, Pengorbanan dan Bersatu) tertulis sangat rapi dalam novel *Dia Adalah Kakakku*. Terutama aspek Cinta, penulis menemukan ada 15 kutipan cinta dan itu merupakan kutipan aspek terbanyak dibandingkan aspek lainnya. Cinta yang ada pada tokoh Laisa kepada keluarganya begitu indah. Penulis menyimpulkan bahwa dasar dari tindakan Heroisme adalah cinta. Cinta yang besar melahirkan pengorbanan yang besar pula, seperti pada kutipan berikut:

“Tanpa berpikir panjang, seperibu detik langsung loncat dari balik semak, menerobos ke tengah kerumunan. Mukanya terlihat begitu tegang. Dia sungguh gentar. Dia sungguh ketakutan. Siapa pula yang tidak akan jeri melihat tiga ekor harimau dari jarak dua meter tanpa penghalang? Tapi perasaan itu, perasaan melindungi adik-adiknya membuat Laisa menyeruak, nekat masuk ke arena kematian”. (DAKK:129)

Karena cinta yang besarlah Laisa mampu melakukan pengorbanan tanpa berpikir panjang terlebih dahulu, nyawa bukan hal besar untuk Laisa korbakan kepada adik-adiknya, ia ikhlas jika itu bisa menyelamatkan adik-adiknya dari bahaya. Karena kecintaannya inilah kepada keluarganya yang melahirkan aspek-aspek heroisme itu sendiri. Laisa sang kakak yang pada kenyataannya bukan kakak kandung, yang kenyataannya tidak seberuntung adik-adiknya dalam fisiknya, Laisa sang putri sulung menjadi sosok pahlawan bagi keluarganya. Novel *Dia Adalah Kakakku* memberi gambaran soal kehidupan yang tidak beruntung disebuah kampung pedalaman Indonesia, yang sejatinya bukan halangan mudah untuk menjadi sukses. Dan Laisa membuktikan itu, Laisa berhasil mengantarkan adik-adik tercintanya menjadi pribadi yang sukses hingga menempuh jenjang pendidikan yang tinggi. Laisa sang putri sulung yang mengorbankan segala kehidupannya, dengan tulus penuh cinta tidak mengharapkan apapun, balasan apapun. Cerita Laisa ditutup dengan derita penyakit yang ia sembunyikan dari adik-adiknya, penyakit kronis yang merenggut nyawanya. Melalui cinta yang ia tanamkan kepada adik-adiknya, Laisa mendapat

hormat yang tinggi dikeluarganya, mendapatkan tempat doa yang indah dihati adik-adiknya, dengan cinta yang ia siram setiap saat, diakhir hayatnya Laisa menuai apa yang ia tanam.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, penulis menyimpulkan bahwa Nilai-nilai Heroisme pada tokoh Laisa dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye berdasarkan kelima aspek nilai Heroisme menurut Sugiyono (2014:8) adalah sangat baik sekali. Kelima aspek nilai Heroisme menurut Sugiyono (2014:8); Peka, Ikhlas, Cinta, Pengorbanan dan Bersatu. Hasil temuan mengantarkan penulis pada kesimpulan-kesimpulan, antara lain:

1. Dengan aspek nilai Heroisme pada tokoh Laisa yang sangat kental adalah Pengorbanan. Penulis menyimpulkan cinta adalah dasar tindakan Heroisme, dengan begitu pengorbanan akan menjadi nafas dalam setiap tindakan. Dengan adanya cinta yang kuat sebagai dasarnya, keempat aspek lainnya akan lahir dengan sendirinya.
2. Ditemukan bahwa dalam novel aspek terbanyak adalah pengorbanan sebanyak 14 kutipan.
3. Dasar dari tindakan heroisme adalah cinta.
4. Cinta yang besar, melahirkan pengorbanan yang besar pula.

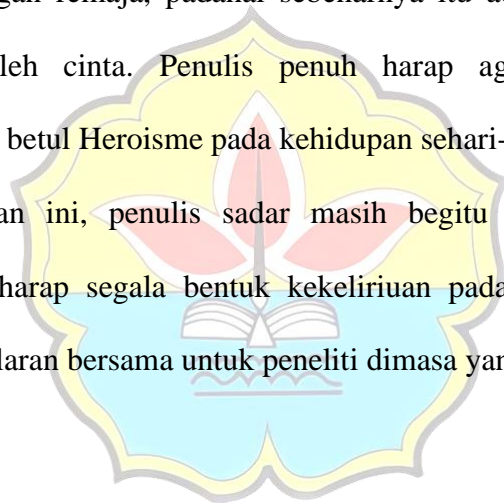
5.2 Saran

Penelitian ini adalah penelitian pertama untuk penulis, meskipun begitu penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk para pembaca. Serta diharapkan pula untuk peneliti di masa yang akan datang dapat menggali lebih dalam lagi mengenai nilai Heroisme dan memahaminya. Penulis berharap

bagi para pembaca mengambil pelajaran dari nilai Heroisme yang dilakukan oleh orang-orang disekeliling kita baik itu dari keluarga, teman, dan orang asing yang berhati baik. Dengan beberapa aspek, penulis mengajukan beberapa saran :

1. Diharapkan dengan penelitian ini, dapat menambah kecintaan bagi para pembaca terhadap karya sastra khususnya novel.
2. Diharapkan bagi para pembaca, agar dapat memahami dan menerapkan sikap Heroisme kedalam kehidupan sehari-hari kepada keluarga, teman dan maupun orang asing.
3. Heroisme kadang kerap dianggap sebagai tindakan mencari perhatian bagi kalangan remaja, padahal sebenarnya itu adalah tindakan yang didasari oleh cinta. Penulis penuh harap agar pembaca dapat memahami betul Heroisme pada kehidupan sehari-hari.

Demikianlah penelitian ini, penulis sadar masih begitu banyak kekurangan didalamnya. Penulis harap segala bentuk kekeliruan pada penelitian ini bisa menjadi media pembelajaran bersama untuk peneliti dimasa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Aizid, R. (2017). *Cinta itu indah*. Penerbit: Diva Press, Yogyakarta.
- Al-maruf & Nurgrahani. (2017). *Pengkajian sastra teori dan aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Armarta Press.
- Alviah, I. (2014). *Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar*.
- Aminuddin. (1985). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aminuddin. (1991). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Amir. (2010). *Pengertian, Fungsi, dan Ragam Sastra (dalam konteks sastra nusantara)*.
- Anwar, F. (2019). *Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah. Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar*. Jurnal Bahasa dan Sastra. Volume 4 No 1 (2019). ISSN 2302-2043.
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Bagir, H. (2012). *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Diterbitkan oleh penerbit Mizan: Jakarta Selatan.
- Burhan, Nurgiyantoro. (2009). *Penilaian Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Dewi, Fitria. (2008). *Pengaruh Pola Rima Dalam Penulisan dan Pemahaman Puisi*. Padang: Balai Bahasa Padang.
- Dojosantoso. (1986). *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Endraswara, Suwardi. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*, Bandung: CAPS.
- Eneste, Pamusuk. (1989). *Novel dan Film*. Jakarta : Nusa Indah.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Natarif Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Media Group. alai Pustaka.
- Fadhlina Arief, “Wangsa Konsep Ikhlas Dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik Surat Al-Ikhlas)”, Sulesana, 1 (2012), 33.

- Fatimah, N. (2019). Sastra: Pengertian, Sejarah, Fungsi, Jenis dan Manfaatnya Dalam Kehidupan. (n.d.). Pelayanan Publik. <https://pelayananpublik.id/2019/08/08/sastra-pengertian-sejarah-fungsi-jenis-dan-manfaatnya-dalam-kehidupan/>
- Fiska, R. (2022). Memahami Alur Cerita: Pengertian, Fungsi, dan Jenis-Jenis Alur Cerita. Gramedia Literasi. <https://www.gramedia.com/literasi/alur-cerita/>
- Fiska, R. (2022). Pengertian Sudut Pandang dan Jenis-jenisnya - Gramedia Literasi. Gramedia Literasi. <https://www.gramedia.com/literasi/sudut-pandang/>
- Fitri, A., & Maulina, P. (2020). Narasi Heroisme Perempuan dalam Isu Lingkungan (Analisis Framing Berita Farwiza Farhan di Media Daring Lokal dan Nasional) | Fitri | Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies. NARASI HEROISME PEREMPUAN DALAM ISU LINGKUNGAN (Analisis Framing Berita Farwiza Farhan Di Media Daring Lokal Dan Nasional) | Fitri | Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies.
- Franco, Z. E. , Allison, S. T. , Kinsella, E. L. , Kohen, A. , Langdon, M. , & Zimbardo, P. G. (2016). Heroism research: A review of theories, methods, challenges, and trends. *Journal of humanistic psychology*, 58(4), 382-396.
- Hakim, M., Yuniati, I., & Maharani, H. (2021). Amanat dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 1(2), 79-85.
- Hans, R. (2021). Teknik Analisis Data Pengertian Hingga Contoh Penggunaan. Teknik Analisis Data Pengertian Hingga Contoh Penggunaan.
- Hara, AE. Kebanggaan Berbangsa Indonesia. Kompas, 17 Agustus 2000.
- Hasanah, U. (2017). *Nilai Moral dalam Sāq Al-bambū Karya Sa'ūd Al-san'Usī*. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. I, No. 1, Juni 2017, hlm.112-138.
- Hasanudin, Cahyo. (2020). Media Pembelajaran: Kajian Teoritis dan Kemanfaatan. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Hastono, S.P. (2006). Analisis Data. Fakultas Kesehatan. Universitas Indonesia.
- Irawan, I. P. A. U., Sudiana, I. N., & Wendra, I. W. (2014). Penggunaan Film Bisu dengan Teknik Dubbing untuk Meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Dialog dalam Drama Siswa Kelas XI

IPA 1 di SMA Negeri 2 Negara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1).

Kafashan, S. , Sparks, A. , Rotella, A. , & Barclay, P. (2016). Why heroism exists: Evolutionary.

Kayam. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nobel Edumedia.

Kosasih, E. (2008). *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nobel Edumedia.

Kosasih, E. (2012). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.

Kosasih. (2011). *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.

Lafamane, F. (2020). *Karya Sastra (puisi, prosa, drama)*.

Luxemburg, J., V. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

Ma'ruf, Imron, A., Nugrahani, F. (.2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*.

Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.

Moleong, Lexy, J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mubarok, Z. (2018). *Kajian Ekokritik pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra*. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 5(2).

Muhammad Firwan. "Nilai Moral dalam Noel Sang Pencerah Karrya Akmal Nasrey Basral", *Jurnal Bahasa dan Sastra* 2, no. 2(2017), h. 53.

Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian Deskriptif kualitatif*. Jakarta : Referensi (GP press Group).

Muliadi. (2017). *Telaah Prosa*. Makassar: De La Macca.

- Nu'man, F. (2010). Tanda-tanda Ikhlas. <https://nu.or.id/hikmah/3-tanda-ikhlas-menurut-dzun-nun-al-misri-Sfz5C>.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1998). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktapiani, R., Yanzi, H., Nurmalisa, Y. (2016). Hubungan Tingkat Pemahaman Konsep Persatuan dan Kesatuan Terhadap Sikap Solidaritas Siswa. *Jurnal Kultur Literasi*.
- Paembonan, H. (2020, March 2). Sastra Sebagai Jendela Budaya – Kantor Bahasa Maluku.
- Poerwadarminta, Wjs. 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Prasetya, A., B. (2012). Penonjolan Tokoh Antagonis dalam Film The Dark Knight (Studi Semiotika Tokoh Joker dalam Film The Dark Knight). Dalam jurnal Ilmiah : Komunikasi. MAKNA Vol 2 No 2.
- Pressanti, A. (2020). Jenis-Jenis Tokoh dalam Cerita Fiksi - Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Putro. (2018). *Belajar dari Gaspar : Nilai Heroisme Dalam Novel 24 jam Bersama Gaspar karya Sabda Amandio kajian Sosiologi Sastra. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Departemen Susastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.*
- Risalatul. (1990). *Abdul karim qusyairi Nisaiburg. Bandung : Darul khoir, Beirut.*
- Rokhmansyah, (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Rokhmansyah, A. (2014). Studi dan pengkajian sastra : pengenalan awal terhadap ilmu sastra.
- Rusiana. (1982). Metode Pengajaran Sastra. Bandung: CV. Gunung Larang
- Sabila, N. (2022). Fungsi Sastra Bagi Peserta Didik. Indonesiana. <https://www.indonesiana.id/read/154321/fungsi-sastra-bagi-peserta-didik>
- Sadikin, Mustofa. (2010). Pengantar Apresiasi Sastra. Jakarta: Gudang Ilmu.

- Salma. (2023). Teknik Pengumpulan Data: Pengertian, Jenis, dan Contoh. Penerbit Deepublish.
- Sari, A., R., Usop, S., L., Lonarto, L. (2022). Analisis Karakter Tokoh dalam Novelaku Mencintainya Mama Karya Fredy S. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandrau). Volume 1, No. 1, Mei 2022.
- Sauri, S. (2019). Pengertian Nilai. <https://www.pinhome.id/blog/pengertian-nilai/>
- Shadily, H. (1993). Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Siswanto, Wahyudi (2008). Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT. Grasindo.
- Siswanto, (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Putaka Pelajar.
- Sony. (2019). *Sastra sebagai ilmu memandang karya sastra sebagai objek kajiannya. Dalam perspektif filsafat ilmu karya sastra dipandang sebagai objek materialnya.*
- Sora, N. (2015). Pengertian Latar dan Macamnya Pada Karya Sastra. Pengertian Apapun.
- Sternberg, R., J. (2015). The psychology of love. USA: Yale University.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Strauss, A., Corbin, J. (2003) Diterjemahkan Oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data.*
- Sugihastuti, (2007). Teori Apresiasi sastra. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono, Noprianti. (2014). *Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye: Universitas Taludako.*
- Sukatman. (1992). Nilai-nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia. Malang: IKIP Program Pasca Sarjana, Supardi, (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta. Bumi Aksara.
- Susanti, S. (2017). Struktur sastra pada film rudy habibie. Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2), 319-328.

- Suwarno, A. (2012). Analisis Struktural pada Novel Sirah karya A.Y. Suharyono dan Pembelajarannya di SMA.1–207.
- Syarbaini, S. (2010). Implementasi Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan. Graha Ilmu.
- Syarbini., & Haryadi. (2010). Dahsyatnya sabar, syukur & ikhlas Muhammad SAW. Bandung: Ruang Kata.
- Tarigan, HG. (1993). Pengajaran Kosa Kata. Bandung: Angkasa
- Tatag, A. D. (2015). Analisis Strukturalisme dalam Cerita Pendek “Die Postkarte” Karya Heinrich Boll.
- Tifani (2022). Arti Peka dan Manfaat Menjadi Orang yang Peka. Kata data.
- Tifani. (2022). Arti Peka Dan Manfaat Menjadi Orang Yang Peka - Lifestyle Katadata.co.id. <https://katadata.co.id/agung/berita/636c580d4186a/arti-peka-dan-manfaat-menjadi-orang-yang-peka>
- Wahyuni, Elizabeth. (2017). Analisis Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Sebagai Sumbangan Materi Bagi Pengajaran Sastra. (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang: Palembang.
- Waluyo, Herman J. (2002). Apresiasi Puisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman J. (2003). Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.
- Warisman. (2017). *Pengantar pembelajaran sastra*. Malang: UB Press.
- Wicaksono, A. (2014). Menulis Kreatif Sastra.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Publishing.
- Yasa, I. N. (2012). *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra
- Yulianto, H. S. (2022). Pengertian Tema beserta Jenis dan Fungsinya. bola.com. <https://www.bola.com/ragam/read/5048107/pengertian-tema-beserta-jenis-dan-fungsinya>

LAMPIRAN 1

Tabel 2. Klasifikasi Data Nilai Heroisme Tokoh Laisa dalam Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye.

No.	Ungkapan	Nilai Heroisme					Hal
		Pk	Ik	Ct	Pn	Bs	
1.	Sesungguhnya sejak kecil dia menyimpan Semuanya sendirian. Sungguh. Demi adik adiknya, Demi kehidupan mereka yang lebih baik.		✓		✓		6
2.	Kak Laisa hendak menarik tasnya, mencegah. Tapi demi melihat ekspresi muka Yashinta yang begitu semringah, dia jadi urung. Tidak ingin mengganggu kesenangan adiknya. Akhirnya hanya tersenyum tipis, membiarkan	✓					48

3.	<p>Kau anak lelaki, Dalimunte!. Anak lelaki harus sekolah. Akan jadi apa kau jika tidak sekolah? Pencari kumbang dihutan sana seperti orang lain dikampung sini? Penyadap dammar? Kau mau menghabiskan seluruh masa depanmu dikampung ini? Setiap tahun berladang dan berharap hujan turun teratur? Setiap tahun berladang hanya untuk cukup makan. Kau mau setiap tahun hanya makan ubi gadung? Setiap kali hama belalang menyerang ladang? Hah, mau jadi apa kau, Dalimunte?</p>			✓			62
4.	<p>Hari ini, garis kehidupan yang sederhana dan apa adanya milik mereka mulai menjejak masa-masadepan yang menghilang. Anak-anak terbaik dari Lembah Lahambay. Anak-anak yang mengukir indahny perjuangan hidup. Yashinta dengan berang-berangnya. Dalimunte dengan kincir airnya. Ikanuri dan Wibisana,</p>					✓	71

	<p>entah dengan apanya. Dan kak Laisa dengan segala pengorbanannya.</p>						
5.	<p>Kak Laisa menoleh, menatap kereta Tersenyum Mengangguk. Yashinta menyeringai senang. Jarang-jarang kak Laisa tersenyum. Mamak Lainuri juga beranjakmendekatmelihatgambar Yashinta. Ikut tersenyum.</p>			✓		✓	73
6.	<p>Kak Laisa sama gugup sepertinya, sama gentar bicara ditengah-tengah Balai kampung itu, tetapi kak Laisa tidak akan pernah membuat adik-adiknya kecewa. Tidak akan pernah membiarkan adik-adiknya merasa malu. Jika harus kecewa dan malu, itu adalah dirinya, dan bukan adik-adiknya.</p>			✓			79

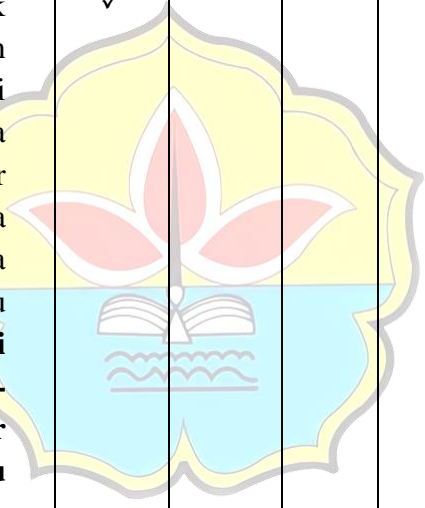
7.	<p>Yashinta tersenyum riang. Tadi,kan, kak Laisa bilang anak laki-laki harus bisa sekolah. Kalau anak perempuan? Lihat, kak Laisa, kan, anak perempuan, makanya ia tidak sekolah. Yashinta berpikiran pendek, jadi dipikrannya setiap hari. Ia tidak tahu kalau sebenarnya kak Laisa yang memutuskan mengalah untuk tidak sekolah agar adik-adiknya bisa sekolah.</p>			✓	✓		79
8.	<p>Kau sudah buat dua? Lantas apa kincirnya berkerja? Pemuda yang lain mendesak. ingin tahu. Dalimunte seketika terdiam. Ia tidak tahu itu. Dalimunte mulai ragu dengan idenya. Menatap sekitar mencari dukungan. Dalimute menelan ludah. Tertunduk. Sia-sia. Idenya akan mubazir. Tidak ada menanggapinya serius. “Tentu saja kincir-kincir itu bekerja! Seseorang tiba-tiba berseru. Berseru dengan suara lantang sekali. Membuat dengung lebih</p>	✓	✓				97

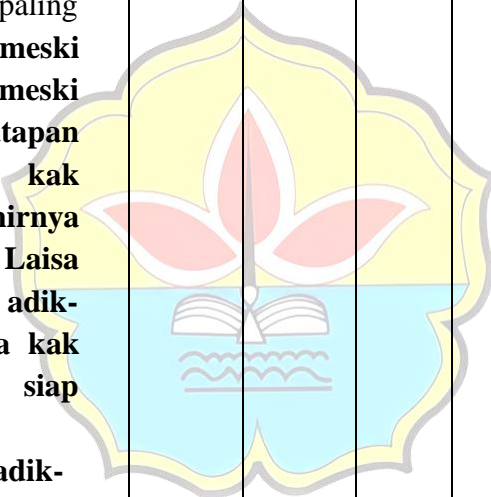
	<p>terdiam. Seketika. Dalimunte menoleh. Gerakan tangannya terhenti. Ia kenal sekali itonasi suara itu. Kak Laisa! Kak Laisa sudah berdiri dari duduknya. “Kita bisa melakukannya apa susahnyanya membuat kincir air itu”. Kak Laisa berseru melangkah ke depan.</p>						
9.	<p>“Tapi kenapa kak Lais menyimpannya sendirian? Kenapa kak Lais tidak bilang kalo selama ini sakit? Bahkan kak Lais menyimpan semuanya sendirian sejak kami masih kecil, sejak kami masih nakal, suka membantah.” Dalimunte tergugu.</p>			✓			100
10.	<p>Bagi Laisa semenjak babaknyanya pergi, hidupnya amat sederhana. Adik-adiknyanya berhak atas masa depan yang lebih baik dibandingkan dirinya. Lagipula, Laisa akhirnya mengerti kenapa Dalimunte putus sekolah kemarin. Maka, demi rasa sesal telah memukul tangan</p>		✓	✓			101

	<p>Dalimunte, keberanian itu muncul begitu saja. Memberikan energi yang luar biasa. Begitu yakin begitu tenang. Tidak hanya hari itu Laisa melakukannya. Sungguh tidak. Ia melakukannya berkali-kali sepanjang umurnya. Demi keempat adik-adiknya.</p>						
11.	<p>Bagi Laisa semenjak babaknyanya pergi, hidupnya amat sederhana. Adik-adiknya berhak atas masa depan yang lebih baik dibandingkan dirinya. Lagipula, Laisa akhirnya mengerti kenapa Dalimunte putus sekolah kemarin. Maka, demi rasa sesal telah memukul tangan Dalimunte, keberanian itu muncul begitu saja. Memberikan energi yang luar biasa. Begitu yakin begitu tenang. Tidak hanya hari itu Laisa melakukannya. Sungguh tidak. Ia melakukannya berkali-kali sepanjang umurnya. Demi keempat adik-adiknya.</p>						109

12.	Wajah kak Laisa seperti terukir sempurna di bayangan jendela kereta. Wajahnya yang tersenyum, wajahnya yang selalu melindungi mereka, adik-adiknya yang bebal. Semua pengorbanan itu.	✓					119
13.	Aku ikut kemanapun kak laisa pergi malam ini... Laisa menelan ludah. Wajah tegang itu dibasuh cahaya obor yang dibawanya. Kerlap-kerlip. Menatap adiknya sejenak. Berpikir cepat. Lantas mengangguk. Tak apalah. Tak apalah adiknya ikut. Ya Allah, tolonglah kami. Laisa menggigit bibir. Lantas melangkah menuruni anak tangga. Di ikuti langkah Dalimunte.	✓				✓	120
14.	Dia harus buru-buru. Menyusul ikan nuri dan Wibisana. Semoga belum terlambat. Semoga adik-adiknya belum kenapa-kenapa. Semoga belum golok ditangan laisa galak membabat ujung-ujung semak didepan yang menghalanginya. Laisa kalap.			✓			122

	Tangannya gemetar, kakinya apalagi. Tapi rasa cinta yang besar itu membungkus segenap ketakutan..						
15.	<p>“Lihatlah kunang-kunang yang indah” Ikanuri Wibisana mengangkat kepala “Suatu hari nanti”.. Laisa terdiam sebentar, tersenyum amat tulus sambil menatap wajah adik-adiknya di remang semurat merah langit, Wajahnya sungguh kontras dengan mereka. Dia berkulit hitam sementara adik-adiknya berkulit cerah. Dia berambut gimbal, Sementara adik-adiknya berambut lurus. “Suatu hari nanti, sungguh kalian akan melihat berkuya kerlip cahya lampu yang jaug lebih indah diluar sana, diluar lembah kita.”</p>			✓			124
	Tanpa berpikir panjang, seperibu detik langsung loncat dari balik semak, menerobos ke tengah kerumunan. Mukanya terlihat begitu tegang.				✓		129

16.	<p>Dia sungguh gentar. Dia sungguh ketakutan. Siapa pula yang tidak akan jeri melihat tiga ekor harimau dari jarak dua meter tanpa penghalang? Tapi perasaan itu, perasaan melindungi adik-adiknya membuat Laisa menyeruak, nekat masuk ke arena kematian</p>					
17.	<p>Laisa tidak banyak bicara. ujung tangan masih berkedut sekali dua kali. Kakinya masih sering bergetar menopang tubuh. Sisa perasaan gentar nya tadi saat harimau itu siap menerkam. Tapi karna ingin buru-buru pulang, agar mamak tak terlalu lama menunggu tak terlalu lama menanggung cemas, Laisa meneguhkan hati, membujuk kakinya agar berjalan senormal mungkin</p>	✓				134

18.	<p>Sakit mana bisa wak Laisa sakit? Wak Laisa selalu terlihat gagah, meski gempal, seperti Hulk. Mana bisa sakit? Lah, Ayah saja tidak kuat menggendong Intan naik tangga kayu cadas sungai. Hanya wak Laisa yang kuat menggendong. Jadi mana bisa sakit?</p>			✓		135
19.	<p>Itulah yang terjadi malam itu. Harimau yang paling besar, yang paling menakutkan, meski selintas, meski sekejap, dari tatapan matanya ke kak Laisa, dia akhirnya tau betapa kak Laisa mencintai adik-adiknya. Betapa kak Laisa siap mengorbankan hidupnya demi adik-adiknya. Harimau itupun berhenti. Lantas memutuskan pergi.</p>			✓		142

20.	<p>Lihatlah seseorang yang amat ia hargai sepanjang hidupnya, berbaring lemah dihadapannya, tetap sama seperti dulu. Memberikan perlindungan.</p> <p>Memberikan janji-janji yang selalu ditunaikan.</p> <p>Mengubur cita-cita sendiri demi adik-adiknya. Bahkan hingga saat ini ketika tubuhnya terlihat amat lemah, kak Laisa tetap senyum menyuruh adiknya tidak menangis</p>		✓		155
21.	<p>Lihatlah seseorang yang amat ia hargai sepanjang hidupnya, berbaring lemah dihadapannya, tetap sama seperti dulu. Memberikan perlindungan.</p> <p>Memberikan janji-janji yang selalu ditunaikan.</p> <p>Mengubur cita-cita sendiri demi adik-adiknya. Bahkan hingga saat ini ketika tubuhnya terlihat amat lemah, kak Laisa tetap senyum menyuruh adiknya tidak menangis.</p>		✓		156

22.	<p>“Biar Lais yang berhenti sekolah, Mak”. Putri sulungnya tersenyum tulus, menatap dengan penuh cahaya.”Lais tau mamak tidak punya cukup uang untuk memberi seragam baru Dali. Biar Lais yang berhenti sekolah. Lagi pula, Lais anak perempuan. Buat apa Lais sekolah sekolah tinggi-tinggi? Biarlah Dalimunte yang sekolah. Lais membantu mamak mencari uang saja. Dengan begitu, Lainuri dan Wibisana juga bisa sekolah. Yashinta juga. Sumpah itu seperti parasasti dihatiny. Laisa tidak menyesali keputusannya. Tidak mengeluh. Dia melakukannya dengan tulus. Sepanjang hari terbakar terik matahari di lading. Bangun jam empat membantu memasak gula aren.</p>	✓		✓		158
-----	---	---	--	---	--	-----

23.	<p>Usianya sudah tujuh belas sekarang, sudah amat terlambat untuk melanjutkan sekolah kelas empatnya. Dia sudah mengubur cita-cita itu dalam-dalam. Lagi pula, jika dia sekolah, siapa yang akan membantu mamak mencari uang buat adil-adiknya?</p>			✓	✓		182
24.	<p>Lais berlari sekuat kakinya ke kampung atas. Tidak peduli tetes air hujan bagai kerikil batu yang ditembakkan dari atas. Tidak peduli tubuhnya basah kuyup. Tidak peduli malam yang gelap gulita. Dingin membungkus hingga ujung kak Laisa. Musim kemarau begini, dimalam hari, suhu lembah Lahambay bisa mencapai delapan derajat Celcius. Kak Laisa berlari-lari menaiki lembah. Terpeleset. Sekali. Dua kali, tidak peduli. Petir menyalak. Guntur menggelegar. Dia ingat. Dia ingat</p>		✓	✓			165

	<p>kakak-kakak mahasiswa tadi menyebut nyebut soal obat dan dokter. Mereka pasti bisa membantu. Dia harus segera. Waktunya terbatas</p>						
25.	<p>Dalimunte menelan ludah. Air hujan dari tubuh kak Laisa tergenang disekitarnya. Membasahi lantai papan. Badan itu kuyup. Basah. Kedinginan. Kesakitan. Tapi kak Laisa tidak pernah mengeluh. Tidak pernah.</p>		✓				169
26.	<p>Lais tidak akan membiarkan Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta putus sekolah karna membiarkan tanaman dari kebun ,Mak. Lais tahu, kalau Lais gagal, mereka bisa putus sekolah kehabisan uang bayaran, Tapi sungguh Lais tidak ingin itu terjadi, Lais ingin melakukannya, karena dengan begitulah kita berkesempatan memiliki uang yang cukup buat sekolah</p>		✓	✓			173

	Dali di kota kecamatan tahun depan.						
27.	<p>“Kak Lais berkerja keras sepanjang hari membantu mamak demi kami, kak Lais memalukan diri demi kami, kak Lais bahkan menerobos hujan deras, tidak peduli dingin, jemari tangan menggigil demi kami.”</p> <p>Dalimunte tidak bisa lagi menahan perasaanny. Dulu saja , waktu masih kecil dia mengerti. Lais tidak akan membiarkan Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta putus sekolah karna membiarkan tanaman dari kebun , Mak. Lais tahu, kalau Lais gagal, mereka bisa putus sekolah kehabisan uang bayaran, Tapi sungguh Lais tidak ingin itu terjadi, Lais ingin melakukannya, karena dengan begitulah kita berkesempatan memiliki uang yang cukup buat sekolah Dali di kota kecamatan tahun</p>		✓		✓		173

	depan.						
28.	<p>“Kak Laisa berkerja keras sepanjang hari membantu mamak demi kami, kak Lais memalukan diri demi kami, kak Lais bahkan menerobos hujan deras, tidak peduli dingin, jemari tangan menggigil demi kami.” Dalimunte tidak bisa lagi menahan perasaanny. Dulu saja , waktu masih kecil dia mengerti. Lais tidak akan membiarkan Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta putus sekolah karna membiarkan tanaman dari kebun , Mak. Lais tahu, kalau Lais gagal, mereka bisa putus sekolah kehabisan uang bayaran, Tapi sungguh Lais tidak ingin itu terjadi, Lais ingin melakukannya, karena dengan begitulah kita berkesempatan memiliki uang yang cukup buat sekolah Dali di kota kecamatan tahun depan.</p>				✓		173

29.	<p>“Apakah kak Laisa kecewa?” Dalimunte tertunduk. “Mungkin tidak mungkin iya,” Laisa menjawab pelan, menggeleng, “kakak sudah terrbiasa, Dali. Esok lusa, kesibukan dan waktu akan membuatnya terlupakan</p>		✓				249
30.	<p>“Kalau kalian tetap keras kepala menunggu kakak, maka kalian mungkin akan kehilangan kesempatan membuat mamak semakin bahagia di masa tuanya. Apa yang dulu sering kakak katakana? Pernikahan kalian akan membuat rumah panggung kita lebih ramai. Anak-anak kaliansungguh akan membuat suasana terlihat berbeda. Lihatlah, Intan, meski ytadi membuat suster ngomel-ngomel, tetap saja wajah imutnya Nampak menggemaskan, bukan...”</p>		✓				

31.	<p>Nomalnya dengan berlari setengah jam, tapi ditengah jalan tadi kakinya menghantam kayu yang mati. Sakit sekali., memar malah (esok lusa dia baru tahu kalau tulang mata kakinya bergeser). Seperti di tusuk seratus sembilu ketika berusaha dijejakkan ke tanah. Tapi Laisa menggigit bibirnya kuat-kuat, terus mendaki lembah. Memaksa kakinya melupakan rasa sakit. Rasa sakit sebenarnya membuat Laisa merintikkan air mata,. Dia mencengkram pahanya. Mengusir rasa sakit di kaki. Yash menunggu pertolongan di rumah. Dia harus maju. Maka sama sulitnya saat berlari-lari kecil harus maju.</p>			✓		168
32.	<p>Dalimunthe selalu memiliki kesempatan untuk kembali sekolah. Tidak sekarang, tahun depan dia akan melanjutkan sekolah di kota kecamatan. Sepanjang Laisa terus bekrja demi adik-adiknya, kesempatan itu pasti akan dating.</p>			✓		178

33.	<p>Kau tahu, Mamak setiap hari ke ladang! Setiap sore ke hutan mencari damar! Mengumpulkan uang sepeser demi sepeser agar kalian bisa sekolah! Lantas apa yang kau berikan sebagai rasa terima kasih? BOLOS SEKOLAH? BERMAIN AIR?</p>	✓				63
34.	<p>Pukul 24.00, persis tengah malam, saat Dalimunthe lelap tertidur, kak Laisa mendadak berseru-seru. Panik. Mamak langsung terbangun. Juga Dalimunte, yang setengah terkantuk setengah terjaga, mendekat, lihatlah, tubuh Yashinta menggelinjang.. kejang, matanya mendelik, menyisakan putih</p>	✓				164
35.	<p>Laisa menyadari Dalimunte yang memperhatikannya. Dia menyeringai galak, meyuruh Dalimunte kembali ke ruang depan. Tinggalkan kakak. Kakak baik-baik saja. Demikian maksud dari ekspresi wajahnya. Dalimunte menggigit bibir, perlahan membalik badannya. Malam itu akhirnya ia mengerti satu hal: Kak Laisa tidak akan pernah menangis di depan adik-adiknya. Tidak akan pernah</p>	✓				169

36.	<p>Saatnya pulang. Kak Laisa membantu berbenah-benah. Menggendong keranjang bersikan sayur-mayur. Mereka berjalan beriringan. Lembah itu hening. Langit terlihat merah. Angin bertiup pelan, menyenangkan , rombongan burung terbang layang-layang terbang pulang ke sarang. Yashinta berkali-kali batuk lagi, “Kau baik-baik saja Yash? Kak Laisa bertanya. Yashinta mengangguk, sambil berusaha mengimbangi langkah kak Laisa. .</p>	✓					155
37.	<p>Hanya tangis tertahan di ruangan itu. Dokter perkebunan yang sejak sebulan lalu kak Laisa menatap dengan mata berkaca-kaca. Intan ikutan menyeka pipi. Dia tidak tahu kenapa ikut menangis. Dia sedih, sedih sekali melihat Wak Laisa yang kuat menggendongnya naik-turun cadas sungai, sekarang pucat pasi, bergerak saja susah di atas ranjang</p>			✓			157
38.	<p>“Kak Laisa, lihat gambar berang-berangnya deh! Bagus, kan?” Yashinta menghentikan gerakan tangannya lagi. Tersenyum sambil menyodorkan kertas gambarnya. Kak Laisa menoleh, menatap kertas. Tersenyum. Mengangguk. Yashinta</p>			✓			73

	tersenyum senang, kan jarang-jarang Kak Laisa tersenyum. Mamak Lainuri juga beranjak mendekat melihat gambar Yashinta. Ikut tersenyum						
39.	Buat apa Lais sekolah tinggi-tinggi? Biarlah Dalimunte yang sekolah. Lais membantu mamak cari uang saja . dengan begitu, nanti Ikanuri dan Wibisana juga bisa sekolah. Juga Yashinta. Laisa menyentuh lengan mamak. Menatap dengan yakin dan mengerti benar apa yang telah dikatakannya			✓			157
40.	Tidak henti, sepanjang tahun. Mengajari adik-adiknya tentang disiplin. Mandiri, kerja keras, sejak kematian babak di terkam harimau, mamak sungguh tidak kuasa membesarkan anak-anaknya tanpa bantuan putri sulungnya, Laisa. Semua kesulitan hidup masa kecil itu. Laisa membantunya melaluinya dengan wajah bergeming. Wajah yang tidak banyak mengeluh			✓			158

41.	<p>Laisa terbaring lemah karena kanker paru-paru stadium akhir. Penyakit yang disimpannya sedari sejak sepuluh tahun silam, karena dia tidak ingin merepotkan adik-adiknya. Bagi Laisa, yang berhak merepotkan itu adik-adiknya, bukan dia. Setiap kali kunjungan dua bulanan, Laisa tetap riang menyambut anak-anak. Tertawa mengajak mereka melakukan banyak hal. Itu pula yang membuat Laisa bertahan selama ini. Sepuluh tahun. Kanker itu seolah tak kuasa menggerogoti fisiknya</p>			✓		159
42.	<p>“Masih panas, Mak?” Mamak mengangguk. Terlihat lelah. “Mamak sebaiknya tidur, biar Lais yang jaga sekarang” Laisa mengambil posisi di sebelah Yashinta. Mengganti air kompres. Mencelupkan kain. Memerasnya. Meletakkannya di dahi Yashinta lagi.</p>			✓		164
43.	<p>Kak Laisa yang duduk di dapur, dekat pintu belakang sejak tiba. Kak Laisa meringkuk memegangi kakinya terlihat biru. Wajah kak Laisa meringis menahan sakit yang teramat sangat. Bahkan jika tidak tersamarkan oleh air yang menetes dari rambutnya, Dalimunte sungguh bisa</p>				✓	169

	melihat kak Laisa mengeluarkan air mata. Jika tidak tersamarkan oleh gigilan kedinginan, dia bisa melihat kak Laisa yang gemetar menahan ngilu di kakinya yang di paksa terus berjalan menuruni lembah						
44.	Kak Laisa yang tidak pernah menangis di depan adik-adiknya. Tidak pernah. Sesakit apa pun, rasanya. Kak Laisa yang selalu berusaha terlihat semua baik-baik saja			✓			166
45.	Mamak tau persis satu hal. Laisa yang bersumpah membuat adik-adiknya sekolah telah menjadikan sumpah itu seperti parasasti di hatinya. Laisa tidak pernah menyesali keputusannya. Tidak mengeluh. Dia melakukannya dengan tulus. Sepanjang hari terpanggang terik matahari di ladang. Bangun jam empat memasak gula aren. Mengayam rotan hingga larut malam.		✓				158
Jumlah		9	8	13	14	2	
Total Kutipan		45					

LAMPIRAN 2

Tabel 3. Kajian Analisis Isi pada Aspek Nilai Heroisme Tokoh Laisa dalam Novel *Dia Adalah Kakakku*

Tabel 3.1 Kajian Analisis Isi pada Aspek Peka Nilai Heroisme Tokoh Laisa dalam Novel *Dia Adalah Kakakku*

No.	Aspek Nilai Heroisme	Kutipan	Analisis	Hal.
1.	Peka	(1.1) Kak Laisa hendak menarik tasnya, mencegah. Tapi demi melihat ekspresi muka Yashinta yang begitu sering terjadi murung. Tidak ingin mengganggu kesenangan adiknya. Akhirnya hanya tersenyum tipis, membiarkan.	Tulisan yang bercetak tebal pada temuan dalam novel (1.1) bahwa nilai yang menunjukkan peka yang dimiliki tokoh Laisa sangat jelas menunjukkan sikap pekanya. Mengerti bahwa adiknya keseringan murung, Laisa tidak ingin mengganggu kesenangan itu, begitulah rasa peka akan kebahagiaan adiknya yang ditunjukkan Laisa pada kutipan ini. Data ini sesuai dengan teori . Montessori (2011:13), peka adalah ketika fungsi tertentu terangsang untuk memahami situasi.	48
		(1.2) Laisa mendadak ingat sesuatu. Dia ingat pernah mendengar percakapan ikanuri dan wibisana beberapa hari lalu setelah kejadian starwagon tua itu. Dia tahu. Laisa tahu dimana harus mencari adiknya. Mukanya menyeringai oleh buncah cemas tak tertahankan.	(1.2) Tulisan yang bercetak tebal pada temuan dalam novel menunjukkan bahwa nilai yang menunjukkan peka yang dimiliki tokoh Laisa sangat jelas menunjukkan sikap pekanya. Laisa tau keberadaan adiknya ia tau apa yang sedang adiknya lakukan. Ia tau harus mencari Ikanuri dimana. Laisa begitu mencemaskan adiknya takut terjadi sesuatu kepadanya. Sebab itu sebelum terjadi Laisa harus cepat mencegah dan datang lebih awal untuk segera menemukan adiknya, agar apa yang ditakuti Laisa tidak menjadi nyata. Laisa benar-benar menyayangi adik- adiknya. Data ini sesuai dengan teori Montessori (2011:11) peka adalah ketika fungsi tertentu terangsang untuk memahami sesuatu.	119
		(1.3) Laisa tidak banyak bicara. ujung	(1.3) Pada kalimat yang bercetak tebal,	

	<p>tangan masih berkedut sekali dua kali. Kakinya masih sering bergetar menopang tubuh. Sisa perasaan gentar nya tadi saat harimau itu siap menerkam. Tapi karna ingin buru-buru pulang, agar mamak tak terlalu lama menunggu tak terlaui lama menanggung cemas, Laisa meneguhkan hati, membujuk kakinya agar berjalan senormal mungkin.</p>	<p>penulis menemukan bahwa Pekanya Laisa tak hanya dalam mengetahui dan memahami situasi, namun juga Peka terhadap rasa cemas orang lain yang dirasakan untuknya. Agar mamaknya tak cemas, karena menunggu terlalu lama, Laisa menguatkan diri untuk segera berjalan. Rasa sayangnya pada mamak mengalahkan rasesakit dan menghiraukan keadaannya sendiri. Data ini sesuai dengan teori Montessori (2013:11) peka adalah ketika fungsi tertentu terangsang untuk memahami sesuatu.</p>	134
	<p>(1.4) Kau sudah buat dua? Lantas apa kincirnya berkerja? Pemuda yang lain mendesak. ingin tahu. Dalimunte seketika terdiam. Ia tidak tahu itu. Dalimunte mulai ragu dengan idenya. Menatap sekitar mencari dukungan. Dalimunte menelan ludah. Tertunduk. Sia-sia. Idenya akan mubazir. Tidak ada menanggapinya serius. “Tentu saja kincir-kincir itu bekerja! Seseorang tiba-tiba berseru. Berseru dengan suara lantang sekali. Membuat dengung lebah terdiam. Seketika. Dalimunte menoleh. Gerakan tangannya terhenti. Ia kenal sekali itonasi suara itu. Kak Laisa! Kak Laisa sudah berdiri dari duduknya. “Kita bisa melakukannya apa susahya membuat kincir air itu”. Kak Laisa berseru melangkah ke depan.</p>	<p>(1.4) Laisa tahu dan percaya bahwa dali mampu untuk membuat kincir air. Laisa tidak ingin dali ragu dengan apa yang sedang ia kerjakan. Dengan naluri kakaknya, Laisa datang dan menyelamatkan mental dalimunte dari keraguan dan putus asa. Laisa percaya, bahwa dali adiknya mampu untuk membuat kincir itu melalui insting dan cintanya pada adiknya. Data ini sesuai dengan teori Montessori (2013:11) peka adalah ketika fungsi tertentu terangsang memahami sesuatu.</p>	97
	<p>(1.5) Meski kak Laisa tidak mengerti, karena semakin kesini apa yang dikerjakan Dalimunte semakin rumit baginya. Meski kak Laisa tidak paham sedikit pun, tapi ia selalu ingin mendengar apa yang sedang dilakukan Dalimunte. Menatap wajah Dalimunte yang selalu antusias menjelaskan penelitiannya.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (1.5) menunjukkan bahwa tokoh Laisa memiliki nilai peka Laisa tahu dan mengerti, bahwa adiknya dalimunte selalu antusias menjelaskan penelitiannya, walau semakin lama apa yang dikerjakan dalimunte begitu rumit bagi Laisa. Laisa menjadi sosok penting bagi perkembangan dalimunte, karena begitu</p>	80

		Penuh penghargaan.	peka akan kebutuhan support untuk adiknya. Laisa menjadi sosok penting bagi perkembangan dalimunte, karena begitu peka akan kebutuhan support untuk adiknya. Laisa dengan penuh penghargaan terus mendengarkan penjelasan dalimunte yang kian rumit. Data ini sesuai dengan teori Montessori (2013:11) peka adalah ketika fungsi tertentu terangsang untuk memahami sesuatu.	
		(1.6) Kau tahu, Mamak setiap hari ke ladang! Setiap sore ke hutan mencari damar! Mengumpulkan uang sepeser demi sepeser agar kalian bisa sekolah! Lantas apa yang kau berikan sebagai rasa terima kasih? BOLOS SEKOLAH? BERMAIN AIR?.	Tulisan bercetak tebal pada (1.6) menunjukkan bahwa Laisa memiliki ciri peka. Ini menunjukkan bahwa laisa peduli terhadap adik-adiknya. Memberikan nasihat, agar adik-adiknya tidak bolos sekolah, dengan menceritakan mamak mereka yang setiap hari keladang agar adik-adiknya bisa sekolah. Peduli yang tinggi ini menunjukkan ciri peka oleh laisa berdasarkan Tifani (2022).	63
		(1.7) Pukul 24.00, persis tengah malam, saat Dalimunte lelap tertidur, kak Laisa mendadak berseru-seru. Panik. Mamak langsung terbangun. Juga Dalimunte, yang setengah terkantuk setengah terjaga, mendekat, lihatlah, tubuh Yashinta menggelinjang. Kejang, matanya mendelik, menysisakan putih	(1.7) Tulisan bercetak tebal tersebut menunjukkan aspek peka pada tokoh Laisa. Yang mana Laisa begitu peduli terhadap adik-adiknya, bagaimana tidak? Laisa mengecek adik-adiknya ketika mereka tidur, dan disaat itu ia melihat adiknya (Yashinta) menggelinjang, kejang. Ini menunjukkan bahwa laisa memiliki ciri Peka yaitu kepedulian yang tinggi. Dengan basis data berdasarkan Tifani (2022) yang mengatakan beberapa ciri peka, salah satunya ialah kepedulian yang tinggi.	164
		(1.8) Laisa menyadari Dalimunte yang memperhatikannya. Dia menyeringai galak, meyuruh Dalimunte kembali ke ruang depan. Tinggalkan kakak. Kakak baik-baik saja. Demikian maksud dari ekspresi wajahnya. Dalimunte menggigit bibir, perlahan membalik badannya. Malam itu akhirnya ia mengerti satu hal: Kak Laisa tidak akan pernah menangis di depan adik-adiknya. Tidak akan pernah.	Tulisan bercetak tebal pada (1.8), menggambarkan aspek peka pada tokoh laisa. Ini digambarkan oleh laisa, bahwa ia tidak akan pernah menangis didepan adik-adiknya, apapun yang terjadi. Ia tidak mau adik-adiknya melihat sisi lemah dari dirinya. Sejalan dengan kutipan tersebut, Sari (2022:54), mengatakan bahwa “Peka adalah karakter yang sensitif dan mudah merasa, dan dapat berarti mudahnya seseorang menjadi marah, malu, atau gembira”.	169

	<p>(1.9) Saatnya pulang. Kak Laisa membantu berbenah-benah. Menggendong keranjang bersikan sayur-mayur. Mereka berjalan beriringan. Lembah itu hening. Langit terlihat merah. Angin bertiup pelan, menyenangkan , rombongan burung terbang layang-layang terbang pulang ke sarang. Yashinta berkali-kali batuk lagi, “Kau baik-baik saja Yash? Kak Laisa bertanya. Yashinta mengangguk, sambil berusaha mengimbangi langkah kak Laisa.</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada (1.9) menunjukkan bahwa Laisa memiliki aspek peka pada nilai heroisme. Tulisan bercetak tebal menjelaskan bahwa Laisa begitu peduli pada Yashinta, dan sangat mudah merasa akan keadaan adiknya itu. Menurut Sari (2022:54), Peka adalah karakter yang sensitif dan mudah merasa, dan dapat berarti mudahnya seseorang menjadi marah, malu, atau gembira.</p>	155
<p>Total Kutipan</p>		<p>9</p>	



Tabel 3.2 Kajian Analisis Isi pada Aspek Ikhlas Nilai Heroisme Tokoh Laisa dalam Novel *Dia Adalah Kakakku*

No.	Aspek Nilai Heroisme	Kutipan	Analisis	Hal
2.	Ikhlas	<p>(2.1) Sungguh sejak kecil dia menyimpan semuanya sendirian. Sungguh. Demi adik adiknya, Demi kehidupan mereka yang lebih baik.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (2.1) menunjukkan bahwa tokoh Laisa memiliki nilai Ikhlas. Laisa sebagai kakak tertua untuk adik-adiknya, putri sulung keluarga tercinta, menyimpan semua cerita dan lukanya sendirian. Laisa tidak mau keluarganya mencemaskan dirinya Laisa merasa dirinya tidak begitu penting dibandingkan adik-adiknya. Laisa begitu Ikhlas memberikan kehidupannya untuk kepentingan keluarganya. <i>Demi kehidupan yang lebih baik.</i> Data ini sesuai dengan teori Ikhlas adalah ruh dari suatu amal perbuatan. Bersih dari segala kotoran dan menjadikannya bersih dan tidak kotor adalah definisi ikhlas, menurut Syarbaini (2010:76).</p>	6
		<p>(2.2) Bagi Laisa semenjak babaknya pergi, hidupnya amat sederhana. Adik-adiknya berhak atas masa depan yang lebih baik dibandingkan dirinya. Lagipula, Laisa akhirnya mengerti kenapa Dalimunte putus sekolah kemarin. Maka, demi rasa sesal telah memukul tangan Dalimunte, keberanian itu muncul begitu saja. Memberikan energi yang luar biasa. Begitu yakin begitu tenang. Tidak hanya hari itu Laisa melakukannya. Sungguh tidak. Ia melakukannya berkali-kali sepanjang umurnya. Demi keempat adik-adiknya.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal Pada data (2.2) menunjukan bahwa tokoh Laisa memiliki nilai ikhlas.. Adapun ikhlas yang dimiliki Laisa menunjukan bahwa Laisa merupakan sosok kakak perempuan yang kuat,tangguh, dan berani mengambil resiko besar, bahkan Laisa ikhlas menaruhkan nyawanya untuk melindungi Dalimunte dari serangan harimau yang hendak menerkam adiknya Dalimunte. Laisa siap memasang badan untuk melindungi adik-adiknya. Bagi Laisa biarlah dia menjadi santapan harimau malam itu, jika memang saat itu waktunya untuk pergi dari dunia. Laisa siap rela melakukand apa saja demi kehidupan yang lebih baik untuk keluarga dan</p>	101

			keempat adiknya. Tanpa berharap imbalan atau balasan apapun semua yang dilakukan Laisa tidak lebih untuk memberikan kehidupan yang jauh lebih baik nantinya demi keluarga dan ke empat adiknya. Data ini sesuai dengan teori. Ikhlas adalah ruh dari suatu amal perbuatan. Bersih dari segala kotoran dan menjadikannya bersih dan tidak kotor adalah definisi ikhlas, menurut Syarbaini (2010:76)	
		(2.3) “Biar Lais yang berhenti sekolah, Mak” . Putri sulungnya tersenyum tulus, menatap dengan penuh cahaya.” Lais tau mamak tidak punya cukup uang untuk memberi seragam baru Dali. Biar Lais yang berhenti sekolah. Lagi pula, Lais anak perempuan. Buat apa Lais sekolah sekolah tinggi-tinggi? Biarlah Dalimunte yang sekolah. Lais membantu mamak mencari uang saja. Dengan begitu, Lainuri dan Wibisana juga bisa sekolah. Yashinta juga. Sumpah itu seperti parasasti dihatiny. Laisa tidak menyesali keputusannya. Tidak mengeluh. Dia melakukannya dengan tulus. Sepanjang hari terbakar terik matahari di ladang. Bangun jam empat membantu memasak gula aren.	Tulisan yang bertanda tebal pada data (2.3) menunjukkan bahwa tokoh Laisa memiliki nilai ikhlas. menunjukkan bahwa Laisa ikhlas mengorbankan mimpi dan masa depannya agar adik-adiknya saja yang melanjutkan pendidikan. Padahal sebenarnya hati kecil Laisa juga ingin bersekolah tapi demi membantu mamak membiayai kebutuhan dan segala perlengkapan sekolah, biarlah ia yang berhenti sekolah asalkan pendidikan adik-adiknya terjamin dan masa depan mereka harus cerah secerah matahari menyinari dunia. Laisa tahu betul mencari uang tidaklah mudah apalagi jika hanya mamak sendiri yang bekerja itu tidak akan cukup, sebab itu Laisa mengalah dan mengubur niat dan mimpi-mipinya untuk berkerja lebih keras lagi demi kelanjutan pendidikan adik-adiknya yaitu Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta. Data ini sesuai dengan teori. Ikhlas adalah ruh dari suatu amal perbuatan. Bersih dari segala kotoran dan menjadikannya bersih dan tidak kotor adalah definisi ikhlas, menurut Syarbaini (2010:76)	157
		(2.4) Usianya sudah tujuh belas sekarang, sudah amat terlambat untuk melanjutkan sekolah kelas	Tulisan yang bertanda tebal pada data (2.4) bahwa tokoh Laisa memiliki nilai ikhlas. Laisa memilih untuk mengurbur mimpinya dalam-dalam,	161

	<p>empatnya. Dia sudah mengubur cita-cita itu dalam-dalam. Lagi pula, jika dia sekolah, siapa yang akan membantu mamak mencari uang buat adil-adiknya?</p>	<p>dan memutuskan untuk membantu mamak saja mencari uang. Laisa berbesar hati ikhlas jika hidup yang dia pilih hanya akan bekerja, bekerja, dan bekerja. Saat teman sebayanya sibuk memutuskan untuk melanjutkan sekolah dimana sedang Laisa sibuk mencari uang untuk biaya sekolah ke empat adiknya. Data ini sesuai dengan teori Ikhlas adalah ruh dari suatu amal perbuatan. Bersih dari segala kotoran dan menjadikannya bersih dan tidak kotor adalah definisi ikhlas, menurut Syarbaini (2010:76)</p>	
	<p>(2.5) Dalimunte menelan ludah. Air hujan dari tubuh kak Laisa tergenang disekitarnya. Membasahi lantai papan. Badan itu kuyup. Basah. Kedinginan. Kesakitan. Tapi kak Laisa tidak pernah mengeluh. Tidak pernah.</p>	<p>Tulisan yang bertanda tebal pada data (2.5) menunjukkan bahwa tokoh Laisa memiliki nilai Ikhlas. Laisa sudah terbiasa menyimpan rasa sakit dari kecil bahkan keluarganya saja tidak sadar bahwa Laisa sedang sakit. Laisa jarang sekali sakit, bahkan ketika ia sakit pun tidak pernah mengeluh. Laisa tidak ingin menyia-nyaiakan waktunya begitu saja. Laisa selalu terlihat kuat dan sehat bagaimanapun kondisi kesehatannya ia akan terus menjalani rutinitasnya bekerja setiap hari. Data ini sesuai dengan teori Ikhlas adalah ruh dari suatu amal perbuatan. Bersih dari segala kotoran dan menjadikannya bersih dan tidak kotor adalah definisi ikhlas, menurut Syarbaini (2010:76)</p>	257
	<p>(2.6) “Apakah kak Laisa kecewa?” Dalimunte tertunduk. “Mungkin tidak mungkin iya,” Laisa menjawab pelan, menggeleng, “kakang sudah “Kalau kalian tetap keras kepala menunggu kakak, maka kalian mungkin akan kehilangan kesempatan membuat mamak semakin bahagia di masa tuanya. Apa yang dulu sering kakak katakana? Pernikahan kalian akan membuat rumah panggung kita lebih</p>	<p>Tulisan yang bertanda tebal pada data (2.6). bahwa tokoh Laisa memiliki nilai Ikhlas. Laisa menunjukkan sikap menerima keadaan yang mana Dali membuat Laisa kecewa dengan ucapan pedas yang ia lontarkan kepada Laisa. Laisa sudah memaafkan dan mengikhhlaskan apa yang sudah terjadi, sebab rasa sayang dan kecintaannya pada adik-adiknya tidak membuat rasa itu berkurang</p>	288

		<p>ramai. Anak-anak kalian sungguh akan membuat suasana terlihat berbeda. Lihatlah, Intan, meski tadi membuat suster ngomel-ngomel, tetap saja wajah imutnya Nampak menggemaskan, bukan....”</p>	<p>sedikitpun hanya karena perkataan yang mungkin khilaf Dali adiknya ucapkan. Laisa akan melupakan kejadian itu dengan kesibukkan rutinitas setiap harinya. Data ini sesuai dengan teori Ikhlas adalah ruh dari suatu amal perbuatan. Bersih dari segala kotoran dan menjadikannya bersih dan tidak kotor adalah definisi ikhlas, menurut Syarbaini (2010:76)</p>	
		<p>(2.7) Lais tidak akan membiarkan Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta putus sekolah karna membiarkan tanaman dari kebun , Mak. Lais tahu, kalau Lais gagal, mereka bisa putus sekolah kehabisan uang bayaran, Tapi sungguh Lais tidak ingin itu terjadi, Lais ingin melakukannya, karena dengan begitulah kita berkesempatan memiliki uang yang cukup buat sekolah Dali di kota kecamatan tahun depan.</p>	<p>Kalimat yang bertanda tebal pada data (2.7) menunjukkan bahwa tokoh Laisa memiliki nilai Ikhlas. Terlihat dengan tindakan Laisa yang siap mebanting tulang dan bekerja lebih keras agar bisa membiayai adik-adiknya sekolah. Sebab dengan cara begitulah agar adik-adiknya tetap bersekolah. Tanpa mengharapkan sesuatu atau imbalan apapun. Laisa hanya ingin adik-adiknya sukses meskipun ia yang harus bekerja diladang melawan panas teriknya matahari semua itu ia lakukan dengan hati ikhlas dan menerima semua keadaan dengan ketetapan hati seorang kakak perempuan yang amat menyayangi adik-adiknya. supaya adik-adiknya tidak merasakan pahitnya hidup tanpa ilmu pendidikan. Begitulah harapan Laisa sebagai seorang kakak yang memiliki hati yang besar seperti berhati malaikat dengan kasih sayang tiada batas. Data ini sesuai dengan teori Ikhlas adalah ruh dari suatu amal perbuatan. Bersih dari segala kotoran dan menjadikannya bersih dan tidak kotor adalah definisi ikhlas, menurut Syarbaini (2010:76)</p>	315
		<p>(2.8) Mamak tau persis satu hal. Laisa yang bersumpah membuat adik-adiknya sekolah telah menjadikan sumpah itu seperti parasasti di</p>	<p>Kalimat bercetak tebal tersebut menjelaskan bahwa Laisa memiliki ciri peka yang paparkan oleh Tifani (2022), yang mana ia menjelaskan</p>	158

	<p>hatinya. Laisa tidak pernah menyesali keputusannya. Tidak mengeluh. Dia melakukannya dengan tulus. Sepanjang hari terpanggang terik matahari di ladang. Bangun jam empat memasak gula aren. Mengayam rotan hingga larut malam.</p>	<p>bahwa kepedulian yang tinggi adalah salah satu ciri peka. Laisa begitu peduli akan masa depan adik-adiknya. Yang akhirnya membawa Laisa untuk bersumpah untuk terus membuat adik-adiknya bersekolah.</p>
<p>Total Kutipan</p>		<p>8</p>



Tabel 3.3 Kajian Analisis Isi pada Aspek Cinta Nilai Heroisme Tokoh Laisa dalam Novel *Dia Adalah Kakakku*

No.	Aspek Nilai Heroisme	Kutipan	Analisis	Hal
3.	Cinta	<p>(3.1) Kau anak lelaki, Dalimunte!. Anak lelaki harus sekolah. Akan jadi apa kau jika tidak sekolah? Pencari kumbang dihutan sana seperti orang lain dikampung sini? Penyadap dammar? Kau mau menghabiskan seluruh masa depanmu dikampung ini? Setiap tahun berladang dan berharap hujan turun teratur? Setiap tahun berladang hanya untuk cukup makan. Kau mau setiap tahun hanya makan ubi gadung? Setiap kali hama belalang menyerang ladang? Hah, mau jadi apa kau, Dalimunte?</p>	<p>Kalimat yang bertanda tebal pada data (3.1) menunjukkan bahwa tokoh Laisa memiliki nilai Cinta. Laisa merupakan sosok kakak yang tegas, disiplin, apalagi hal itu tentang sekolah adik-adiknya, saat itu Dali adiknya ketahuan sedang bermain di pinggir sungai artinya Dali bolos sekolah dan tidak mengikuti pelajaran. Laisa menegur adiknya dengan memberikan nasihat, betapa ruginya jika menysia-nyikan sekolah, dengan apa yang akan terjadi jika tidak bersekolah, Laisa begitu menyayangi Dali sebab itu selalu diperhatikan tentang sekolah adik-adiknya, betapa kesal dan marah suasana hati Laisa pada saat mengetahui adiknya Dali bolos sekolah. Laisa tidak mengajarkan adik-adiknya untuk menjadi anak yang nakal dan pemalas, Laisa sedari dulu menumbuhkan sifat disiplin, dan jujur, tapi apa yang dilakukan Dali sedikit membuat Laisa kecewa dan sedikit marah. Data ini sesuai dengan teori menurut Stenberg, (2015:65), adalah emosi manusia yang paling dalam dan dianti sipasi. Untuk cinta, orang mungkin mencuri, dan bahkan membunuh berbohong, serta menipu.</p>	62
		<p>(3.2) “Lihatlah kunang-kunang yang indah” Ikanuri Wibisana mengangkat kepala “Suatu hari nanti”.. Laisa terdiam sebentar, tersenyum amat tulus sambil menatap wajah adik-adiknya di remang semurat merah langit, Wajahnya sungguh kontras dengan mereka. Dia berkulit hitam sementara adik-adiknya berkulit cerah. Dia</p>	<p>Kalimat yang bertanda tebal pada data (3.2) menunjukkan bahwa tokoh Laisa memiliki nilai cinta. Dengan harapan yang begitu besar dan indah yang ada pada dalam diri Laisa seperti telah menyiapkan cahaya yang terang untuk kehidupan adik-aidiknya. Pengorbanan Laisa selama ini bukan hal lain semua hanya untuk kelangsungan hidup yang</p>	75

	<p>berambut gimbal, Sementara adik-adiknya berambut lurus. “Suatu hari nanti, sungguh kalian akan melihat berkuya kerlip cahya lampu yang jaug lebih indah diluar sana, diluar lembah kita.”</p>	<p>lebih baik untuk adik-adiknya. Rasa cinta yang begitu besar untuk adik-adiknya itulah yang membuat Laisa berani melangkah dan mengambil banyak resiko yang mengancam nyawanya sendiri untuk bisa melindungi adik-adiknya. Data ini sesuai dengan teori Stenberg, (2015:65), adalah emosi manusia yang paling dalam dan dianti sipasi. Untuk cinta, orang mungkin berbohong, menipu, mencuri, dan bahkan membunuh.</p>	
	<p>(3.3) Sakit mana bisa wak Laisa sakit? Wak Laisa selalu terlihat gagah, meski gempal, seperti Hulk. Mana bisa sakit? Lah, Ayah saja tidak kuat menggendong Intan naik tangga kayu cadas sungai. Hanya wak Laisa yang kuat menggendong. Jadi mana bisa sakit?</p>	<p>Kalimat yang bertanda tebal pada data (3.3) menunjukkan bahwa Laisa memiliki nilai Cinta. Laisa jarang sekali sakit tak ada yang tau kalau ia sedang sakit, dari kecil Laisa memendam semuanya sendiri sampai ketika Laisa sakitpun sedikit tidak yakin, tubuh Laisa selalu terlihat sehat dan gempal, selalu terlihat kuat. Bahkan Laisa bisa memikul berpuluhan kilo gram sekalipun. Laisa tidak ingin membuat orang-orang disekitarnya khawatir. Sebab itu keluarganya langsung terheran-heran dan bertanya-tanya di dalam hati sakit apa yang di derita kak Laisa sampai untuk pertama kalinya mamak mengirim pesan dan memberi kabar bahwa kak Laisa sedang sakit dan menginginkan mereka untuk datang ke lembah mahambay berkumpul bersamanya, sehingga mendengar kabar kak Laisa sakit membuat adik-adiknya diselimuti perasaan khawatir seperti terjadi sesuatu yang buruk kepada Laisa. Data ini sesuai dengan teori Stenberg, (2015:65), Cinta adalah emosi manusia yang paling dalam dan dianti sipasi. Untuk cinta, orang mungkin berbohong, menipu, mencuri, dan bahkan membunuh.</p>	73
	<p>(3.4) Kak Laisa menoleh, menatap kertas Tersenyum. Mengangguk. Yashinta menyeringai senang.</p>	<p>Kalimat yang bertanda tebal pada data (3.4). Menunjukkan tokoh Laisa memiliki nilai Cinta. Laisa dikenal</p>	

	<p>Jarang-jarang kak Laisa tersenyum. Mamak Lainuri juga beranjak mendekat melihat gambar Yashinta. Ikut tersenyum.</p>	<p>sebagai kakak yang dengan cara mendidik, tegas, disiplin, dan bertanggung jawab. Jarang sekali kak Laisa tersenyum, namun dibalik itu Laisa sangat menyayangi adik-adiknya, apa lagi ketika melihat kelucuan adik-adiknya, Laisa apa lagi pada saat Yashinta menunjukkan karya seni gambar kepada Laisa dan mamak hal itu membuat Laisa tersenyum dengan perasaan kagum dan berbangga hati kepada Yashinta. “Cinta adalah tak lain tak bukan adalah sumber dari keinginan untuk memberikan kebaikan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang dicintai” (Bagir, 2012:4).</p>	79
	<p>(3.5) Kak Laisa sama gugup sepertinya, sama gentar bicara ditengah-tengah Balai kampung itu, tetapi kak Laisa tidak akan pernah membuat adik-adiknya kecewa. Tidak akan pernah membiarkan adik-adiknya merasa malu. Jika harus kecewa dan malu, itu adalah dirinya, dan bukan adik-adiknya.</p>	<p>Dalimunte tertegun dengan keraguan warga desa pada sistem rakit kincir airnya, banyak warga yang mengajukan pertanyaan seolah tidak yakin dengan pendapat Dalimunte tentang kincir air yang akan ia kerjakan, namun diselisih suara yang saling melemparkan pertanyaan itu ada satu suara yang seketika membuat kebisingan terhenti, yaitu Laisa, dengan berani Laisa kedepan membela Dalimunte seakan meyakinkan warga bahwa adiknya bisa berhasil membuat kincir air dengan menggunakan caranya sendiri. Laisa satu-satunya orang yang menguatkan Dalimunte pada saat semua orang meragukan Dalimunte. Laisa tidak ingin membuat adiknya kecewa dan malu, jika ada yang harus kecewa dan malu biarlah Laisa jangan Dalimunte. Data ini sesuai dengan teori Stenberg, (2015:65), adalah emosi manusia yang paling dalam dan dianti sipasi. Untuk cinta, orang mungkin berbohong, menipu, membantu mencuri, dan bahkan membunuh.</p>	100
	<p>(3.6) “Tapi kenapa kak Lais menyimpannya sendirian? Kenapa kak Lais tidak bilang kalo selama ini sakit? Bahkan kak Lais</p>	<p>Kalimat yang bertanda tebal pada data (3.6). Laisa sejak dari dahulu tidak pernah mengatakan kepada keluarganya bahwa ia sedang sakit.</p>	

	<p>menyimpan semuanya sendirian sejak kami masih kecil, sejak kami masih nakal, suka membantah.” Dalimunte tergugu.</p>	<p>Laisa tidak ingin keluarganya mencemaskan keadaanya sebab itu Laisa selalu memendam apa yang ia rasakan sendiri sejak kecil. Laisa hanya ingin terlihat kuat agar semua orang tak perlu mencemaskannya. Kesehatan adik-adiknya dan mamak lah yang paling penting, untuk kesehatan ia sendiri dia nomor duakan. Data ini sesuai dengan teori Stenberg, (2015:65), adalah emosi manusia yang paling dalam dan dianti sipasi. Untuk cinta, orang mungkin berbohong, menipu, membantu mencuri, dan bahkan membunuh.</p>	155
	<p>(3.7) Lihatlah seseorang yang amat ia hormai sepanjang hidupnya, berbaring lemah dihadapannya, tetap sama seperti dulu. Memberikan perlindungan. Memberikan janji-janji yang selalu ditunaikan. Mengubur cita-cita sendiri demi adik-adiknya. Bahkan hingga saat ini ketika tubuhnya terlihat amat lemah, kak Laisa tetap senyum menyuruh adiknya tidak menangis.</p>	<p>Kalimat yang bertanda tebal pada data (3.7). Menunjukkan tokoh Laisa memiliki nilai Cinta. Saat kondisi tidak berdaya sekalipun Laisa masih tetap tersenyum bahagia melihat adik-adiknya, cinta dan kasih sayangnya masih penuh seperti dulu tak ada yang berubah. Melewati begitu saja masa mudanya Laisa tidak pernah menyesali dengan mengubur mimpinya demi mewujudkan mimpi adik-adiknya. Bekerja keras dengan harapan semua janji dan cita-cita untuk adik-adiknya satu demi satu tercapai dan berhasil. Data ini sesuai dengan teori, Cinta adalah tak lain tak bukan adalah sumber dari keinginan untuk memberikan kebaikan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang dicintai (Bagir, 2012:4).</p>	156
	<p>(3.8) “Kau masih bisa membantu, Dali. Dengan belajar sungguh-sungguh. Dengan nilai-nilai yang baik. Kau akan membantu banyak dengan semua itu.” Kak Laisa menggenggam lengan adiknya. Myenatap wajah Dalimunte yang sekarang lima belas senti lebih tinggi darinya.</p>	<p>Kalimat yang bertanda tebal pada data (4.8). Menunjukkan nilai Cinta tokoh Laisa. . Laisa membantu menguatkan adiknya agar adiknya Dalimunte bias sekolah dengan bertekad semangat kuat bersekolah memnempuh pendidikan, sebab Dali memiliki rasa kasian kepada kakaknya karena hanya sibuk bekerja, tapi Laisa menggenggam lengan Dalimunte untuk harus belajar sekolah, untuk terus sekolah dan menggampai</p>	182

			mimpinya. Data ini sesuai dengan teori, Cinta adalah tak lain tak bukan adalah sumber dari keinginan untuk memberikan kebaikan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang dicintai (Bagir, 2012:4).	
		(3.9) Kak laisa tidak pernah datang terlambat untuk kita. Tidak pernah. Kak Laisa tidak pernah sedikit pun terlambat dalam hidupnya untuk kita. Kak Laisa tidak pernah mengingkari janji-janjinya, demi kita adik-adiknya.	Kalimat yang bertanda tebal pada data (4.9). Menunjukkan nilai Cinta tokoh Laisa. Laisa tidak pernah mengingkari janjinya, adalah bukti nyata akan kecintaannya kepada adik-adiknya. Data ini sesuai dengan teori, Cinta adalah tak lain tak bukan adalah sumber dari keinginan untuk memberikan kebaikan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang dicintai (Bagir, 2012:4).	89
		(3.10) Buat apa Lais sekolah tinggi-tinggi? Biarlah Dalimunte yang sekolah. Lais membantu mamak cari uang saja . dengan begitu, nanti Ikanuri dan Wibisana juga bisa sekolah. Juga Yashinta. Laisa menyentuh lengan mamak. Menatap dengan yakin dan mengerti benar apa yang telah dikatakannya.	Kalimat yang bercetak tebal pada (3.10) menunjukkan bahwa Laisa memiliki aspek cinta. Ini ditunjukkan bagaimana Laisa ikhlas dan rela mengorbankan dirinya untuk tidak melanjutkan bersekolah. Semua yang dilakukannya karena cintanya kepada adik-adiknya. Untuk membawa kebahagiaan kepada adik-adiknya. Data ini sesuai dengan teori, Cinta adalah tak lain tak bukan adalah sumber dari keinginan untuk memberikan kebaikan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang dicintai (Bagir, 2012:4). Dan juga Prasetya (2013:166) yang mengatakan bahwa pengorbanan adalah salah satu konsekuensi dari cinta itu sendiri.	157
		(3.11) Tidak henti, sepanjang tahun. Mengajari adik-adiknya tentang disiplin. Mandiri, kerja keras, sejak kematian babak di terkam harimau, mamak sungguh tidak kuasa membesarkan anak-anaknya tanpa bantuan putri sulungnya, Laisa. Semua kesulitan hidup masa kecil itu. Laisa membantunya melaluinya dengan wajah bergeming. Wajah yang tidak banyak mengeluh.	Kalimat yang bercetak tebal (3.11) menunjukkan bahwa Laisa memiliki aspek cinta. Semua kesulitan yang Laisa alami, tidak pernah ia keluhkan, untuk menjaga kebahagiaan keluarganya, Laisa menutupinya semua sendirian. Wajahnya menunjukkan ia begitu ikhlas menjalani semuanya untuk keluarganya. Data ini sesuai dengan teori, Cinta adalah tak lain tak bukan adalah sumber dari keinginan	158

			untuk memberikan kebaikan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang dicintai (Bagir, 2012:4).	
		(3.12) Laisa terbaring lemah karena kanker paru-paru stadium akhir. Penyakit yang disimpannya sedari sejak sepuluh tahun silam, karena dia tidak ingin merepotkan adik-adiknya. Bagi Laisa, yang berhak merepotkan itu adik-adiknya, bukan dia. Setiap kali kunjungan dua bulanan, Laisa tetap riang menyambut anak-anak. Tertawa mengajak mereka melakukan banyak hal. Itu pula yang membuat Laisa bertahan selama ini. Sepuluh tahun. Kanker itu seolah tak kuasa menggerogoti fisiknya.	Kalimat yang bercetak tebal (3.12) menunjukkan bahwa Laisa memiliki aspek cinta. Menyimpan penyakitnya, agar adik-adiknya tidak direpotkan olehnya. Bagi Laisa, merekalah yang harusnya merepotkan dirinya, bukan Laisa. Dengan rasa cinta itu, Laisa berkeyakinan untuk terus menjaga kebahagiaan yang telah dibangun, Laisa ingin menjaga kebahagiaan itu, tidak ingin ada yang mengkhawatirkannya. Data ini sesuai dengan teori, Cinta adalah tak lain tak bukan adalah sumber dari keinginan untuk memberikan kebaikan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang dicintai (Bagir, 2012:4).	158
		(3.13) Laisa yang perlahan kembali terkendali menggeleng, memberikan kode gerakan tangan ke dokter. Biar. Biarlah mereka berada di kamar ini. Dia ingin terus terjaga menunggu adik –adiknya pulang satu per satu. Dia ingin bicara, ingin mendengar intan bercerita. Dia ingin Intan tahu bahwa Wawaknya baik-baik saja.	Kalimat yang bercetak tebal (3.13) menunjukkan bahwa Laisa memiliki aspek cinta. Ditunjukkan oleh kutipan tersebut, dalam keadaan yang terbilang sekarat. Laisa masih saja berpikiran untuk membahagiakan keluarganya. Ia tidak mau adik-adiknya begitu khawatir mengenai keadaannya. Masih menunggu mereka satu-persatu, untuk memberitahu bahwa kakak mereka, wawak mereka baik-baik saja. Data ini sesuai dengan teori, Cinta adalah tak lain tak bukan adalah sumber dari keinginan untuk memberikan kebaikan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang dicintai (Bagir, 2012:4).	167
Total Kutipan			13	

Tabel 3.4 Kajian Analisis Isi pada Aspek Pengorbanan Nilai Heroisme Tokoh Laisa dalam Novel *Dia Adalah Kakakku*

No.	Aspek Nilai Heroisme	Kutipan	Analisis	Hal.
4.	Pengorbanan	<p>(4.1) Wajah kak Laisa seperti terukir sempurna di bayangan jendela kereta. Wajahnya yang tersenyum, wajahnya yang selalu melindungi mereka, adik-adiknya yang bebal. Semua pengorbanan itu.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (4.1), bahwa tokoh Laisa memiliki nilai Pengorbanan. Dimaksudkan penulis sebagai nilai cinta, nilai cinta yang diberikan Laisa kepada adik-adiknya terukir dibenak adiknya meski sedang berjauhan namun mereka selalu merindukan senyuman Laisa, kasih sayang Laisa selalu hidup di dalam hati adik-adiknya. Teringat akan pengorbanan yang dilakukan Laisa apa yang ia kenakan sekarang dan karir yang bagus ini semua adalah hasil dari kerja keras dan banyaknya pengorbanan Laisa untuknya dan keluarganya.</p>	109
		<p>(4.2) Tanpa berpikir panjang, seperibu detik langsung loncat dari balik semak, menerobos ke tengah kerumunan. Mukanya terlihat begitu tegang. Dia sungguh gentar. Dia sungguh ketakutan. Siapa pula yang tidak akan jeri melihat tiga ekor harimau dari jarak dua meter tanpa penghalang? Tapi perasaan itu, perasaan melindungi adik-adiknya membuat Laisa menyeruak, nekat masuk ke arena kematian.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada Data (4.2), bahwa tokoh Laisa memiliki nilai Pengorbanan. Demi melindungi adik-adiknya Laisa dengan sigap berani menjadi banteng untuk melindungi adik-adiknya dari serangan harimau. Tidak mementingkan keselamatan ia sendiri. Laisa siap berkorban jikalau harimau ingin menyerang mereka Laisa siap bertarung bahkan menjadi santapan harimau malam itu, dalam hati Laisa hanya memikirkan keselamatan adik-adiknya saja agar bisa pulang dan segera bertemu mamak. Laisa siap menumbalkan dirinya demi adik-adiknya. Sungguh besar kasih sayang dan pengorbanan seorang kakak untuk melindungi adik-adiknya dari bahaya yang akan mengancam keselamatannya. Data ini sesuai dengan teori, pengorbanan</p>	70

			adalah salah satu konsekuensi dari cinta itu sendiri, karena orang yang dicintai dihadapkan pada beberapa pilihan yang biasanya sangat penting untuk mereka (Prasetya, 2013:166).	
		(4.3) Yashinta tersenyum riang. Tadi,kan, kak Laisa bilang anak laki-laki harus bisa sekolah. Kalau anak perempuan? Lihat, kak Laisa, kan, anak perempuan, makanya ia tidak sekolah. Yashinta berpikiran pendek, jadi dipikirkannya setiap hari. Ia tidak tahu kalau sebenarnya kak Laisa yang memutuskan mengalah untuk tidak sekolah agar adik-adiknya bisa sekolah.	Tulisan yang bercetak tebal pada Data (4.3), bahwa tokoh Laisa memiliki nilai Pengorbanan. Laisa dengan ikhlas mengorbankan pendidikannya, agar biaya dari pendidikan laisa mampu untuk mencukupi kebutuhan adik-adiknya. Pendidikan bukanlah produk patriarki, siapapun pantas mendapatkan pendidikan, laki-laki dan perempuan adalah setara dimata pendidikan. Data ini sesuai dengan teori, pengorbanan adalah salah satu konsekuensi dari cinta itu sendiri, karena orang yang dicintai dihadapkan pada beberapa pilihan yang biasanya sangat penting untuk mereka (Prasetya, 2013:166).	79
		(4.4) Itulah yang terjadi malam itu. Harimau yang paling besar, yang paling menakutkan, meski selintas, meski sekejap, dari tatapan matanya ke kak Laisa, dia akhirnya tau betapa kak Laisa mencintai adik-adiknya. Betapa kak Laisa siap mengorbankan hidupnya demi adik-adiknya. Harimau itupun berhenti. Lantas memutuskan pergi.	Tulisan yang bercetak tebal pada Data (4.4), bahwa tokoh Laisa memiliki nilai Pengorbanan. Harimau yang besar, siapa yang tak gemetar jika berhadapan dengan binatang buas ini? Pun laisa begitu. Namun, laisa tau, bahwa tubuh gempalnya akan cukup bagi harimau ini, dia ikhlas berkorban nyawa agar adik-adiknya tetap hidup. Bagi laisa, pengorbanan adalah tanda cintanya kepada adik-adiknya. Data ini sesuai dengan teori, pengorbanan adalah salah satu konsekuensi dari cinta itu sendiri, karena orang yang dicintai dihadapkan pada beberapa pilihan yang biasanya sangat penting untuk mereka (Prasetya, 2013:166).	142
		(4.5) “Kak Laisa berkerja keraas sepanjang hari membantu mamak demi kami, kak Laisa memalukan diri demi kami, kak Laisa bahkan menerobos hujan deras, tidak peduli	Tulisan yang bercetak tebal pada Data (4.5), bahwa tokoh Laisa memiliki nilai Pengorbanan. Laisa, memberikan waktu, tenaga, pikiran semua yang ia punya untuk	156

	<p>dingin, jemari tangan menggigil demi kami.” Dalimunte tidak bisa lagi menahan perasaanny. Dulu saja , waktu masih kecil dia mengerti.</p>	<p>keluarganya, memang benar, pengorbanan adalah konsekuensi dari cinta. Laisa begitu mencintai keluarga kecilnya, hingga tak adalagi yang berarti selain mereka. Data ini sesuai dengan teori, pengorbanan adalah salah satu konsekuensi dari cinta itu sendiri, karena orang yang dicintai dihadapkan pada beberapa pilihan yang biasanya sangat penting untuk mereka (Prasetya, 2013:166).</p>	
	<p>(4.6) Lais berlari sekuat kakinya ke kampong atas. Tidak peduli tetes air hujan bagai kerikil batu yang ditembakkan dari atas. Tidak peduli tubuhnya basah kuyup. Tidak peduli malam yang gelap gulita. Dingin membungkus hingga ujung kak. Musim kemarau begini, dimalam hari, suhu lembah Lahambay bisa mencapai delapan derajat Celcius. Kak Laisa berlari-lari menaiki lembah. Terpeleset. Sekali. Dua kali, tidak peduli. Petir menyalak. Guntur menggelegar. Dia ingat. Dia ingat kakak-kakak mahasiswa tadi menyebut nyebut soal obat dan dokter. Mereka pasti bisa membantu. Dia harus segera. Waktunya terbatas.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada Data (4.6), bahwa tokoh Laisa memiliki nilai Pengorbanan. Adiknya sedang sakit, apa yang bisa laisa lakukan? Dengan segenap tenaga yang laisa punya, derasnya hujan tak lemahkan tekad laisa akan kasih sayangnya. Laisa sendiripun merasakan sakit, lantas sakit itu tak mampu menyurutkan hati laisa untuk berhenti. Demi adiknya, semua pengorbanan ini, untuk adiknya. Data ini sesuai dengan teori, pengorbanan adalah salah satu konsekuensi dari cinta itu sendiri, karena orang yang dicintai dihadapkan pada beberapa pilihan yang biasanya sangat penting untuk mereka (Prasetya, 2013:166).</p>	165
	<p>(4.7) Lais tidak akan membiarkan Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta putus sekolah karna membiarkan tanaman dari kebun , Mak. Lais tahu, kalau Lais gagal, mereka bisa putus sekolah kehabisan uang bayaran, Tapi sungguh Lais tidak ingin itu terjadi, Lais ingin melakukannya, karena dengan begitulah kita berkesempatan memiliki uang yang cukup buat sekolah Dali di kota kecamatan tahun depan.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada Data (4.7), bahwa tokoh Laisa memiliki nilai Pengorbanan. Lais tau, tidak ada waktu baginya untuk memikirkan diri sendiri. Laisa tidak bisa boleh bersantai, dia harus bekerja keras memberikan segala yang ia punya untuk kehidupan keluarganya. Dia tidak boleh gagal, adik-adiknya harus melanjutkan sekolah. Data ini sesuai dengan teori, pengorbanan adalah salah satu konsekuensi dari cinta itu sendiri, karena orang yang dicintai dihadapkan pada beberapa pilihan yang biasanya sangat penting untuk</p>	173

			mereka (Prasetya, 2013:166).	
		(4.8) Nomalnya dengan berlari setengah jam, tapi ditengah jalan tadi kakinya menghantam kayu yang mati. Sakit sekali., memar malah (esok lusa dia baru tahu kalu tulang mata kakinya bergeser). Seperti di tusuk seratus sembilu ketika berusaha dijejakkan ke tanah. Tapi Laisa menggigit bibirnya kuat-kuat, terus mendaki lembah. Memaksa kakinya melupakan rasa sakit. Rasa sakit sebenarnya membuat Laisa merintikkan air mata,. Dia mencengkram pahanya. Mengusir rasa sakit di kaki. Yash menunggu pertolongan di rumah. Dia harus maju. Maka sama sulitnya saat berlari-lari kecil harus maju. Maka sama sulitnya saat dia berlari-lari kecil mengikuti langkah mahasiswi di depannya menuruni lembah.	Tulisan yang bercetak tebal pada Data (4.8), bahwa tokoh Laisa memiliki nilai Pengorbanan. Dalam keadaan panik, berlarian naik turun lembah setengah jam dalam perjalanan, tidak memberatkan hati Laisa untuk segera sampai menemui mahasiswa kedokteran untuk mengobati Yashinta. Meskipun dengan kaki yang memar dan tulang kakinya bergeser. Laisa menguatkan hatinya untuk mengusir rasa sakit itu demi penanganan lebih lanjut untuk Yashinta. Data ini sesuai dengan (Dalimunthe, 2020). Pengorbanan adalah ketika seseorang ikhlas membantu tanpa mengharapakan timbal balik.	168
		(4.9) Dalimunthe selalu memiliki kesempatan untuk kembali sekolah. Tidak sekarang, tahun depan dia akan melanjutkan sekolah di kota kecamatan. Sepanjang Laisa terus bekrja demi adik-adiknya, kesempatan itu pasti akan datang.	Tulisan yang bercetak tebal pada Data (4.9), bahwa tokoh Laisa memiliki nilai Pengorbanan. Laisa bekerja sepanjang demi pendidikan adik-adiknya dan kehidupan yang lebih untuk keluarganya. Apapun yang terjadi adik-adiknya harus tetap melanjutkan sekolahnya. Tugas Laisa harus terus berkerja, tak peduli apapun itu semua demi adiknya demi keluarganya. Data ini sesuai dengan teori pengorbanan adalah salah satu konsekuensi dari cinta itu sendiri, karena orang yang dicintai dihadapkan dengan pada beberapa pilihan yang biasanya sangat penting untuk mereka .(Prasetya, 2013 : 166).	178
		(4.10) Kak Laisa yang tidak pernah menangis di depan adik-adiknya. Tidak pernah. Sesakit apa pun, rasanya. Kak Laisa yang selalu berusaha terlihat semua baik-baik saja.	Kalimat yang bercetak tebal (4.10), menunjukkan bahwa Laisa memiliki aspek pengorbanan. Laisa mengorbankan perasaannya, membiarkan rasa sakitnya, menahan tangisannya didepan adik-adiknya. Tidak pernah ia menangis, Laisa	166

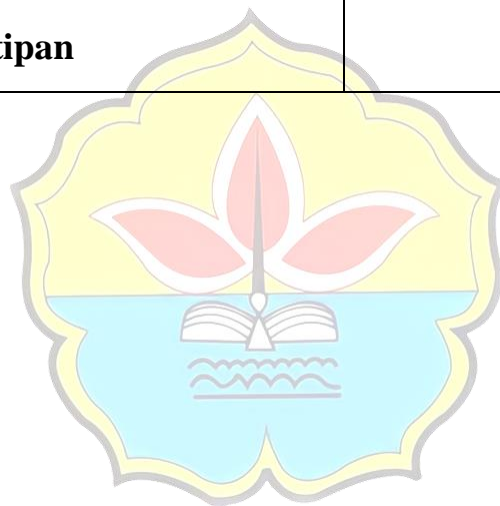
			<p>selalu berusaha terlihat untuk baik-baik saja. Demi menjaga kebahagiaan yang ada, untuk keluarganya. Data ini sesuai dengan teori, pengorbanan adalah salah satu konsekuensi dari cinta itu sendiri, karena orang yang dicintai dihadapkan pada beberapa pilihan yang biasanya sangat penting untuk mereka (Prasetya, 2013:166). Dan juga Cinta adalah tak lain tak bukan adalah sumber dari keinginan untuk memberikan kebaikan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang dicintai (Bagir, 2012:4).</p>	
		<p>(4.11) Kak Laisa yang duduk di dapur, dekat pintu belakang sejak tiba. Kak Laisa meringkuk memegang kakinya terlihat biru. Wajah kak Laisa meringis menahan sakit yang teramat sangat. Bahkan jika tidak tersamarkan oleh air yang menetes dari rambutnya, Dalimunte sungguh bisa melihat kak Laisa mengeluarkan air mata. Jika tidak tersamarkan oleh gigitan kedinginan, dia bisa melihat kak Laisa yang gemetar menahan ngilu di kakinya yang di paksa terus berjalan menuruni lembah.</p>	<p>Kalimat yang bercetak tebal (4.11) menunjukkan bahwa Laisa memiliki aspek pengorbanan. Untuk menjaga kebahagiaan yang ada, Laisa merelakan untuk menahan rasa sakit yang Laisa alami. Meringkuk kesakitan, namun tetap terlihat kuat. Laisa harus terlihat baik-baik saja, adalah perasaan yang membawa Laisa kedalam pengorbanan yang begitu dalam. Data ini sesuai dengan teori, pengorbanan adalah salah satu konsekuensi dari cinta itu sendiri, karena orang yang dicintai dihadapkan pada beberapa pilihan yang biasanya sangat penting untuk mereka (Prasetya, 2013:166).</p>	169
		<p>(4.12) “Masih panas, Mak?” Mamak mengangguk. Terlihat lelah. “Mamak sebaiknya tidur, biar Lais yang jaga sekarang”. Laisa mengambil posisi di sebelah Yashinta. Mengganti air kompres. Mencelupkan kain. Memerasnya. Meletakkannya di dahi Yashinta lagi.</p>	<p>Kalimat yang bercetak tebal (4.12), menunjukkan bahwa Laisa memiliki aspek Pengorbanan. Pengorbanan yang mana membawa Laisa rela melakukan apapun untuk keluarganya. Seakan cinta itu bisa membiarkan Laisa mengorbankan nyawa dan semuanya untuk keluarganya. Data ini sesuai dengan teori Stenberg, (2015:65), adalah emosi manusia yang paling dalam dan dianti sipasi. Untuk cinta, orang mungkin berbohong, menipu, membantu, mencuri, dan bahkan</p>	164

			membunuh.	
		(4.13) Buat apa Lais sekolah tinggi-tinggi? Biarlah Dalimunte yang sekolah. Lais membantu mamak cari uang saja . dengan begitu, nanti Ikanuri dan Wibisana juga bisa sekolah. Juga Yashinta. Lais menyentuh lengan mamak. Menatap dengan yakin dan mengerti benar apa yang telah dikatakannya.	Kalimat yang bercetak tebal pada (4.13) menunjukkan bahwa Laisa memiliki aspek cinta. Ini ditunjukkan bagaimana Laisa ikhlas dan rela mengorbankan dirinya untuk tidak melanjutkan bersekolah. Semua yang dilakukannya karena cintanya kepada adik-adiknya. Untuk membawa kebahagiaan kepada adik-adiknya. Data ini sesuai dengan teori, Cinta adalah tak lain tak bukan adalah sumber dari keinginan untuk memberikan kebaikan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang dicintai (Bagir, 2012:4). Dan juga Prasetya (2013:166) yang mengatakan bahwa pengorbanan adalah salah satu konsekuensi dari cinta itu sendiri.	157
		(4.14) Laisa terbaring lemah karena kanker paru-paru stadium akhir. Penyakit yang disimpannya sedari sejak sepuluh tahun silam, karena dia tidak ingin merepotkan adik-adiknya. Bagi Laisa, yang berhak merepotkan itu adik-adiknya, bukan dia. Setiap kali kunjungan dua bulanan, Laisa tetap riang menyambut anak-anak. Tertawa mengajak mereka melakukan banyak hal. Itu pula yang membuat Laisa bertahan selama ini. Sepuluh tahun. Kanker itu seolah tak kuasa menggerogoti fisiknya.	Kalimat yang bercetak tebal (4.14) menunjukkan bahwa Laisa memiliki aspek pengorbanan. Menyimpan penyakitnya, agar adik-adiknya tidak direpotkan olehnya. Bagi Laisa, merekalah yang harusnya merepotkan dirinya, bukan Laisa. Dengan rasa cinta itu, Laisa berkeyakinan untuk terus menjaga kebahagiaan yang telah dibangun, Laisa ingin menjaga kebahagiaan itu, tidak ingin ada yang mengkhawatirkannya. Data ini sesuai dengan teori, Cinta adalah tak lain tak bukan adalah sumber dari keinginan untuk memberikan kebaikan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang dicintai (Bagir, 2012:4).	158
Total Kutipan			14	

Tabel 3.5 Kajian Analisis Isi pada Aspek Bersatu Nilai Heroisme Tokoh Laisa dalam Novel *Dia Adalah Kakakku*

No.	Aspek Nilai Heroisme	Kutipan	Analisis	Hal.
5.	Bersatu	<p>(5.1) Hari ini, garis kehidupan yang sederhana dan apa adanya milik mereka mulai menjejak masa-masadepan yang menghilang. Anak-anak terbaik dari Lembah Lahambay. Anak-anak yang mengukir indahnyanya perjuangan hidup. Yashinta dengan berang-berangnya. Dalimunte dengan kincir airnya. Ikanuri dan Wibisana, entah dengan apanya. Dan kak Laisa dengan segala pengorbanannya.</p>	<p>Tulisan yang bertanda tebal pada data (5.1) menunjukkan tokoh Laisa memiliki nilai bersatu. Laisa selalu menanamkan kepada adik-adiknya sedari kecil bahwa tidak ada yang namanya perbedaan di antara mereka keluarga tetaplah keluarga. Laisa selalu menjaga kekompakan antar persaudaraan mereka. Bahkan Laisa tidak pernah merasa bahwa banyak perbedaan di antara mereka baik dari jenis rambut. Dan warna kulit mereka sangat jauh berbeda. Namun bagi Laisa mereka tetap keluarga yang akan selalu bersatu, rukun, dan damai. Laisa akan selalu membantu dan berpihak kepada adik-adiknya. Dengan perjuangan hidup yang akan saling di tempuh masing-masing, namun bagi Laisa semua harus diperjuangkan untuk kelangsungan hidup keluarga, dengan segala kepedulian, keikhlasan, pengorbanan, rasa cinta dan kasih sayang, dan persatuan. Data ini sesuai dengan teori Syarbaini (210 : 43) Persatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebetulan yang utuh dan serasi.</p>	70
		<p>(5.2) Aku ikut kemanapun kak laisa pergi malam ini... Laisa menelan ludah. Wajah tegang itu dibasuh cahaya obor yang dibawanya. Kerlap-kerlip. Menatap adiknya sejenak. Berpikir cepat. Lantas mengangguk. Tak apalah. Tak apalah adiknya ikut. Ya Allah, tolonglah kami. Laisa menggigit bibir. Lantas melangkah</p>	<p>Kalimat yang bertanda tebal pada data (5.2). menunjukkan tokoh Laisa memiliki nilai Bersatu. Laisa layaknya seorang malaikat penolong untuk keluarganya, pada kondisi gentingpun ia akan melewati segala rintangan untuk membawa adiknya pulang, kerumah namun di sisi lain ia juga takut akan terjadi sesuatu kepada</p>	120

		<p>menuruni anak tangga. Di ikuti langkah Dalimunte.</p>	<p>dirinya, namun rasa takut tersebut tidak lebih besar dari membawa adiknya pulang yang sedang dalam bahaya di hutan. Dengan tekad yang kuat Laisa dan Dalimunte bersatu untuk mencari dan menyusul dua adiknya yang sedang dalam bahaya itu. Laisa dan Dalimunte menyusul dengan obor yang di bawa, dibekali dengan doa dengan Allah agar mereka senantiasa selalu dalam lindungannya. Data ini sesuai dengan teori Syarbaini (210 : 43) Persatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebetulan</p>	
Total Kutipan			2	



BIOGRAFI SINGKAT PENULIS



Darwis yang lebih dikenal dengan nama pena Tere Liye lahir di Sumatera Selatan pada 21 Mei 1979. Darwis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 2 Kikim Timur, Sumatera selatan. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Kikim, Sumatera Selatan. Setelah itu, pendidikan menengah atasannya di SMAN 9 Bandar Lampung. Setelah itu SMA, ia melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Indonesia atau di singkat UI. Namanya dikenal melalui karya-karyanya.

Darwis bisa hampir bisa dikatakan penulis berbagai genre karya sastra prosa. Misalnya saja, kemampuannya dalam menciptakan novel telah terbukti pada karyanya yang berjudul hafalan sholat Delisa. Dalam karya yang menjadi best seller tersebut, Darwis mampu menciptakan cerita yang dapat di pastikan membuat para pembacanya menangis dan terharu. Selain best seller novel hafalan sholat Delisa juga berhasil tayang layar lebar bahkan menjadi salah satu film Hafalan Shalat Delisa memiliki cerita yang hampir sama dengan novelnya yakni cerita tentang bencana tsunami Aceh tahun 2004. Film yang pertama kali tayang pada 22 Desember 2004. Film yang pertama kali tayang pada 22 Desember 2011 ini berhasil menggaet lebih dari

668 ribu penonton. Pada tahun 2008 yaitu Novel Sunset bersama Roise. Kumpulan cerpen yang diterbitkan oleh penerbit Jakarta Mahaka pada (2014). Beberapa karya Darwis sudah banyak di terbitkan salah satunya adalah Novel dengan judul Dia Adalah Kakakku. Merupakan cetakan pertama tahun 2018 dan cetakan kedua 2019. Novel ini bercerita seorang kakak yang rela berkorban membiayai adik-adiknya sekolah.



LAMPIRAN 4

SINOPSIS NOVEL

IDENTITAS BUKU

Judul : Dia Adalah kakakku (Retitle: Bidadari-Bidadari Surga)

Penulis : Tere Liye

Penerbit : Republika Penerbit

Tahun: Cetakan I, Oktober 2018

Terbit : Cetakan IV, Agustus 2019

Jumlah Hal : 389 halaman

ISBN : 978-602 5734-37-5

Pada Novel Dia Adalah Kakakku yang menjadi tokoh utama adalah kakak sulung dari keluarga tersebut, yaitu Laisa.

Laisa diceritakan sebagai sosok yang tegas, kuat, dan juga selalu berpendirian teguh. Fisik Laisa paling berbeda dibandingkan dengan fisik keempat adiknya. Kulitnya kecoklatan, tubuhnya gempal, rambutnya ikal, dan tubuhnya pendek. Siapa saja yang melihatnya pasti tahu kalau Laisa sama sekali tidak mirip dengan Mamak dan Babak (panggilan untuk kedua orang tuanya). Bahkan adiknya yang saat itu masih kecil dan belum mengerti, Ikanuri dan Wibisana pernah mengejek Laisa dengan sebutan hitam dan pendek. Tentu saja Laisa sedih, ini merupakan salah satu kejadian tak terlupakan bagi mereka.

Laisa bertekad untuk mengorbankan hidupnya agar keempat adiknya, Dalimunte, Ikanuri, dan Wibisana menjadi orang yang sukses, orang yang bisa melihat dunia yang luas dan terang di luar sana. Laisa rela putus

sekolah dan bekerja siang dan malam membantu Mamak, sementara Babak mereka sudah meninggal beberapa tahun lalu. Laisa juga berperan menjadi sosok pengganti Babak yang selalu ada untuk keempat adiknya dan mengajari mereka banyak hal tentang kehidupan. Akan ada pertarungan untuk saling menyelamatkan, pengorbanan tenaga, serta pengorbanan hati dan keikhlasan.



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Yindi Meayyulin Putri dilahirkan di Lubuk Terap, Kec.Merlung, Provinsi Jambi, pada tanggal 10 Mei 2001. Merupakan anak kedua dari dua bersaudari. Penulis lahir dan dibesarkan dari keluarga yang sederhana. Dari pasangan suami istri Marzuki (ayah) dan Marhana (ibu). Penulis memulai pendidikan formal dari SD Negeri 70 Lubuk Terap dan lulus pada tahun 2013. Kemudian

penulis melanjutkan ke SMP Negeri 150 Lubuk Terap, lulus pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 400 Merlung dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Batanghari. Di Universitas Batanghari tersebut penulis menempuh pendidikan pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan tepatnya pada program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di kampus Universitas Batanghari, beberapa kegiatan telah penulis ikuti. Kegiatan tersebut diantaranya Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Penulis kegiatan PPL di SMA Unggul Sakti Kota Jambi. Untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd.), penulis menyelesaikan skripsi dengan judul **“Nilai Heroisme Tokoh Laisa Dalam Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye”**.